



**PERILAKU SINTAKTIS
DAN CIRI SEMANTIS
KATA YANG BERAFIKS *ter-*
DALAM BAHASA INDONESIA**

5

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2000**

✓

**PERILAKU SINTAKSIS
DAN CIRI SEMANTIS
KATA YANG BERAFIKS *ter-*
DALAM BAHASA INDONESIA**



**PERILAKU SINTAKTIS
DAN CIRI SEMANTIS
KATA YANG BERAFIKS *ter-*
DALAM BAHASA INDONESIA**

**Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka
Tri Iryani Hastuti
Mangantar Napitupulu**

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

**Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000**

Tidak diperdagangkan

Penyunting
Siti Zahra Yundiafi

Pewajah Kulit
Agnes Santi

Pergustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa	
No. Kasifikasi PB 499.215 SAS P	No Induk : 0429 Tgl. : 31.5.2000 Ttd. :

Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta Atika Sja'rani (Pemimpin), Sartiman (Bendaharawan), Teguh Dewabrata (Sekretaris), Suladi, Lilik Dwi Yuliati, Tukiyar, Endang Sulistiyanti, Supar (Staf)

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

499.215

SAS Sasangka, Sry Satria Tjatur Wisnu; Tri Iryani Hastuti;
p Mangantar Napitupulu.

Perilaku Sintaktis dan Ciri Semantis Kata yang Berafiks terdalam Bahasa Indonesia--Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2000.--xii + 107 hlm.; 21 cm.

ISBN 979 459 000 2

1. BAHASA INDONESIA-SINTAKSIS
2. BAHASA INDONESIA-SEMANTIK

KATA PENGANTAR **KEPALA PUSAT PEMBINAAN** **DAN PENGEMBANGAN BAHASA**

Setiap kali sebuah buku diterbitkan, apa pun isinya dan bagaimanapun mutunya, pasti diiringi dengan keinginan atau niat agar buku itu dapat dibaca oleh kalangan masyarakat yang lebih luas. Seberapa jauh isi buku tersebut dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada para pembacanya, hal itu seyogianya dijadikan pertimbangan utama oleh siapa pun yang merasa terpanggil dan harus terlibat dalam berbagai upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam pengertian yang luas.

Dalam konteks itu, perlu disebutkan tiga komponen yang saling berkaitan, yaitu tingkat keberaksaraan, minat baca, dan buku yang bermutu. Masyarakat yang tingkat keberaksaraannya sudah tinggi atau sekurang-kurangnya sudah memadai dapat dipastikan akan memiliki minat baca yang tinggi atau (sekurang-kurangnya) memadai pula. Minat baca kelompok masyarakat yang demikian perlu diimbangi dengan cukup tersedianya buku dan jenis bacaan lain yang bermutu, yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya.

Pada dasarnya setiap orang berkepentingan dengan tambahan wawasan dan pengetahuan itu, bukan saja karena faktor internal yang telah disebutkan (tingkat keberaksaraan dan minat baca orang yang bersangkutan), melainkan juga karena faktor eksternal yang dari waktu ke waktu makin meningkat dalam hal kualitas dan kuantitasnya. Interaksi antara faktor internal dan eksternal ini dalam salah satu bentuknya melahirkan keperluan terhadap buku yang memenuhi tuntutan dan persyaratan tertentu.

Dilihat dari isinya, buku yang dapat memberi tambahan wawasan dan pengetahuan itu amat beragam dan menyangkut bidang ilmu tertentu. Salah satu di antaranya ialah bidang bahasa dan sastra termasuk pengajarannya. Terhadap bidang ini masih harus ditambahkan keterangan agar diketahui apakah isi buku itu tentang bahasa/sastra Indonesia atau mengenai bahasa/sastra daerah.

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas,

Bidang bahasa dan sastra di Indonesia boleh dikatakan tergolong sebagai bidang ilmu yang peminatnya masih sangat sedikit dan terbatas, baik yang berkenaan dengan peneliti, penulis, maupun pembacanya. Oleh karena itu, setiap upaya sekecil apa pun yang bertujuan menerbitkan buku dalam bidang bahasa dan/atau sastra perlu memperoleh dorongan dari berbagai pihak yang berkepentingan.

Sehubungan dengan hal itu, buku *Perilaku Sintaktis dan Ciri Semantis Kata yang Berafiks ter-dalam Bahasa Indonesia* yang dihasilkan oleh Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat tahun 1996/1997 ini perlu kita sambut dengan gembira. Kepada tim peneliti, yaitu Sry Satria Tjatur Wisnu Sasangka, Tri Iryani Hastuti, dan Mangantar Napitupulu saya ucapkan terima kasih dan penghargaan yang tinggi. Demikian pula halnya kepada Pemimpin Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta beserta seluruh staf saya sampaikan penghargaan dan terima kasih atas segala upayanya dalam menyiapkan naskah siap cetak untuk penerbitan buku ini.

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Syukur alhamdulillah buku ini dapat diterbitkan tepat pada waktunya. Kami berharap mudah-mudahan buku ini dapat berguna bagi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dengan bertolak dari ketidaksempurnaan, buku ini diharapkan dapat menarik minat para peneliti yang lain untuk menggarap masalah ini lebih lanjut.

Perilaku Sintaktis dan Ciri Semantis Kata yang Berafiks terdalam Bahasa Indonesia ini merupakan hasil penelitian Proyek Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Pusat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Tahun 1996/1997. Sehubungan dengan itu, kami mengucapkan terima kasih kepada Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan semua pihak yang terlibat dalam penyelesaian terbitan ini.

Buku ini pasti banyak kekurangannya. Oleh karena itu, kami tidak menutup diri menerima kritik dan saran yang bermanfaat dari berbagai pihak demi perbaikan isi buku ini.

Akhirnya, kami berharap agar buku ini dapat bermanfaat bagi studi sintaksis selanjutnya.

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Singkatan	xi
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	2
1.3 Tujuan	3
1.4 Ruang Lingkup	3
1.5 Kerangka Teori	3
1.6 Prosedur Analisis Data	4
1.7 Sumber Data	4
1.8 Sistematika Penulisan	4
Bab II Tinjauan Kritis	6
2.1 Kajian Terdahulu	6
2.2 Fungsi Afiks <i>ter-</i>	11
2.2.1 Fungsi Morfologis	12
2.2.2 Fungsi Sintaktis	13
2.2.2.1 Predikat	13
2.2.2.2 Pelengkap	14
2.2.2.3 Objek	14
2.2.2.4 Subjek	15
2.3 Makna Afiks <i>ter-</i>	15
2.3.1 Makna 'Ketidaksengajaan'	15
2.3.2 Makna 'Ketiba-tibaan'	16
2.3.3 Makna 'Kemungkinan'	16
2.3.4 Makna 'Sudah di- <dasar >'	17
2.3.5 Makna 'Dapat di- <dasar > -kan/-i'	17
2.3.6 Makna 'Perbuatan telah Terjadi'	17

2.3.7 Makna 'Dalam Keadaan'	17
2.3.8 Makna 'Paling <dasar>'	18

Bab III Bentuk dan Fungsi Afiks *ter-* dalam Bahasa Indonesia 19

3.1 Bentuk Afiks <i>ter-</i>	19
3.1.1 Subset Kelompok Afiks <i>ter-</i>	19
3.1.2 Kategorisasi Afiks <i>ter-</i>	21
3.1.2.1 Verba	21
3.1.2.1.1 Afiks <i>ter-</i> + Verba <dasar>	22
3.1.2.1.2 Afiks <i>ter-</i> + Nomina <dasar>	23
3.1.2.1.3 Afiks <i>ter-</i> + Preposisi	24
3.1.2.2 Adjektiva	24
3.1.2.2.1 Afiks <i>ter-</i> + Adjektiva <dasar>	24
3.1.2.2.2 Afiks <i>ter-</i> + Nomina <dasar>	25
3.1.2.2.3 Afiks <i>ter-</i> + Adverbia <dasar>	26
3.1.2.2.4 Afiks <i>ter-</i> + Preposisi	27
3.1.2.3 Nomina	28
3.1.2.4 Adverbia	30
3.2 Perilaku Sintaktis Kata Berafiks <i>ter-</i>	30
3.2.1 Fungsi Predikat	31
3.2.2 Fungsi Pelengkap	39
3.2.3 Fungsi Subjek	41
3.2.4 Fungsi Objek	42
3.2.5 Fungsi Keterangan	43
3.2.6 Fungsi Atributif	45

Bab IV Makna Afiks *ter-* dalam Bahasa Indonesia 48

4.1 Makna Gramatikal	48
4.1.1 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Verba	48
4.1.1.1 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Verba Aktif Intransitif	48
4.1.1.2 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Verba Pasif	50
4.1.2 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Adjektiva	52
4.1.3 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Adverbia	53
4.1.4 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Preposisi	54
4.1.5 Makna Afiks <i>ter-</i> Pembentuk Nomina	54

4.2 Makna Leksikogramatikal	55
4.2.1 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Ketidaksengajaan'	56
4.2.2 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Kemungkinan'	56
4.2.3 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Telah/Sudah di- < dasar >'	57
4.2.4 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Tiba-Tiba' atau 'Spontan'	58
4.2.5 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Dapat di- < dasar >'	59
4.2.6 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Arah/Tempat'	60
4.2.7 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Kena (Menderita)'	60
4.2.8 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Kontinuatif'	61
4.2.9 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Superlatif'	62
4.2.10 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Orang yang di- < dasar >'	63
4.2.11 Afiks <i>ter-</i> Bermakna 'Kiasan'	64
Bab V Penutup	66
5.1 Simpulan	66
5.2 Saran	69
Daftar Pustaka	70
Lampiran	72

DAFTAR SINGKATAN

BI = Bisnis Indonesia
F = Femina
G = Gatra
K = Kompas
MI = Media Indonesia
P = Pelita
PR = Pikiran Rakyat
R = Republika
S = Sinar
SK = Suara Karya
SP = Suara Pembaharuan
T = Terbit

(K/13/12/96/9/4)

----- Kompas
----- tanggal
----- bulan
----- tahun
----- halaman
-- kolom

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerian afiks *ter-* dalam karya tata bahasa Indonesia sebagaimana yang dilakukan oleh Alisjahbana (1982), Fokker (1983), Keraf (1984), Ramlan (1987), Moeliono *et al.* (1988), Kridalaksana (1989), Alieva *et al.* (1991), dan Alwi *et al.* (1998) pada umumnya disajikan secara singkat dan kurang komprehensif untuk keperluan pengajaran bahasa Indonesia. Kebanyakan, para ahli hanya mengamati afiks *ter-* dari sudut makna, sedangkan kategorisasi dan perilaku afiks itu tidak banyak disinggung.

Telaah makna yang dilakukan oleh pakar yang satu dengan pakar yang lain sering tidak sama, bahkan terkesan bertumpang tindih. Keraf (1984:105--106) mengatakan bahwa afiks *ter-* mempunyai dua macam fungsi, yaitu fungsi yang menyatakan aspek dan fungsi yang menyatakan perbandingan. Afiks *ter-* yang menyatakan aspek mempunyai arti perfektif, kontinuatif, spontanitas, kesanggupan, intensitas, dan superlatif. Menurut Ramlan (1987:117--123), afiks *ter-* mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dan pembentuk kata sifat. Namun, ia tidak menjelaskan lebih lanjut kapan kata berafiks *ter-* itu berstatus sebagai kata kerja pasif dan kapan berstatus sebagai kata kerja intransitif.

Menurut Kridalaksana (1989:48--49;60--61), afiks *ter-* dapat membentuk kelas kata verba dan adjektiva. Afiks *ter-* pembentuk verba bermakna (a) perfektif, (b) spontan, (c) sanggup atau dapat di-, (d) menyatakan arah atau tempat, (e) menyatakan kena (menderita), (f) kontinuatif, dan (g) tak sengaja; sedangkan afiks *ter-* pembentuk adjektiva bermakna (a) sangat atau paling dan (b) dalam keadaan tidak berubah. Sementara itu, Alieva (1991:94,140) menyatakan bahwa afiks *ter-* dapat membentuk verba intransitif yang bermakna (a) tiba-tiba, (b) tidak sengaja, dan (c) tidak diinginkan. Apabila bergabung dengan adjektiva, afiks *ter-* dapat memerikan bentuk superlatif.

Tadjuddin (1993) hanya mengamati makna afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia yang dikaitkannya dengan pengungkapan makna aspektualitas bahasa Rusia terhadap bahasa Indonesia. Ia berpendapat bahwa afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia mempunyai dua makna utama, yaitu (a) makna gramatikal (dapat di- < dasar >) dan (b) makna leksikogramatikal (ketidaksengajaan dan ketiba-tibaan). Perilaku sintaktis afiks *ter-* dalam kalimat sama sekali tidak disinggunginya.

Pada umumnya para ahli cenderung berpendapat bahwa afiks *ter-* hanya berfungsi sebagai pembentuk verba dan adjektiva, seperti *terjual*, *termakan*, dan *terjangkau* (verba); *terlaris*, *termahal*, dan *terburuk* (adjektiva). Beberapa kata yang tergolong tidak produktif, tetapi kata-kata itu mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi--seperti kata *terdakwa*, *terpidana*, *tertuduh*, dan *tersangka*--tidak pernah disinggung lebih mendalam dalam hampir semua buku tata bahasa yang ada. Di pihak lain, contoh yang tergolong langka seperti *tertulang* 'terasa sampai ke tulang' selalu dimunculkan dalam buku tata bahasa yang tergolong tradisional (Alisjahbana 1982, Kridalaksana 1989, dan Alieva 1991). Seharusnya afiks *ter-* yang bermakna 'terasa sampai ke ...' (seperti kata *tertulang*) menjadi bentuk potensial untuk menurunkan kata-kata yang lain sehingga akan muncul bentukan baru seperti **terhati*, **terjantung*, **termata*, **ter-tingga*, dan **terkepala*. Namun, pada kenyataannya bentukan-bentukan seperti itu cenderung dihindari oleh masyarakat.

Pemerian dan penjelasan yang menyeluruh tentang afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia berdasarkan hasil penelaahan yang lebih dalam belum pernah dilakukan secara tuntas. Padahal, pemerian dan penjelasan afiks *ter-* (baik dari segi bentuk, fungsi, maupun makna) sangat diperlukan untuk menambah atau menyempurnakan kerumpangan karya tata bahasa Indonesia terdahulu dan untuk menambah wawasan ketatabahasaan. Kenyataan dan anggapan itulah yang mendorong dilakukannya penelitian afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia ini.

1.2 Masalah

Berdasarkan pengamatan sementara, afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia sekurang-kurangnya dapat membentuk kelas kata verba dan adjektiva. Afiks *ter-* pembentuk verba bermakna 'tidak sengaja' dan 'dapat di-

< dasar > ', sedangkan afiks *ter-* pembentuk adjektiva bermakna 'paling'. Kemungkinan afiks *ter-* sebagai pembentuk kelas kata yang lain, misalnya sebagai pembentuk kelas kata benda (seperti kata *tertuduh*, *terdakwa*, dan *tersangka*) perlu pula diamati secara memadai. Selain itu, makna afiks *ter-* yang lain pun perlu pula untuk diungkapkan secara lengkap sebab setiap afiks dalam bahasa Indonesia selalu mempunyai kemampuan membentuk suatu kelas kata dan mempunyai perilaku sintaktis dengan membawa implikasi semantis tertentu. Sehubungan dengan itu, masalah yang muncul dalam penelitian ini adalah (a) kelas kata apa sajakah yang dapat dibentuk oleh afiks *ter-*, (b) bagaimanakah perilaku sintaktis afiks *ter-* yang telah bergabung dengan kata tertentu, (c) kelas kata apa saja yang dapat dilekati afiks *ter-*, dan (d) makna apa sajakah yang disandang oleh afiks *ter-*.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan memerikan dan menjelaskan (a) kategorisasi afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, (b) perilaku sintaktis afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia, dan (c) makna afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia ragam tulis resmi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan atau menjadi bahan pertimbangan bagi upaya penyusunan tata bahasa Indonesia untuk SMU sebagai salah satu sarana pembakuan bahasa Indonesia lewat buku ajar.

1.4 Ruang Lingkup

Penelitian ini akan memusatkan perhatian pada telaah afiks *ter-* berdasarkan perilaku sintaktis dan ciri semantis. Di dalam perilaku sintaktis akan dilihat (a) bagaimana afiks *ter-* yang bergabung dengan kelas kata tertentu dan (b) bagaimana perilaku sintaktis afiks itu, sedangkan dari sudut semantis akan dilihat makna apa saja yang dapat diungkapkan oleh afiks *ter-*.

1.5 Kerangka Teori

Penelitian ini dilakukan berdasarkan pendekatan eklektis dengan memanfaatkan secara kritis konsepsi dan wawasan tata bahasa para sarjana seperti tersirat dalam Quirk *et al.* (1985), Alisjahbana (1982),

Mees (1957), Slametmuljana (1957), Fokker (1983), Keraf (1970), Ramlan (1987), Kridalaksana (1989), Moeliono *et al.* (1988), Tadjuddin (1993), dan Alwi *et al.* (1998) yang dianggap dapat memperjelas masalah yang sedang ditelaah.

1.6 Prosedur Analisis Data

Seluruh data yang telah terjaring dipilah-pilah sesuai dengan keperluan, kemudian diklasifikasi berdasarkan jenis data untuk keperluan analisis. Penganalisisan data bermula dari tataran kata, kemudian dilanjutkan dengan penganalisisan dalam tataran frasa. Setelah itu, penganalisisan dilakukan dalam tataran klausa dan dilanjutkan dengan pengamatan terhadap makna afiks *ter-*.

1.7 Sumber Data

Korpus data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari (a) buku-buku pelajaran untuk SLTA sebagai data utama; (b) teks bahasa Indonesia dalam (i) harian *Kompas*, *Media Indonesia*, *Suara Karya*, *Suara Pembaharuan*, *Pikiran Rakyat*, *Pelita*, *Republika*, dan *Terbit* 1996, masing-masing dengan empat berita utama, empat tajuk rencana, dan empat artikel keilmuan, (ii) majalah *Femina* dan *Gatra* 1996 dengan empat berita utama, sebagai data utama; (c) intuisi peneliti. Intuisi dapat dimanfaatkan sebagai data pelengkap. Namun, jika meragukan keberterimaannya, sebelum digunakan dalam analisis, data itu dikonsultasikan terlebih dahulu kepada beberapa informan lain yang berbeda latar belakang sosial budayanya.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri atas lima bab. Bab I berupa pendahuluan. Dalam bab ini dibicarakan tentang latar belakang, masalah, tujuan, ruang lingkup, kerangka teori, prosedur analisis data, sumber data, dan sistematika penulisan.

Bab II berupa tinjauan kritis. Dalam bab ini diungkapkan berbagai pendapat tentang afiks *ter-* dari para ahli. Pendapat-pendapat itu akan dimanfaatkan untuk menganalisis bab-bab selanjutnya. Selain itu, juga diungkapkan pula fungsi dan makna afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia.

Bab III berupa uraian tentang bentuk dan fungsi afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Dalam bab ini akan dibahas bentuk afik *ter-* dan perilaku sintaktis afiks *ter-*. Bentuk afiks *ter-* berhubungan dengan kemampuan afiks tersebut setelah bergabung dengan bentuk dasar dan membentuk kelas kata tertentu, sedangkan perilaku sintaksis berhubungan dengan fungsi apa saja yang dapat disandang oleh kata berafiks *ter-*.

Bab IV berupa deskripsi tentang makna afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Makna afiks *ter-* dibedakan menjadi dua, yaitu makna gramatikal dan makna leksikogramatikal.

Bab V berupa penutup. Bab ini merupakan simpulan dari pembicaraan dalam bab-bab sebelumnya. Selain itu, diungkapkan pula beberapa saran sehubungan dengan hal-hal yang belum sempat teramati.

BAB II

TINJAUAN KRITIS

2.1 Kajian Terdahulu

Pendapat para ahli tentang afiks *ter-* sangat beragam. Karena keberagamannya itu, kadang kala antara pendapat yang satu dan pendapat yang lain sering bertumpang tindih. Sebagian besar para ahli hanya mengutak-atik afiks *ter-* dari segi bentuk dan makna, sedangkan dari segi struktur (sintaksis) cenderung diabaikan.

Mees (1957: 233--237) menyatakan bahwa afiks *ter-* dapat membentuk verba transitif ataupun taktransitif. Selain itu, ia mengatakan bahwa afiks *ter-* bermakna (1) perbuatan yang telah terjadi dan telah selesai (partisip selesai); (2) perbuatan yang mungkin terjadi (absolutif); (3) perbuatan yang terjadi dengan kebetulan/dengan tiba-tiba, dengan tak disangka-sangka, dan dengan tidak disengaja; (4) perbuatan yang terjadi telah selesai/tercapai, tetapi yang telah tercapai itu telah berlangsung *kelewatan*. Mees tidak menjelaskan lebih lanjut mengapa verba *ter-* dapat berbentuk transitif dan intransitif. Secara tersirat ia mengatakan bahwa selain berfungsi sebagai pembentuk verba, prefiks *ter-* juga dapat berfungsi sebagai pembentuk adjektiva.

Slametmuljana (1957:125--133) berpendapat bahwa awalan *ter-* kebanyakan termasuk kata tanggap. Selain itu, awalan *ter-* juga dapat digunakan untuk membentuk kata keadaan. Kata berawalan *ter-* ada yang dibentuk dari kata berafiks *me-...-i* atau *me-...-kan*. Akan tetapi, kata yang dapat dibentuk menjadi *ter-* hanyalah yang diturunkan dari verba transitif. Jika bukan verba transitif, kata itu tidak dapat diubah menjadi kata berawalan *ter-*.

- | | | |
|----------------------|---|-----------------|
| (a) <i>membatasi</i> | → | <i>terbatas</i> |
| <i>melepaskan</i> | → | <i>terlepas</i> |
| <i>menguraikan</i> | → | <i>terurai</i> |

(b) <i>membeli</i>	→	<i>terbeli</i>
<i>membunuh</i>	→	<i>terbunuh</i>
<i>memenuhi</i>	→	<i>terpenuhi</i>
<i>menyeberangi</i>	→	<i>terseberangi</i>

Pendapat Slametmuljana di atas tidak semuanya dapat diterima sebab ternyata tidak semua verba transitif dapat diturunkan atau diubah menjadi verba berafiks *ter-*. Kata *menghadiri*, *menghadiahi*, *memusuhi*, dan *meluruskan*, misalnya, tidak dapat diturunkan menjadi **terhadiri*, **terhadiahi*, **termusuhi*, dan **terluruskan*. Slametmuljana juga berpendapat bahwa awalan *ter-* dapat digunakan untuk membentuk kata kerja tanggap (pasif) dan kata keadaan. Sementara itu, arti awalan *ter-* secara garis besar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu arti umum dan arti khusus. Arti afiks *ter-* secara umum adalah 'menyatakan akibat' atau 'dalam keadaan'. Maksudnya adalah bahwa perbuatan itu dilakukan tiba-tiba atau tidak disengaja. Arti afiks *ter-* secara khusus adalah (1) sudah di-, perbuatan telah selesai, menyatakan akibat perbuatan; (2) tiba-tiba atau tidak disengaja; (3) perbuatan sekonyong-konyong; (4) pemakaian afektif, menyatakan ulangan, atau intensitas; (5) dapat di-; (6) maknanya sama saja dengan kata yang tanpa berawalan *ter-*; (7) menyatakan keadaan yang tidak diinginkan; (8) digunakan untuk membentuk kata keadaan, kata tambahan, dan kata benda; (9) kena ... (menyatakan penderitaan).

Alisjahbana (1982: 46–47) mengatakan bahwa awalan *ter-* menyatakan arah atau tempat apabila mendahului kata benda (*tertulang* dan *terbuku*). Selain menyatakan tempat, awalan *ter-* dapat digunakan sebagai pembentuk pasif. Pasif berawalan *ter-* mengandung pengertian (1) tiba-tiba kena dengan tidak disengaja, (2) dengan sendirinya telah tiba ke dalam suatu keadaan, (3) sanggup, dapat, atau mungkin bila didahului oleh kata *tidak*, dan (4) tiba dalam suatu keadaan atau menjadi sangat atau dalam keadaan yang paling. Awalan *ter-* menyatakan bahwa suatu proses sudah selesai. Yang menarik adalah pendapatnya yang menerangkan bahwa awalan *ter-* menyatakan arah atau tempat apabila mendahului kata benda. Apakah kata *ternama* dan *terpelajar* juga menyatakan tempat atau arah? Kedua kata itu ternyata tidak menyatakan tempat atau arah,

tetapi termasuk kata yang bermakna kiasan. Demikian juga halnya dengan kata *terkail*, *terlinggis*, dan *tercangkul*, semua kata itu tidak menyatakan arah atau tempat.

Menurut Badudu (1981:84--88), awalan *ter-* yang melekat pada kata dasar kata kerja mempunyai dua arti pokok, yaitu menyatakan keadaan dan menyatakan bahwa proses yang disebutkan oleh kata kerja itu sudah selesai. Ia tidak peduli apakah awalan *ter-* itu mengandung pengertian tak sengaja, tiba-tiba terjadi, atau menyatakan pengertian dapat karena pengertian-pengertian semacam itu prosesnya sudah selesai. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa awalan *ter-* yang melekat pada kata dasar kata sifat menyatakan arti superlatif. Hal yang agak aneh yang diungkapkannya adalah kata kerja berawalan *ter-* diikuti oleh objek penderita. Hubungan yang terjalin antara kata kerja berawalan *ter-* dan objek adalah hubungan implisit. Selain itu, kata kerja berawalan *ter-* yang diikuti oleh pelengkap pelaku (objek pelaku) harus didahului kata *oleh*.

Keraf (1984:105--106) berpendapat bahwa prefiks *ter-* mempunyai dua macam fungsi, yaitu (1) menyatakan aspek dan (2) membentuk atau menyatakan perbandingan. Yang menyatakan aspek dapat dibedakan menjadi (a) aspek perfektif, yaitu suatu perbuatan telah selesai dikerjakan; (b) aspek kontinuatif, yaitu suatu perbuatan berlangsung terus; (c) aspek spontanitas, yaitu suatu perbuatan berlangsung serta merta atau tidak disengaja; (d) menyatakan kesanggupan, dan (e) apabila bergabung dengan bentuk dasar yang direduklifikasi mengandung arti intensitas, kesangatan, atau perulangan suatu peristiwa (aspek repetitif).

Dalam bukunya yang berjudul *Untaian Teori Sintaksis*, Purwo (1985:122) menyatakan bahwa bentuk *ter-* dapat menghasilkan nomina seperti *tertuduh*, *terdakwa*, *tergugat*, *terhukum*, *terpidana*, dan *tersangka* dan dapat pula menghasilkan verba seperti *terpakai*, *terpijak*, *tersumbat*, *terkunci*, *terkunyah*, *terkupas*, *terinjak*, *terjebak*, *terjerat*, dan *terkepong*. Selain itu, terdapat pula bentuk *ter-* yang berperangai (a) secara adjektival dan (b) ada pula yang hanya dapat berperilaku secara adjektival. Afiks *ter-* yang berperangai secara adjektival itu sebenarnya termasuk verba, tetapi pada konstruksi tertentu kata itu berperangai seperti adjektiva, sedangkan kata berafiks *ter-* yang berperilaku sebagai adjektiva tidak dapat berubah menjadi verba.

- | | | |
|-----|-------------------|--------------------|
| (a) | <i>terdesak</i> | <i>terangsang</i> |
| | <i>tepergok</i> | <i>terganggu</i> |
| | <i>terpesona</i> | <i>terikat</i> |
| | <i>tertarik</i> | <i>terpengaruh</i> |
| (b) | <i>terbatas</i> | <i>terharu</i> |
| | <i>terpelajar</i> | <i>terhibur</i> |
| | <i>tercengang</i> | <i>terhormat</i> |
| | <i>tercinta</i> | <i>terlambat</i> |

Dalam buku itu, Purwo sama sekali tidak menyinggung makna apa saja yang dapat diungkapkan oleh bentuk *ter-*.

Ramlan (1987:117--123) menyatakan bahwa awalan *ter-* dapat menyatakan lima makna, yaitu (1) hasil perbuatan atau aspek perfektif, (2) ketidaksengajaan, (3) ketiba-tibaan, (4) kemungkinan, dan (5) paling. Ia berpendapat bahwa afiks *ter-* mempunyai kemiripan dengan afiks *di-*. Perbedaan di antara keduanya adalah bahwa afiks *ter-* tidak mementingkan pelaku perbuatan, sedangkan afiks *di-* mementingkan pelaku perbuatan. Makna afiks *ter-* adalah menyatakan ketidaksengajaan, ketiba-tibaan, kemungkinan, dan menyatakan paling. Ia juga menjelaskan bahwa kata berafiks *ter-* dapat berfungsi sebagai pembentuk kata kerja pasif dan kata kerja intransitif. Namun, ia tidak menjelaskan kapan kata berafiks *ter-* itu berstatus sebagai kata kerja pasif dan kapan berstatus sebagai kata kerja intransitif.

Menurut Kridalaksana (1989:48), afiks *ter-* apabila bergabung dengan bentuk dasar dapat membentuk verba dan adjektiva. Verba berafiks *ter-* mempunyai makna (1) sudah di-, perfektif, (2) spontan, (3) sanggup, (4) menyatakan arah atau tempat, (5) menyatakan kena, (6) kontinuatif, dan (7) tak sengaja. Verba berafiks *ter-* yang menyatakan sudah di- perfektif ini proses terjadinya tidak secara langsung, tetapi melalui proses verbalisasi.

<i>ikat</i>	→	<i>mengikat</i>	→	<i>terikat</i>
<i>hunus</i>	→	<i>menghunus</i>	→	<i>terhunus</i>
<i>surat</i>	→	<i>menyurati</i>	→	<i>tersurat</i>

<i>sirat</i>	→	<i>menyiratkan</i>	→	<i>tersirat</i>
<i>tulis</i>	→	<i>menulis</i>	→	<i>tertulis</i>
<i>kenal</i>	→	<i>mengenal</i>	→	<i>terkenal</i>

Lebih lanjut Kridalaksana (1989:61) mengatakan bahwa afiks *ter-* pembentuk adjektiva bermakna (1) 'sangat', 'paling (superlatif)' dan (2) 'dalam keadaan tidak berubah (statif)'. Afiks *ter-R* (*ter-* + reduplikasi) bermakna 'dalam keadaan selama jangka waktu tertentu'.

(1) Barang itu rusak karena *terbanting-banting*.

Butir *terbanting-banting* pada kalimat (1) mengisyaratkan makna bahwa kejadian barang yang terbanting itu tidak hanya berkali-kali, tetapi juga ada unsur ketidaksengajaan dan ketidaksengajaan itu berlangsung berkali-kali.

Menurut Alieva *et al.* (1991:122;139—142;192—193), sebagian besar awalan *ter-* membentuk verba intransitif dan jika disambungkan dengan dasar verba transitif, awalan *ter-* dapat menurunkan bentuk pasif yang istimewa. Akan tetapi, pada uraian berikutnya ia tidak menjelaskan bentuk pasif yang istimewa itu seperti apa. Ia hanya menjelaskan bahwa verba intransitif berawalan *ter-* dapat mengungkapkan dua nuansa resultatif, yaitu (1) mengungkapkan akibat tindakan yang tidak disengaja, terlanjur, kebetulan, bahkan sering pula bermakna yang tidak diinginkan dan tidak menyenangkan dan (2) mengungkapkan akibat tindakan yang telah selesai atau diakhiri. Verba berawalan *ter-* biasanya tidak menuntut suatu konstituen di sebelah kanannya sebab verba itu dianggapnya memiliki valensi sintaktis terarah ke subjek. Awalan *ter-* jika bergabung dengan adjektiva dapat bermakna superlatif, tetapi ada juga yang tidak bermakna superlatif, seperti *ternyata* dan *terlambat*. Selain dapat berfungsi sebagai predikat (sebutan), awalan *ter-* juga dapat berfungsi sebagai atribut.

Sementara itu, Tadjuddin (1993:84—85) menyatakan bahwa afiks *ter-* yang bergabung dengan bentuk dasar memiliki dua makna gramatikal, yaitu makna diatesis (pasif) dan makna aspektualitas. Selain menyatakan makna aspektualitas dan kepasifan, verba *ter-D* (*ter-* bergabung dengan bentuk dasar) juga mengandung tafsiran-tafsiran arti

leksikal yang lain, yaitu tafsiran ketidaksengajaan, ketiba-tibaan, dan kemungkinan. Pada halaman lain, yaitu halaman 86, ia mengatakan bahwa verba *ter-D* mempunyai dua makna gramatikal, yaitu makna keperfektifan dan makna kepasifan. Selain bermakna gramatikal, Tadjuddin juga mengatakan bahwa verba *ter-* mengandung makna leksikogramatikal, yaitu makna ketidaksengajaan dan makna ketidakmungkinan.

Alwi *et al.* (1998:108--109;130--132;144—145) menyatakan bahwa verba berprefiks *ter-* pada umumnya erat berkaitan dengan verba berprefiks *di-*. Makna umum verba *ter-* adalah (1) menyatakan ketidaksengajaan, (2) dapat di- < dasar >, dan (3) menyatakan bahwa peristiwa atau keadaan yang dinyatakan oleh verba tersebut telah tercapai, tetapi tidak ada penekanan mengenai siapa yang melakukan perbuatan tersebut.

Verhaar dalam Purwo (1989:213) menyatakan bahwa verba berafiks *ter-* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk aktif dan pasif saja, tetapi juga pembentuk ergatif. Menurut Verhaar, ciri ergatif verba *ter-* sama dengan ciri verba pasif *di-*, yaitu bahwa agen wajib hadir dan terletak di sebelah kanan verba. Selain itu, preposisi *oleh* juga wajib hadir. Padahal, menurut Kridalaksana dalam Tadjuddin (1993:137), pelaku dalam konstruksi verba *ter-* tidak wajib hadir sebab menurutnya ketiadaan pelaku merupakan ciri utama verba ergatif.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa afiks *ter-* apabila bergabung dengan kata dasar dapat membentuk kata kerja, kata sifat, atau kata benda. Bentuk kata-kata tersebut dapat berfungsi sebagai predikat, objek, atau atributif. Selain itu, afiks *ter-* juga dapat berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif atau pembentuk verba pasif. Makna yang terkandung dalam afiks *ter-* adalah (1) 'ketidaksengajaan', (2) 'ketiba-tibaan', (3) 'kemungkinan', (4) 'sudah di- < dasar >', (5) 'dapat di- < dasar >', (5) 'perbuatan telah terjadi', (6) 'dalam keadaan', atau (7) 'paling'.

2.2 Fungsi Afiks *ter-*

Pada dasarnya afiks *ter-* mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi morfologis dan fungsi sintaktis. Kedua fungsi itu dapat dilihat pada uraian berikut.

2.2.1 Fungsi Morfologis

Jika bergabung dengan kata dasar, afiks *ter-* dapat membentuk (a) kata kerja, (b) kata sifat, atau (c) kata benda seperti terdapat dalam beberapa contoh berikut.

(a) <i>tertulis</i>	<i>terinjak</i>
<i>terlaksana</i>	<i>tertudur</i>
<i>tersingkir</i>	<i>terancam</i>
<i>teringat</i>	<i>terhenti</i>
<i>terjawab</i>	<i>terdengar</i>
(b) <i>tersombong</i>	<i>terdengki</i>
<i>tersabar</i>	<i>termahal</i>
<i>terendah</i>	<i>terbaik</i>
<i>tertinggi</i>	<i>tercantik</i>
(c) <i>terdakwa</i>	<i>tertuduh</i>
<i>terhukum</i>	<i>terpidana</i>
<i>tersangka</i>	<i>tergugat</i>

Afiks *ter-* pembentuk verba dapat dibedakan menjadi dua, yaitu afiks *ter-* pembentuk verba pasif dan afiks *ter-* pembentuk verba aktif intransitif. Afiks *ter-* pembentuk verba pasif tampak pada contoh *tersangkut*, *terbakar*, *terkupas*, dan *terinjak*. Pemakaiannya terlihat dalam kalimat berikut.

- (2) Baju istriku hampir saja *tersangkut* di pintu mobil.
- (3) Di daerah ini rumah-rumah kumuh sering *terbakar*.
- (4) Masalah itu belum *terkupas* secara tuntas.
- (5) Ia berontak karena harga dirinya *terinjak*.

Sementara itu, afiks *ter-* pembentuk verba aktif intransitif terdapat pada kata *tersenyum*, *tertawa*, dan *terhenti*. Pemakaiannya dalam kalimat dapat dilihat pada beberapa contoh di bawah ini.

- (6) Akhir-akhir ini Sukaesih sering *tersenyum* sendiri, padahal dia tidak gila.
- (7) Sejak dulu orang itu jarang *tertawa*.
- (8) Karena susah mencari semen, pembangunan itu pun *terhenti*.

2.2.2 Fungsi Sintaktis

Jika dikaitkan dengan fungsi dalam kalimat, afiks *ter-* tidak mempunyai fungsi tertentu sebelum bergabung dengan bentuk dasar. Akan tetapi, setelah afiks itu bergabung dengan bentuk dasar, bentuk dasar yang berafiks *ter-* itulah yang dapat menduduki suatu fungsi tertentu dalam kalimat. Kata berafiks *ter-* dapat berfungsi sebagai predikat, pelengkap, objek, atau subjek dalam kalimat.

2.2.2.1 Predikat

Verba atau adjektiva berafiks *ter-* dapat berfungsi sebagai predikat seperti terdapat dalam

- (9) Nelson Mandela sering *terlihat* bersama dengan Grace Machel.
- (10) Cina dan Indonesia *tercatat* sebagai dua negara yang mempunyai pertikaian batas wilayah di dua subkawasan.
- (11) Kaset "Tenda Biru" yang dinyanyikan Desi Ratna Sari telah *terjual* sebanyak 800 ribu buah.
- (12) Pesawat Cassa milik Dirgantara Air Service *terbakar* di gudang PT Utama Jaya, Banjarmasin.
- (13) Kamis siang kemarin tiga pelajar SMA I Budi Utomo *terkena* gas air mata.
- (14) Ia *tercengang* menyaksikan penjambretan yang berlangsung cepat dan hanya sekejap itu.
- (15) Pengemis-pengemis di negeri ini telah *terbiasa* dengan kemiskinan dan kemalasan.
- (16) Orang itu *terkenal* sebagai karyawan yang paling malas dan suka menjilat atasan.

Butir *terlihat*, *tercatat*, *terjual*, *terbakar* dan *terkena* pada kalimat (10)--(14) merupakan verba berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai predikat, sedangkan butir *tercengang*, *terbiasa*, dan *terkenal* merupakan adjektiva berafiks *ter-* yang juga berfungsi sebagai predikat.

2.2.2.2 Pelengkap

Afiks *ter-* yang telah bergabung dengan bentuk dasar dapat berfungsi sebagai pelengkap. Akan tetapi, yang dapat berfungsi sebagai pelengkap tersebut adalah bentuk dasar yang telah mendapat prefiks *ter-*, bukan prefiks *ter-* itu yang berfungsi sebagai pelengkap. Selain nomina, verba berafiks *ter-* dapat pula berfungsi sebagai pelengkap seperti dalam contoh berikut.

- (17) Juara dunia tinju kelas berat WBA, Mike Tyson, jatuh *terduduk* di kanvas setelah terkena pukulan penantanginya, Evander Holyfield, di ronde keenam.
- (18) Kepala suku tewas *terkena* sayap pesawat yang sedang mendarat.
- (19) Oknum petugas keamanan diduga *terlibat* pembobolan telepon.
- (20) Pelaku penodongan itu tewas *tertembak* petugas di daerah Asem Baris, Jakarta Selatan.

Butir *terduduk*, *terkena*, *terlibat*, dan *tertembak* pada kalimat (17)--(20) tersebut merupakan verba yang berfungsi sebagai pelengkap.

2.2.2.3 Objek

Afiks *ter-* yang telah bergabung dengan bentuk dasar dapat pula berfungsi sebagai objek. Gabungan bentuk dasar dengan afiks *ter-* itu biasanya berupa nomina. Nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai objek dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (21) Polisi sering memukuli *tertuduh* ketika ingin mengorek keterangan.
- (22) Hakim mengharapkan *tersangka* menjawab pertanyaan dengan jujur.

- (23) Polisi Bantul meminta *terdakwa* menandatangani selembarnya surat pengakuan.

Butir *tertuduh* (21), *tersangka* (22), dan *terdakwa* (23) pada ketiga kalimat di atas merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek.

2.2.2.4 Subjek

Afiks *ter-* yang telah bergabung dengan bentuk dasar juga dapat berfungsi sebagai subjek. Gabungan bentuk dasar dengan afiks *ter-* tersebut biasanya berupa nomina. Nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (24) *Terdakwa* tidak akan menjawab semua tuduhan jaksa sebelum saksi yang dikehendaki dihadirkan dalam sidang itu.
 (25) *Tertuduh* meminta kepada mahkamah agung supaya hakim yang akan mengadilinya diganti.
 (26) Ketika dihadirkan beberapa saksi, *tersangka* tidak bisa mengelak terhadap tuduhan jaksa.

Butir *terdakwa*, *tertuduh*, dan *tersangka* pada kalimat (24)--(26) merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek.

2.3 Makna Afiks *ter-*

Afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia dapat mengungkapkan makna (1) 'ketidaksengajaan', (2) 'ketiba-tibaan', (3) 'kemungkinan', (4) 'sudah di- <dasar >', (5) 'dapat di- <dasar >', (6) 'perbuatan telah terjadi', (7) 'dalam keadaan', dan (8) 'paling'.

2.3.1 Makna 'Ketidaksengajaan'

Afiks *ter-* yang bermakna 'ketidaksengajaan' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (27) Saya minta maaf kalau perkataan saya tadi membuat Saudara *tersinggung*.
 (28) Aduh, maaf, Win. Buku pesananmu tidak *terbawa*, padahal

tadi sudah saya siapkan.

(29) Telunjuk jarinya bengkok karena *terjepit* pintu.

2.3.2 Makna 'Ketiba-tibaan'

Afiks *ter-* yang bermakna 'ketiba-tibaan' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (30) Saya *terkejut* menerima hukuman itu sebab vonis hakim lebih berat dibandingkan dengan tuntutan jaksa.
- (31) Dia *terbangun* karena mendengar suara gaduh di depan rumahnya.
- (32) Pada saat melewati rumah itu Gunarto *teringat* ayah dan ibunya yang tinggal di kampung.

Makna 'ketiba-tibaan' pada kata berafiks *ter-* tersebut menjadi hilang atau tidak ada jika dinegasikan dengan kata *tidak*.

- (30a) Saya *tidak terkejut* menerima hukuman itu sebab vonis hakim lebih berat dibandingkan dengan tuntutan jaksa.
- (31a) Dia *tidak terbangun* walaupun mendengar suara gaduh di depan rumahnya.
- (32a) Pada saat melewati rumah itu, Gunarto *tidak teringat* ayah dan ibunya yang tinggal di kampung.

2.3.3 Makna 'Kemungkinan'

Afiks *ter-* yang bermakna 'kemungkinan atau ketidakmungkinan' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (33) Karena kurang perawatan, naskah itu sudah tak *terbaca*.
- (34) Banyak peninggalan purbakala yang tak *ternilai* harganya sering diselundupkan ke luar negeri oleh oknum-oknum tertentu.
- (35) Beberapa waktu yang lalu Bandung Raya merupakan tim yang tak *terkalahkan* jika bermain di kandang sendiri.

2.3.4 Makna 'Sudah di- < dasar >'

Afiks *ter-* yang bermakna 'sudah di- < dasar >' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (36) Bass yang mendaki Gunung Everen pada tanggal 30 April 1985 *tercatat* sebagai pendaki gunung yang paling tua di antara teman-temannya.
- (37) Kubaca lagi kalimat yang *tertulis* di atas selebaran berwarna kuning itu berulang-ulang.
- (38) Mertua dan menantu sama-sama *terkenal* sebagai pejabat yang rakus.

2.3.5 Makna 'Dapat di- < dasar > -kan/-i'

Afiks *ter-* yang bermakna 'dapat di-' < dasar > -kan/-i dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (39) Setelah menunggu berpuluh-puluh tahun, akhirnya keinginan mengadakan Pekan Mode Jakarta 1997 *terwujud* pekan ini.
- (40) Banyak pemimpin Arab yang *terpengaruh* oleh kampanye Presiden Chirac.
- (41) Karakteristik penduduk yang nyaris *tergolong* miskin ini berbeda dengan penduduk miskin.

2.3.6 Makna 'Perbuatan telah Terjadi'

Afiks *ter-* yang bermakna 'perbuatan telah terjadi' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (42) Udin *tersungkur* dan meninggal tiga hari kemudian di rumah sakit Bethesda, Yogyakarta, setelah mengalami koma.
- (43) Ayahku *terbunuh* dalam peristiwa itu.
- (44) Mereka *terpilih* dalam sebuah rapat pleno komnas HAM hari Jumat (29 November 1996) sekitar pukul 17.30.

2.3.7 Makna 'Dalam Keadaan'

Afiks *ter-* yang bermakna 'dalam keadaan' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (45) Ia tidak menyadari kalau telah *terjerumus* ke dalam rayuan orang itu.
- (46) Keinginan untuk menolak tugas itu *terbaca* oleh atasannya.
- (47) Orang itu selalu berburuk sangka kepada orang lain. Tampaknya, hatinya telah *tertutup* oleh kedengkian di dalam hatinya.

2.3.8 Makna 'Paling < dasar >'

Afiks *ter-* yang bermakna 'paling < dasar >' dapat dilihat pada contoh di bawah ini.

- (48) Sejak dibatalkan sebagai puncak *tertinggi* di dunia, gunung yang terletak di timur laut negeri Nepal yang berbatasan dengan Tibet itu menarik perhatian para pendaki gunung.
- (49) Dengan promosi yang sangat gencar Honda berusaha meyakinkan konsumen bahwa dialah yang tetap *terbaik* dan *teririt* saat ini.
- (50) Penghayatan keagamaan merupakan unsur *terpenting* dalam dialog vertikal.

BAB III

BENTUK DAN FUNGSI AFIKS *ter-* DALAM BAHASA INDONESIA

Uraian berikut ini hanya membahas bentuk dan fungsi afiks *ter-*, sedangkan makna afiks *ter-* akan dibicarakan pada Bab IV.

3.1 Bentuk Afiks *ter-*

Pada subbab ini akan dibicarakan subset kelompok afiks *ter-* dan kategorisasi afiks *ter-*.

3.1.1 Subset Kelompok Afiks *ter-*

Menurut Dardjowidjojo (1986:9) ada lima subset kelompok verba berafiks *ter-*, yaitu (1) *ter-* + akar + $-\emptyset$, (2) *ter-* + akar + *-i*, (3) *ter-* + akar + *-kan*, (4) *ter-* + akar \pm *-kan*, dan (5) *ter-* + akar \pm *-i*.

- | | |
|---|--|
| (1) <i>tertidur</i>
<i>terkejut</i>
<i>terinjak</i> | (4) <i>terlempar(kan)</i>
<i>terpikir(kan)</i>
<i>terlupa(kan)</i> |
| (2) <i>tersalur(kan)</i>
<i>terselesai(kan)</i>
<i>terbawa(kan)</i> | (5) <i>terluka(i)</i>
<i>ternoda(i)</i>
<i>terlewat(i)</i> |
| (3) <i>teratasi</i>
<i>terobati</i>
<i>teramati</i> | |

Lebih lanjut ia mengatakan bahwa di antara kelima subset verba berafiks *ter-* tersebut yang paling banyak jumlahnya adalah tipe *ter-* + akar + \emptyset , *ter-* + akar + *-i*, dan tipe *ter-* + akar \pm *-kan*.

Tampaknya, prefiks *ter-* dan sufiks *-i* atau *-kan* hanya dapat bergabung dengan bentuk dasar selain adjektiva, seperti contoh (2)--(5) di atas, sedangkan bentuk dasar adjektiva, seperti kata *baik*, *cantik*, *sopan*, *kaya*, dan *malas*, tidak dapat dilekati prefiks *ter-* dan sufiks *-i*, atau dilekati prefiks *ter-* dan sufiks *-kan*. Oleh karena itu, kita tidak dapat menerima bentuk-bentuk seperti **terbaik*, **terbaikkan*, **tercantik*, **tercantikkan*, **tersopani*, **tersopankan*, **terkayai*, **terkayakan*, **termalasi*, dan **termalaskan*. Ketidakberterimaan bentuk-bentuk semacam itu dikenakan *cantik*, *sopan*, *kaya*, dan *malas* tergolong adjektiva.

Prefiks *ter-* juga dapat bergabung dengan bentuk dasar verba (*termakan*, *tertudur*, *tertembak*), adjektiva (*tercantik*, *termalas*, *terjorok*), nomina (*ternama*, *terpelajar*, *terpaku*), adverbial (*terlebih*, *teramat*, *terbiasa*), dan preposisi (*teruntuk* dan *terhingga*). Akan tetapi, prefiks *ter-* tidak dapat bergabung dengan numeralia, pronomina, konjungsi, dan artikula. Oleh karena itu, bentuk-bentuk seperti **tersatu*, **tersebelas*, **terdua ratus*; **tersaya*, **terkamu*, **terdia*; **terdan*, **terserta*, **terkemudian*; **tersi*, **tersang*, **tersri* tidak ditemukan dalam pemakaian sehari-hari.

Bentuk *terbahak-bahak*, *tertawa-tawa*, dan *tersenyum-senyum* berasal dari imbuhan *ter-* + *bahak-bahak*, *ter-* + *tawa-tawa*, dan *ter-* + *senyum-senyum*. Akan tetapi, bentuk itu berasal dari *terbahak*, *tertawa*, dan *tersenyum* yang mengalami reduplikasi. Menurut Simatupang (1983) ketiga bentuk itu merupakan perulangan akhir (*dwiwasana*). Secara sederhana proses pembentukan ketiga kata itu tampak pada (1) bukan pada (2) berikut.

- (1) a. *ter-* + *bahak* = *terbahak* → *terbahak-terbahak* → *terbahak-bahak*
 b. *ter-* + *tawa* = *tertawa* → *tertawa-tertawa* → *tertawa-tawa*
 c. *ter-* + *senyum* = *tersenyum* → *tersenyum-tersenyum* → *tersenyum-senyum*
- (2) a. *ter-* + **bahak-bahak* = *terbahak-bahak*
 b. *ter-* + **tawa-tawa* = *tertawa-tawa*
 c. *ter-* + **senyum-senyum* = *tersenyum-senyum*

Adanya kenyataan bahwa bentuk *terbahak*, *tertawa*, atau *tersenyum* dapat digunakan dalam kalimat, dan bentuk *bahak-bahak*, *tawa-tawa*, atau *senyum-senyum* tidak dapat digunakan dalam kalimat, cukup membuktikan bahwa *terbahak-bahak*, *tertawa-tawa*, dan *tersenyum-senyum* diturunkan dari verba berafiks *ter-* yang direduklifikasi dan tidak diturunkan dari afiks *ter-* yang bergabung dengan reduplikasi bentuk dasar. Bentuk *senyum-senyum* memang sering kita jumpai dalam pemakaian sehari-hari (ragam informal), tetapi tidak termasuk bentuk yang baku.

- (a) Dia sempat $\left\{ \begin{array}{l} \textit{terbahak} \\ \textit{tertawa} \\ \textit{tersenyum} \end{array} \right\}$ ketika mendengarkan gurauanmu tadi.
- (b) Dia sempat $\left\{ \begin{array}{l} \textit{*bahak-bahak} \\ \textit{*tawa-tawa} \\ \textit{*senyum-senyum} \end{array} \right\}$ ketika mendengarkan gurauanmu tadi.

Alasan semacam itu dapat digunakan untuk menjelaskan bentuk-bentuk lain seperti *terbata-bata*, *terheran-heran*, *terburu-buru*, *terkatung-katung*, dan *terpingkal-pingkal*.

3.1.2 Kategorisasi Afiks *ter-*

Afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia dapat bergabung dengan bentuk dasar verba, adjektiva, adverbial, nomina, dan preposisi. Akan tetapi, afiks *ter-* yang bergabung dengan bentuk-bentuk dasar tersebut sebagian besar hanya akan membentuk kata turunan verba dan adjektiva. Kelas kata yang lain seperti nomina, adverbial, dan preposisi dapat pula dibentuk oleh afiks ini, tetapi jumlahnya sangat terbatas.

3.1.2.1 Verba

Afiks *ter-* dapat berfungsi sebagai pembentuk verba. Verba tersebut dapat diturunkan dari kata dasar yang berbentuk verba, nomina, atau preposisi.

3.1.2.1.1 Afiks *ter-* + Verba < dasar >

Bentukan afiks *ter-* + verba dasar sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada beberapa data berikut.

<i>ter-</i>	+	<i>duduk</i>	→	<i>terduduk</i>
<i>ter-</i>	+	<i>tidur</i>	→	<i>tertidur</i>
<i>ter-</i>	+	<i>jual</i>	→	<i>terjual</i>
<i>ter-</i>	+	<i>beli</i>	→	<i>terbeli</i>
<i>ter-</i>	+	<i>ambil</i>	→	<i>terambil</i>
<i>ter-</i>	+	<i>baca</i>	→	<i>terbaca</i>
<i>ter-</i>	+	<i>makan</i>	→	<i>termakan</i>
<i>ter-</i>	+	<i>rendam</i>	→	<i>terendam</i>

Data di atas memperlihatkan bahwa verba *terduduk*, *tertidur*, *terjual*, *terbeli*, *terambil*, *terbaca*, *termakan*, dan *terendam* merupakan bentukan dari *ter-* + verba dasar. Meskipun begitu, ternyata, tidak semua verba dasar dapat dilekati afiks *ter-*. Verba dasar *mandi*, *naik*, *pergi*, *datang*, *lari*, *hilang*, dan *tiba*, misalnya, tidak dapat bergabung dengan afiks *ter-* sehingga tidak ditemukan bentukan **termandi*, **ternaik*, **terpergi*, **terdatang*, **terlari*, **terhilang*, dan **tertiba*.

Verba berafiks *ter-* berkaitan erat dengan verba yang berafiks *di-*. Bahkan, verba aktif transitif yang berafiks *meng-* pada umumnya dapat diubah menjadi verba berafiks *ter-*.

<i>terbawa</i>	<i>dibawa</i>
<i>terungkapkan</i>	<i>diungkapkan</i>
<i>terpenuhi</i>	<i>dipenuhi</i>
<i>tertembak</i>	<i>ditembak</i>
<i>terbeli</i>	<i>dibeli</i>
<i>memenuhi</i>	<i>terpenuhi</i>
<i>membawa</i>	<i>terbawa</i>
<i>mengungkapkan</i>	<i>terungkapkan</i>
<i>menembak</i>	<i>tertembak</i>
<i>membeli</i>	<i>terbeli</i>

3.1.2.1.2 Afiks *ter-* + Nomina < dasar >

Verba yang dibentuk dari afiks *ter-* + nomina dasar dapat dilihat pada beberapa data berikut.

<i>ter-</i> + <i>paku</i>	→	<i>terpaku</i>
<i>ter-</i> + <i>nama</i>	→	<i>ternama</i>
<i>ter-</i> + <i>pojok</i>	→	<i>terpojok</i>
<i>ter-</i> + <i>bungkus</i>	→	<i>terbungkus</i>
<i>ter-</i> + <i>palu</i>	→	<i>terpalu</i>
<i>ter-</i> + <i>patri</i>	→	<i>terpatri</i>
<i>ter-</i> + <i>sisia</i>	→	<i>tersisia</i>
<i>ter-</i> + <i>martil</i>	→	<i>termartil</i>
<i>ter-</i> + <i>tulang</i>	→	<i>tertulang</i>
<i>ter-</i> + <i>buldoser</i>	→	<i>terbuldoser</i>

Butir *terpaku*, *ternama*, *terpojok*, *terbungkus*, *terpalu*, *terpatri*, *tersisia*, *termartil*, dan *tertulang* merupakan verba turunan yang dibentuk dari afiks *ter-* + bentuk dasar nomina. Meskipun begitu, kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua bentuk dasar nomina dapat dilekati afiks *ter-*. Nomina *rumah*, *sedan*, *sepatu*, *meja*, dan *kantor*, misalnya, tidak dapat bergabung dengan afiks *ter-* sehingga tidak ada bentukan **terumah*, **tersedan*, **tersepatu*, **termeja*, dan **terkantor*.

Verba berafiks *ter-* berkaitan erat dengan verba berafiks *di-* atau *meng-* sehingga verba turunan yang dibentuk dari afiks *ter-* + nomina hampir semuanya dapat diubah menjadi *di-* + nomina atau *meng-* + nomina.

<i>terpaku</i>	<i>dipaku</i>	<i>memaku</i>
<i>ternama</i>	<i>dinama(kan)</i>	<i>menama(kan)</i>
<i>terpojok</i>	<i>dipojok(kan)</i>	<i>memojok(kan)</i>
<i>terbungkus</i>	<i>dibungkus</i>	<i>membungkus</i>
<i>terpalu</i>	<i>dipalu</i>	<i>memalu</i>
<i>terpatri</i>	<i>dipatri</i>	<i>mematri</i>
<i>tersisia</i>	<i>disisia(kan)</i>	<i>menyisia(kan)</i>
<i>termartil</i>	<i>dimartil</i>	<i>memartil</i>

tertulang
terbuldoser

**ditulang*
dibuldoser

**menulang*
membuldoser

Tampak bahwa afiks *ter-* + dasar nomina ternyata tidak dapat dilekati sufiks *-i* atau sufiks *-kan* sehingga bentuk **terpakui* atau **terpakukan*, **terpelajari* atau **terpelajarkan*, dan **terpatrii* atau **terpatrikan*, misalnya, tidak ditemukan dalam pemakaian sehari-hari.

3.1.2.1.3 Afiks *ter-* + Preposisi

Verba turunan yang dibentuk dari *ter-* + preposisi dapat dilihat pada contoh berikut.

ter- + *untuk* → *teruntuk*
ter- + *hingga* → *terhingga*

Data di atas memperlihatkan bahwa verba turunan *teruntuk* dan *terhingga* merupakan bentukan dari afiks *ter-* + *preposisi*. Meskipun begitu, ternyata, tidak semua preposisi dapat dilekati afiks *ter-*. Preposisi *dari*, *guna*, *dengan*, *oleh*, *pada*, *tentang*, dan *di*, misalnya, tidak dapat bergabung dengan afiks *ter-* sehingga tidak ditemukan bentukan **terdari*, **terguna*, **terdengar*, **teroleh*, **terpada*, **tertentang*, dan **terdi*.

3.1.2.2 Adjektiva

Selain berfungsi sebagai pembentuk verba, afiks *ter-* juga berfungsi pula sebagai pembentuk adjektiva. Adjektiva berafiks *ter-* tersebut dapat diturunkan dari kata dasar yang berkelas adjektiva, nomina, adverbial, atau preposisi.

3.1.2.2.1 Afiks *ter-* + Adjektiva <dasar>

Adjektiva turunan yang dibentuk dari *ter-* + adjektiva dasar sangat produktif dalam bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

ter- + *cantik* → *tercantik*
ter- + *pandai* → *terpandai*

<i>ter-</i> + <i>malas</i>	→	<i>termalas</i>
<i>ter-</i> + <i>mahal</i>	→	<i>termahal</i>
<i>ter-</i> + <i>murah</i>	→	<i>termurah</i>
<i>ter-</i> + <i>bagus</i>	→	<i>terbagus</i>
<i>ter-</i> + <i>cengeng</i>	→	<i>tercengeng</i>
<i>ter-</i> + <i>manja</i>	→	<i>termanja</i>
<i>ter-</i> + <i>besar</i>	→	<i>terbesar</i>
<i>ter-</i> + <i>kaya</i>	→	<i>terkaya</i>

Data di atas memperlihatkan bahwa adjektiva *tercantik*, *terpandai*, *termalas*, *termahal*, *termurah*, *terbagus*, *tercengeng*, *termanja*, *terbesar*, dan *terkaya* merupakan adjektiva turunan yang dibentuk dari afiks *ter-* + adjektiva dasar. Berdasarkan contoh di atas tampak bahwa semua adjektiva--baik adjektiva sifat maupun adjektiva keadaan--dapat bergabung dengan afiks *ter-*. Adjektiva sifat, misalnya, *malas*, *kikir*, *dengki*, *iri*, *sombong*, *angkuh* dan adjektiva keadaan, misalnya, *kaya*, *miskin*, *buruk*, *gelap*, *baik*, *cerah* dapat bergabung dengan afiks *ter-*. Selain itu, ada pula sejumlah adjektiva yang secara potensial dapat bergabung dengan afiks *ter-*, tetapi bentukan itu belum lazim dalam pemakaian sehari-hari. Adjektiva yang dimaksud adalah **tersenang*, **tersuka*, **terterang*, **teryakini*, **terwas-was*, **terngeri*, **tergembira*, **terbangga*, dan **terjemu*.

3.1.2.2.2 Afiks *ter-* + Nomina < dasar >

Adjektiva turunan yang dibentuk dari *ter-* + nomina dasar dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

<i>ter-</i> + <i>depan</i>	→	<i>terdepan</i>
<i>ter-</i> + <i>belakang</i>	→	<i>terbelakang</i>
<i>ter-</i> + <i>awal</i>	→	<i>terawal</i>
<i>ter-</i> + <i>akhir</i>	→	<i>terakhir</i>
<i>ter-</i> + <i>bukti</i>	→	<i>terbukti</i>
<i>ter-</i> + <i>kiri</i>	→	<i>terkiri</i>
<i>ter-</i> + <i>kanan</i>	→	<i>terkanan</i>
<i>ter-</i> + <i>kini</i>	→	<i>terkini</i>

Tampak bahwa *terdepan*, *terbelakang*, *terawal*, *terakhir*, *terbukti*, *terkiri*, *terkanan*, dan *terkini* merupakan adjektiva turunan yang dibentuk dari afiks *ter-* + nomina dasar. Bentuk-bentuk tersebut dapat dikelompokkan ke dalam adjektiva karena prefiks *ter-* pada bentuk-bentuk tersebut dapat bersulihan dengan penanda adjektiva *paling*, kecuali kata *terpelajar* dan *terbukti*. Kata *terdepan*, *terbelakang*, *terawal*, *terakhir*, *terbukti*, *terkiri*, *terkanan*, dan *terkini* sama maknanya dengan *paling depan*, *paling belakang*, *paling awal*, *paling akhir*, *paling kiri*, *paling kanan*, dan *paling kini*. Kata *depan*, *belakang*, *awal*, *akhir*, *kiri*, *kanan*, dan *kini* termasuk kata yang berkategori nomina bukan adverbial. Sementara itu, kata *terpelajar* dan *terbukti* tetap dikelompokkan ke dalam adjektiva sebab kata itu dapat bersanding dengan penanda adjektiva *sangat*, *agak*, dan *sekali* seperti berikut.

<i>sangat</i>	{ <i>terpelajar</i> <i>terbukti</i> }	
<i>agak</i>	{ <i>terpelajar</i> <i>terbukti</i> }	
	{ <i>terpelajar</i> <i>terbukti</i> }	<i>sekali</i>

3.1.2.2.3 Afiks *ter-* + Adverbial <dasar>

Adjektiva yang dibentuk dari afiks *ter-* + adverbial dasar dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

<i>ter-</i> + <i>lebih</i>	→	<i>terlebih</i>
<i>ter-</i> + <i>sering</i>	→	<i>tersering</i>
<i>ter-</i> + <i>biasa</i>	→	<i>terbiasa</i>
<i>ter-</i> + <i>baru</i>	→	<i>terbaru</i>

Kata *terlebih*, *tersering*, *terbiasa*, dan *terbaru* merupakan adjektiva turunan yang berasal dari afiks *ter-* + adverbial dasar (*lebih*, *sering*, *biasa*, dan *baru*). Akan tetapi, tidak semua adverbial dasar dapat bergabung dengan afiks *ter-*. Adverbial *sangat*, *hanya*, *segera*, *selalu*, *hampir*, *telah*, *tidak*, *bukan*, *sedang*, *saja*, *paling*, dan *mungkin*, misalnya, tidak dapat bergabung dengan afiks *ter-* sehingga bentukan seperti **tersangat*, **terhanya*, **tersegera*, **terselalu*, **terhampir*, **tertelah*, **tertidak*, **terbukan*, **tersedang*, **tersaja*, **terpaling* dan **termungkin* tidak berterima dalam pemakaian sehari-hari.

3.1.2.2.4 Afiks *ter-* + Preposisi

Adjektiva yang dibentuk dari afiks *ter-* + preposisi jumlahnya hanya terbatas pada data berikut.

<i>ter-</i> + <i>atas</i>	→	<i>teratas</i>
<i>ter-</i> + <i>dalam</i>	→	<i>terdalam</i>

Data di atas memperlihatkan bahwa *teratas* dan *terdalam* merupakan adjektiva dan adjektiva tersebut merupakan bentukan dari afiks *ter-* + preposisi. Afiks *ter-* pada kedua contoh di atas dapat diganti dengan penanda adjektiva *paling* (*paling atas* dan *paling dalam*). Tampaknya, adjektiva yang terbentuk dari gabungan afiks *ter-* + preposisi itu hanya ditemukan pada kedua contoh di atas sebab bentukan yang lain, seperti **terguna*, **terdari*, **terdengar*, **teroleh*, **terpada*, **tersejak*, dan **tertentang* tidak berterima dalam pemakaian sehari-hari.

Kata berafiks *ter-* ternyata ada pula yang berperangai ganda meskipun pada uraian di atas telah dipaparkan bahwa afiks *ter-* dapat berfungsi sebagai pembentuk verba atau adjektiva. Artinya adalah bahwa bentukan kata berafiks *ter-* itu kadangkala berperilaku secara adjektival dan kadangkala berperilaku secara verbal. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (a) Dia *terdesak* oleh keadaan.
- (b) Posisi Pak Sarwit sudah *terdesak*.

Tampak bahwa kata *terdesak* pada kalimat (a) berperangai secara verbal, sedangkan *terdesak* pada kalimat (b) berperangai secara adjektival. Oleh karena itu, kata *terdesak* pada (a) dapat bersanding dengan penanda verba *sedang* dan dapat pula dinegasikan dengan kata *tidak*, sedangkan kata *terdesak* pada (b) dapat bersanding dengan penanda adjektiva *agak*, *sangat*, atau *sekali*.

(c) Dia $\left\{ \begin{array}{c} \textit{sedang} \\ \textit{tidak} \end{array} \right\}$ *terdesak* oleh keadaan.

(d) Posisi Pak Sarwit sudah $\left\{ \begin{array}{c} \textit{agak} \\ \textit{sangat} \end{array} \right\}$ *terdesak*.

(e) Posisi Pak Sarwit sudah *terdesak sekali*.

Bentukan yang sejenis dengan *terdesak*, sebagaimana terlihat pada contoh (a) dan (b) di atas, adalah *terpojok*, *terpergok*, *tepesona*, *tertarik*, *terangsang*, *terganggu*, *terikat*, dan *terpengaruh*.

3.1.2.3 Nomina

Selain berfungsi sebagai pembentuk verba dan adjektiva, seperti yang telah dipaparkan di atas, afiks *ter-* ternyata juga dapat berfungsi sebagai pembentuk nomina meskipun sangat terbatas jumlahnya seperti contoh di bawah ini.

<i>ter-</i>	+	<i>dakwa</i>	→	<i>terdakwa</i>
<i>ter-</i>	+	<i>tuduh</i>	→	<i>tertuduh</i>
<i>ter-</i>	+	<i>sangka</i>	→	<i>tersangka</i>
<i>ter-</i>	+	<i>pidana</i>	→	<i>terpidana</i>
<i>ter-</i>	+	<i>hukum</i>	→	<i>terhukum</i>
<i>ter-</i>	+	<i>gugat</i>	→	<i>tergugat</i>

Tampak bahwa kata *terdakwa*, *tertuduh*, *tersangka*, *terpidana*, *terhukum*, dan *tergugat* merupakan nomina yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar. Nomina *terdakwa*, *tertuduh*, *tersangka*, dan *tergugat* dibentuk dari afiks *ter-* + verba dasar, sedangkan nomina *terpidana* dan *terhukum* dibentuk dari afiks *ter-* + nomina dasar. Jika dicermati secara mendalam, pembentukan nomina dengan afiks *ter-* tersebut terkesan tidak konsisten. Padahal, pembentukan nomina semacam itu akan menjadi konsisten jika kita melihat adanya verba *mendakwa*, *menuduh*, *menyangka*, *memidana*, *menghukum*, dan *menggugat*.

Nomina berafiks *ter-* semacam itu biasanya dapat bersanding dengan partikel *si* (*si terdakwa*, *si tertuduh*, *si tersangka*, *si terpidana*, *si terhukum*, dan *si tergugat*). Berkaitan dengan hal itu, Ramlan (1987: 123) beranggapan bahwa adanya kata-kata berafiks *ter-* yang berkategori nomina sangat mungkin disebabkan oleh penghilangan kata *si* yang seharusnya terletak di sebelah kiri kata *terdakwa*, *tertuduh*, *tersangka*, *terpidana*, *terhukum*, dan *tergugat*). Namun, jika dicermati, pernyataan itu perlu diragukan kebenarannya sebab partikel *si* yang melekat pada *si terdakwa*, *si tertuduh*, *si tersangka*, *si terpidana*, *si terhukum*, dan *si tergugat* ternyata berfungsi sebagai pemarkah ketidaktakziman. Rasa ketidaktakziman itu pantas diberikan kepada orang yang didakwa, dituduh, disangka, dipidana, dihukum, atau digugat karena orang itu barangkali telah melakukan perbuatan yang melanggar hukum. Alasan lain, yang dapat memperkuat argumen bahwa *terdakwa*, *tertuduh*, *tersangka*, *terpidana*, *terhukum*, dan *tergugat* adalah nomina adalah bahwa kata-kata tersebut dapat dinegasikan dengan kata *bukan*.

<i>bukan</i>	{	<i>terdakwa</i> <i>tertuduh</i> <i>tersangka</i> <i>terpidana</i> <i>terhukum</i> <i>tergugat</i>	<i>bukan</i>	{	<i>si terdakwa</i> <i>si tertuduh</i> <i>si tersangka</i> <i>si terpidana</i> <i>si terhukum</i> <i>si tergugat</i>	}
--------------	---	--	--------------	---	--	---

3.1.2.4 Adverbia

Meskipun sedikit jumlahnya, afiks *ter-* dapat pula berfungsi sebagai pembentuk adverbia. Berikut disajikan beberapa data.

<i>ter-</i> + <i>nyata</i>	→ <i>ternyata</i>
<i>ter-</i> + <i>utama</i>	→ <i>terutama</i>
<i>ter-</i> + <i>lebih</i>	→ <i>terlebih</i>

Selain itu, ada pula afiks *ter-* yang bergabung dengan bentuk dasar yang kemudian direduplikasi dan berpotensi sebagai adverbia. Contohnya adalah sebagai berikut.

- (f) Haryati bekerja *terburu-buru*.
- (g) Pekerjaan ini dibuat *tergesa-gesa*.
- (h) Mereka tertawa *terbahak-bahak*.
- (i) Setelah sempat menatapku sebentar, ia kemudian melangkah *terhuyung-huyung* memasuki rumahnya.
- (j) Pak Kamad tertawa *terkekeh-kekeh* mendengarkan gurauan cucunya itu.

Butir *terburu-buru*, *tergesa-gesa*, *terbahak-bahak*, *terhuyung-huyung*, dan *terkekeh-kekeh* pada kalimat (f)–(j) di atas merupakan adverbia berafiks *ter-*. Adverbia berafiks *ter-* tersebut menjadi atribut frasa verba *bekerja terburu-buru* (f), *dibuat tergesa-gesa* (g), *tertawa terbahak-bahak* (h), *melangkah terhuyung-huyung* (i), dan *tertawa terkekeh-kekeh* (j).

Selain berfungsi sebagai pembentuk verba, adjektiva, nomina, dan adverbia, ternyata afiks *ter-* dapat pula berfungsi sebagai pembentuk preposisi. Afiks *ter-* yang berfungsi sebagai pembentuk preposisi tersebut tampak pada kata *terhadap* dan *teruntuk*. Kata *terhadap* dibentuk dari afiks *ter-* + verba dasar *hadap*, sedangkan kata *teruntuk* dibentuk dari afiks *ter-* + preposisi *untuk*.

3.2 Perilaku Sintaksis Kata Berafiks *ter-*

Pada butir 3.1 di atas telah diuraikan bahwa afiks *ter-* dapat berfungsi

sebagai pembentuk verba, adjektiva, dan nomina, bahkan preposisi dan adverbialia walaupun jumlahnya tidak begitu banyak. Sehubungan dengan itu, verba turunan, adjektiva turunan, nomina turunan, dan adverbialia turunan itu pun seharusnya dapat menduduki fungsi tertentu dalam kalimat.

3.2.1 Fungsi Predikat

Verba turunan yang berasal dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar dapat berfungsi sebagai predikat, seperti tampak pada beberapa contoh kalimat di bawah ini.

- (1) Tadi malam puluhan taksi gelap *terjaring* operasi kilat yang dilakukan Polda Metro Jaya.
- (2) Meski banyak unggulan yang tumbang, langkah Yayuk Basuki di turnamen Advanta belum *terhadang*.
- (3) Kofi Annan akhirnya *terpilih* sebagai Sekretaris Jenderal PBB untuk periode berikutnya.
- (4) Kalangan usahawan belum *tersingkir* oleh persaingan akibat proteksi.
- (5) Selama empat malam kiper Kurnia Sandi *tergeletak* di salah satu kamar perawatan.

Tampak bahwa kata *terjaring* pada kalimat (1), *terhadang* pada kalimat (2), *terpilih* pada kalimat (3), *tersingkir* pada kalimat (4), dan *tergeletak* pada kalimat (5) merupakan verba yang dibentuk dari afiks *ter-* + bentuk dasar dan berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Karena predikat dalam kelima kalimat di atas berkelas verba, tentu saja predikat itu dapat didahului pemarkah verba atau dapat dinegasikan dengan kata *tidak*. Salah satu pemarkah verba adalah *telah*.

- (6) a. Tadi malam puluhan taksi gelap *telah terjaring* operasi kilat yang dilakukan Polda Metro Jaya.
b. Tadi malam puluhan taksi gelap *tidak terjaring* operasi kilat yang dilakukan Polda Metro Jaya.
- (7) a. *Meski banyak unggulan yang tumbang, langkah Yayuk Basuki di turnamen Advanta belum *telah terhadang*.

- b. *Meski banyak unggulan yang tumbang, langkah Yayuk Basuki di turnamen Advanta belum *tidak terhadang*.
- (8) a. Kofi Annan akhirnya *telah terpilih* sebagai Sekretaris Jenderal PBB untuk periode berikutnya.
- b. Kofi Annan akhirnya *tidak terpilih* sebagai Sekretaris Jenderal PBB untuk periode berikutnya.
- (9) a. ?Kalangan usahawan merasa belum *telah tersingkir* oleh persaingan akibat proteksi.
- b. ?Kalangan usahawan merasa belum *tidak tersingkir* oleh persaingan akibat proteksi.
- (10) a. Selama empat malam kiper Kurnia Sandi *telah tergeletak* di salah satu kamar perawatan.
- b. Selama empat malam kiper Kurnia Sandi *tidak tergeletak* di salah satu kamar perawatan.

Ketidakterimaan konstruksi (7a)--(7b) dan (9a)--(9b) di atas dikarenakan predikat pada kalimat tersebut telah didahului kata *belum*. Seandainya predikat kalimat tersebut tidak didahului kata *belum*, permakna *telah* atau negasi *tidak* dapat digunakan untuk memarkahi verba yang berfungsi sebagai predikat. Hal itu sekaligus mengisyaratkan bahwa kata *belum* juga dapat digunakan sebagai pemarkah verba.

Afiks *ter-* dapat berfungsi sebagai pembentuk verba intransitif atau verba pasif. Verba intransitif berafiks *ter-* bermakna 'sesuatu telah terjadi', sedangkan verba pasif berafiks *ter-* bermakna 'tidak disengaja'. Menurut Alieva *et al.* (1993:139—142;1921), afiks *ter-* dapat bermakna resultatif, yaitu berkaitan dengan 'kemungkinan atau ketidakungkinan suatu tindakan dilaksanakan'. Jika bergabung dengan dasar verba transitif, awalan *ter-* dapat menurunkan bentuk pasif yang istimewa. Pasif berpredikat verba berafiks *ter-* ini, menurut Dardjowidjojo (1986:59), biasanya menunjukkan perbuatan yang tidak disengaja dan pelakunya pada umumnya tidak disebutkan. Bahkan, penderitanya biasanya diletakkan di sebelah kiri verba. Sementara itu, Verhaar (1989:213) menyatakan bahwa secara semantis bentuk *ter-* mengandung makna ketidaksengajaan dan bentuk itu digunakan untuk tindakan atau kejadian yang tidak direncanakan.

- (11) Rumah Pak Jayus *terbakar*.
- (12) Kasus korupsi itu pun akhirnya *terbongkar*.
- (13) Kaki kanannya retak karena *terserempet* mobil kijang.
- (14) Setelah pertandingan berlangsung beberapa menit, permainan PSSI *terbaca* oleh lawan.
- (15) Karena kurang berhati-hati, ia *tertipu*.

Tampak bahwa verba *terbakar* pada kalimat (11), *terbongkar* pada kalimat (12), *terserempet* pada kalimat (13), *terbaca* pada kalimat (14), dan *tertipu* pada kalimat (15) dapat digolongkan sebagai verba pasif sebab verba pada kalimat tersebut menghendaki adanya subjek yang berperan sebagai penderita. Selain itu, kelima verba tersebut juga dapat mengungkapkan makna 'ketidaksengajaan' atau 'ketidakterencanaan'. Penderita atau pasien pada kalimat tersebut selalu terletak di sebelah kiri atau selalu mendahului verba. Verba berafiks *ter-* pada kalimat (11)--(15) di atas dapat bersulihan dengan verba berafiks *di-* seperti ubahan berikut.

- (11a) Rumah Pak Jayus *dibakar*.
- (12a) Kasus korupsi itu pun akhirnya *dibongkar*.
- (13a) Kaki kanannya retak karena *diserempet* mobil kijang
- (14a) Setelah pertandingan berlangsung beberapa menit, permainan PSSI *dibaca* oleh lawan.
- (15a) Karena kurang berhati-hati, ia *ditipu*.

Tentu saja perubahan afiks *ter-* menjadi *di-* membawa implikasi semantis. Makna verba *ter-* dalam konstruksi (11)--(15) tidak mengandung unsur kesengajaan, sedangkan verba *di-* pada konstruksi (11a)--(15a) memerlukan adanya unsur kesengajaan.

Di pihak lain verba berafiks *ter-* yang intransitif biasanya tidak memerlukan kehadiran fungsi lain di sebelah kanan verba itu secara wajib seperti beberapa contoh berikut.

- (16) Kebijakan mobil nasional itu *terbuka* bagi siapa saja yang berminat.

- (17) Wakil Amerika Serikat, Al Gore, yang hadir dalam konferensi itu *terpancing* untuk berkomentar.
- (18) Firdha dan Fajar *tertarik* untuk mempelajari ilmu yang termasuk langka itu.
- (19) Presiden Soeharto tampak *tersenyum* puas menyaksikan bangunan semegah itu.
- (20) Lelehan larva pijar yang dimuntahkan Gunung Merapi dapat *terlihat* dengan jelas dari pos pengamatan.

Karena butir *terbuka* pada kalimat (16), *terpancing* pada kalimat (17), *tertarik* pada kalimat (18), *tersenyum* pada kalimat (19), dan *terlihat* pada kalimat (20) merupakan verba intransitif, kehadiran fungsi yang terletak di sebelah kanan verba tersebut dapat dilesapkan tanpa membawa perubahan kegramatikalannya kalimat. Verba intransitif itu tidak menuntut kehadiran suatu konstituen di sebelah kanannya sebab memiliki valensi sintaktis yang terarah ke subjek seperti contoh berikut.

- (16a) Kebijakan mobil nasional itu *terbuka* Ø.
- (17a) Wakil Amerika Serikat, Al Gore, yang hadir dalam konferensi itu *terpancing* Ø.
- (18a) Firdha dan Fajar *tertarik* Ø.
- (19a) Presiden Soeharto tampak *tersenyum* Ø.
- (20a) Lelehan larva pijar yang dimuntahkan Gunung Merapi dapat *terlihat* Ø.

Meskipun verba pada kalimat tersebut termasuk verba intransitif, ternyata predikat berverba *ter-* ada yang menuntut kehadiran pelengkap secara wajib. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (21) Jassin *terpilih* sebagai tokoh Pembukaan Nasional 1996.
- (22) Pengusaha Saudi Arabia *terlibat* aksi pengeboman di Dahr-an.
- (23) Di provinsi itu sekitar 390.684 anak *terancam* putus sekolah.
- (24) Ratusan truk *terjebak* antrean panjang di Pelabuhan Merak.
- (25) Pekerja PT Asia Pasifik *tertimpa* batu.

Butir *terpilih* pada kalimat (21), *terlibat* pada kalimat (22), *terancam* pada kalimat (23), *terjebak* pada kalimat (24), dan *tertimpa* pada kalimat (25) merupakan verba intransitif yang berfungsi sebagai predikat. Akan tetapi, verba intransitif tersebut mengharapkan kehadiran pelengkap di sebelah kanannya. Tanpa kehadiran pelengkap, informasi yang disampaikan terasa kurang lengkap. Hal itu terlihat pada

- (21a) H.B. Jassin *terpilih* Ø.
- (22a) Pengusaha Saudi Arabia *terlibat* Ø.
- (23a) Di provinsi itu sekitar 390.684 anak *terancam* Ø.
- (24a) Ratusan truk *terjebak* Ø.
- (25a) Pekerja PT Asia Pasifik *tertimpa* Ø.

Alwi *et al.* (1993:100) menyebut verba semacam itu sebagai verba taktransitif berpelengkap wajib, sedangkan Alieva *et al.* (1991:192--193) dan (Othman, 1989:59--64) menyebutnya sebagai verba transitif. Selain ada yang menuntut kehadiran pelengkap secara wajib, verba seperti itu ternyata juga ada yang menuntut kehadiran frasa preposisi secara wajib pula.

- (26) Candi yang ditemukan beberapa waktu yang lalu itu *terbuat dari* batu bata merah seperti halnya Candi Suku, di Karanganyar, Jawa Tengah.
- (27) Saya *terpanggil untuk* menolongnya.
- (28) Gedung itu *terdiri atas* dua gedung utama dan tiga gedung tambahan.
- (29) Uraian yang diungkapkannya secara panjang lebar itu semuanya *terdapat dalam* buku Kuntjaraningrat.
- (30) Kata pancasila *terdapat pada* buku Negara Kertagama karangan Empu Prapanca.

Konstituen *dari batu bata merah* pada kalimat (26), *untuk menolongnya* pada kalimat (27), *atas dua gedung utama dan tiga gedung tambahan* pada kalimat (28), *dalam buku Kuntjaraningrat* pada kalimat

(29), dan pada buku *Negara Kertagama* karangan Empu Prapanca pada kalimat (30) di atas merupakan frasa preposisi yang kehadirannya bersifat wajib. Tanpa kehadiran frasa preposisi itu, keberterimaan kalimat diragukan.

- (26a) ?Candi yang ditemukan di Karawang beberapa waktu yang lalu *terbuat* Ø seperti halnya Candi Sukuh, di Karanganyar, Jawa Tengah.
- (27a) ?Saya *terpanggil* Ø .
- (28a) ?Gedung itu *terdiri* Ø .
- (29a) ?Uraian yang diungkapkannya secara panjang lebar itu semuanya *terdapat* Ø .
- (30a) ?Kata pancasila *terdapat* Ø .

Preposisi yang melekat secara wajib di sebelah kanan verba intransitif berawalan *ter-* di atas bukan berfungsi sebagai keterangan sebab tidak dapat diubah-ubah letaknya.

- (31) **Dari batu bata merah* Candi yang ditemukan di Karawang beberapa waktu yang lalu *terbuat* seperti halnya Candi Sukuh, di Karanganyar, Jawa Tengah.
- (32) **Untuk* menolongnya saya *terpanggil*.
- (33) **Atas* dua gedung utama dan tiga gedung tambahan gedung itu *terdiri*.
- (34) **Dalam buku Kuntjaraningrat* uraian yang diungkapkannya secara panjang lebar itu semuanya *terdapat*.
- (35) **Pada buku Negara Kertagama* karangan Empu Prapanca kata pancasila *terdapat*.

Jika uraian di atas diamati, tampak bahwa verba intransitif ada yang tidak wajib diikuti frasa preposisi dan ada yang wajib diikuti oleh frasa preposisi. Sehubungan dengan itu, bentuk seperti *terdiri dari* dan *terdiri atas* seharusnya secara sintaktis dapat dipakai secara bergantian sebab *terdiri* merupakan verba yang dapat diikuti oleh frasa preposisi (dari...). Namun, secara semantis verba *terdiri* menyiratkan makna bahwa

konstituen yang berada di sebelah kanan verba itu berjumlah lebih dari satu. Oleh karena itu, kata yang dapat mengikuti *terdiri* adalah *atas*, bukan *dari*. Sementara itu, kata *dari* menyiratkan makna 'asal' sehingga frasa preposisi *dari ...* hanya dapat melekat pada verba *terbuat*, *berasal*, atau yang sejenis dengan verba itu. Slametmuljana (1957:125--133) berpendapat bahwa *terdiri dari* merupakan bentuk rancu akibat pengaruh bahasa Belanda *bestaan uit*.

Fungsi predikat, selain dapat diisi oleh verba berafiks *ter-* seperti yang telah diuraikan di atas, juga dapat diisi oleh adjektiva berafiks *ter-*. Adjektiva berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai predikat dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (36) Tampaknya, pembicaraan antara ulama dan Dede Satibi *tertutup* untuk pers sebab wartawan kami tidak dapat mengorek keterangan sedikit pun.
- (37) Nasabah Citibank *terjamin* dalam pengadaan ragam dan mutu layanan yang sama di mana saja mereka berada.
- (38) Udara di daerah ini juga *tercemar* seperti halnya udara Jakarta.
- (39) Tri sendiri *terkejut* dengan skenario gila-gilaan semacam itu.
- (40) Setelah mendengar cerita itu, Bu Suri *terharu* sehingga Tukino tidak tega melanjutkan cerita selama ia di perantauan.

Tampak bahwa kata *tertutup* pada kalimat (36), *terjamin* pada kalimat (37), *tercemar* pada kalimat (38), *terkejut* pada kalimat (39), dan *terharu* pada kalimat (40) merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Karena predikat dalam kelima kalimat di atas berupa adjektiva, tentu saja predikat itu dapat didahului pemarkah adjektiva *sangat* atau *agak* atau dapat pula diikuti oleh pemarkah *sekali* seperti ubahan kalimat berikut.

(36a) a. Tampaknya, pembicaraan antara ulama dan

Dede Satibi $\left\{ \begin{array}{c} \text{sangat} \\ \text{agak} \end{array} \right\}$ *tertutup* untuk pers

sebab wartawan kami tidak dapat mengorek keterangan sedikit pun.

b. Tampaknya, pembicaraan antara ulama dan Dede Satibi *tertutup sekali* untuk pers sebab wartawan kami tidak dapat mengorek keterangan sedikit pun.

(37a) a. Nasabah Citibank $\left\{ \begin{array}{c} \text{sangat} \\ \text{agak} \end{array} \right\}$ *terjamin* dalam

pengadaan ragam dan mutu layanan yang sama di mana saja mereka berada.

b. Nasabah Citibank *terjamin sekali* dalam pengadaan ragam dan mutu layanan yang sama di mana saja mereka berada.

(38a) a. Udara di daerah ini juga $\left\{ \begin{array}{c} \text{sangat} \\ \text{agak} \end{array} \right\}$ *tercemar*
seperti halnya udara Jakarta.

b. Udara di daerah ini juga *tercemar sekali* seperti halnya udara Jakarta.

(39a) a. Tri sendiri $\left\{ \begin{array}{c} \text{sangat} \\ \text{agak} \end{array} \right\}$ *terkejut* dengan

skenario gila-gilaan semacam itu.

- b. Tri sendiri *terkejut sekali* dengan skenario gila-gilaan semacam itu.

- (40a) a. Setelah mendengar cerita itu, Bu Suri

$$\left. \begin{array}{l} \textit{sangat} \\ \textit{agak} \end{array} \right\} \textit{terharu} \text{ sehingga Tukino tidak}$$

tega melanjutkan cerita selama ia di perantauan.

- b. Setelah mendengar cerita itu, Bu Suri *terharu sekali* sehingga Tukino tidak tega melanjutkan cerita selama ia di perantauan.

3.2.2 Fungsi Pelengkap

Verba turunan yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar, selain dapat berfungsi sebagai predikat seperti yang telah diuraikan di atas, ternyata verba tersebut juga dapat berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat seperti pada contoh berikut.

- (41) Kaki orang itu dibiarkan *terluka* agar banyak orang yang iba kepadanya.
- (42) Kepada polisi, Zaini mengaku *terancam* keselamatannya sehingga ia membela diri.
- (43) Pekerja di Proyek Daan Mogot Baru, Kalideres, Jakarta Barat ditemukan *tergantung* di lantai tiga bangunan ruko pada Minggu pagi dini hari.
- (44) Pada tanggal 4 Mei 1996 penggugat jatuh *tergelincir* sehingga lengan kirinya patah.
- (45) Ia diduga *terlibat* pengiriman pil ekstasi sehingga polisi Semarang memburunya.

Kata *terluka* pada kalimat (41), *terancam* pada kalimat (42), *tergantung* pada kalimat (43), *tergelincir* pada kalimat (44), dan *terlibat* pada kalimat (45) merupakan verba berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai pelengkap. Pelengkap merupakan fungsi yang wajib hadir dalam kalimat. Oleh karena itu, tanpa kehadiran fungsi itu, informasi kalimat menjadi tidak lengkap seperti halnya konstruksi berikut.

- (41a) ?Kaki orang itu dibiarkan Ø agar banyak orang yang iba kepadanya.
- (42a) ?Kepada polisi, Zaini mengaku Ø keselamatannya sehingga ia membela diri.
- (43a) ?Pekerja di Proyek Daan Mogot Baru, Kalideres, Jakarta Barat ditemukan Ø di lantai tiga bangunan ruko pada Minggu pagi dini hari.
- (44a) ?Pada tanggal 4 Mei 1996 penggugat jatuh Ø sehingga lengan kirinya patah.
- (45a) ?Ia diduga Ø pengiriman pil ekstasi sehingga polisi Semarang memburunya.

Meskipun bertugas melengkapi predikat yang berupa verba, fungsi pelengkap ada yang erat melekat dengan verbanya dan ada pula yang tidak. Pelengkap yang erat melekat dengan verbanya tidak dapat dipermutasikan seperti ubahan berikut.

- (41b) **Terluka* kaki orang itu dibiarkan agar banyak orang yang iba kepadanya.
- (42b) **Terancam* kepada polisi, Zaini mengaku keselamatannya sehingga ia membela diri.
- (42c) Kepada polisi, Zaini mengaku keselamatannya *terancam* sehingga ia membela diri.
- (43b) **Tergantung* pekerja di Proyek Daan Mogot Baru, Kalideres, Jakarta Barat ditemukan di lantai tiga bangunan ruko pada Minggu pagi dini hari.
- (44b) **Tergelincir* pada tanggal 4 Mei 1996 penggugat jatuh sehingga lengan kirinya patah.

- (45b) **Terlibat* ia diduga pengiriman pil ekstasi sehingga polisi Semarang memburunya.

Nomina berafiks *ter-* yang berhubungan dengan laras bahasa hukum dapat pula berfungsi sebagai pelengkap seperti pada contoh berikut.

- (86) Dia menjadi $\left. \begin{array}{c} \textit{tersangka} \\ \textit{tertuduh} \end{array} \right\}$ dalam kasus itu.

Butir *tersangka* dan *tertuduh* pada kalimat tersebut merupakan nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai pelengkap. Oleh karena itu, nomina tersebut wajib hadir dalam kalimat. Jika nomina itu tidak muncul, kalimat menjadi tidak berterima seperti ubahan berikut.

- (46a) Dia menjadi $\left. \begin{array}{c} * \emptyset \\ * \emptyset \end{array} \right\}$ dalam kasus itu.

3.2.3 Fungsi Subjek

Nomina turunan yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar dapat berfungsi sebagai subjek kalimat meskipun jumlahnya sangat terbatas seperti pada contoh berikut.

- (47) *Tergugat* dituduh melakukan perbuatan ingkar janji terhadap persetujuan bersama.
 (48) *Terdakwa* tidak akan menjawab pertanyaan hakim sebelum permintaannya dipenuhi.
 (49) *Tersangka* semakin pucat setelah barang bukti itu semakin lengkap.
 (50) *Tertuduh* menolak tuduhan jaksa yang mengatakan bahwa ia menghasut beberapa pejabat.
 (51) *Terpidana* dituduh melakukan perbuatan ingkar janji terhadap persetujuan bersama.

Kata *tergugat* pada kalimat (47), *terdakwa* pada kalimat (48), *tersangka* pada kalimat (49), *tertuduh* pada kalimat (50), dan *terpidana* pada kalimat (91) merupakan nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek. Dengan menggunakan pertanyaan siapa yang dituduh melakukan perbuatan ingkar janji untuk kalimat (47), siapa yang tidak akan menjawab pertanyaan hakim untuk kalimat (48), siapa yang semakin pucat untuk kalimat (49), siapa yang menolak tuduhan jaksa untuk kalimat (50), dan siapa yang dituduh melakukan perbuatan ingkar janji untuk kalimat (51), subjek kelima kalimat itu dapat dicari. Semua jawaban atas pertanyaan tersebut merupakan subjek kelima kalimat itu.

3.2.4 Fungsi Objek

Nomina turunan yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar dapat berfungsi sebagai objek dalam kalimat. Jumlah nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai objek sebanding dengan nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai subjek, yaitu *tersangka*, *tertuduh*, *terdakwa*, *tergugat*, *terpidana*, dan *terhukum*. Nomina tersebut hanya berhubungan dengan masalah peradilan (ranah hukum). Berikut disajikan beberapa contoh.

- (52) Tim Buru Sergap berhasil mengidentifikasi beberapa *tersangka*.
- (53) Polres Metro Bekasi menangkap *tersangka* ketika sedang berjudi di rumah Fok (36 tahun).
- (54) Polisi Bantul meminta *terdakwa* menandatangani selebar surat pengakuan.
- (55) Beberapa pejabat telah menganggap *tertuduh* menyebarkan provokasi yang meresahkan masyarakat.
- (56) Jaksa tidak berhasil menghadirkan *tergugat* di ruang sidang.

Kata *tersangka* dalam kalimat (52) dan (53), *terdakwa* dalam kalimat (54), *tertuduh* dalam kalimat (55), dan *tergugat* dalam kalimat (56) merupakan nomina berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai objek. Karena objek merupakan fungsi yang wajib hadir dalam kalimat, fungsi itu tidak dapat dihapuskan. Apabila dihapuskan, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti ubahan berikut ini.

- (52a) *Tim Buru Sergap berhasil mengidentifikasi Ø.
- (53a) *Polres Metro Bekasi menangkap Ø ketika sedang berjudi di rumah Fok (54a)ahun).
- (54a) *Polisi Bantul meminta Ø menandatangani selebar surat pengakuan.
- (55a) *Beberapa pejabat telah menganggap Ø menyebarkan provokasi yang meresahkan masyarakat.
- (56a) *Jaksa tidak berhasil menghadirkan Ø di ruang sidang.

Ketidagramatikalannya kalimat (52a)--(56a) di atas disebabkan predikat pada kalimat tersebut berupa verba transitif (*mengidentifikasi*, *menangkap*, *meminta*, *menganggap*, dan *menghadirkan*) yang selalu menghendaki kehadiran objek secara wajib. Jika objek tidak muncul, kalimat menjadi tidak gramatikal seperti yang tampak pada (52a)--(56a) di atas. Selain itu, objek dalam kalimat dapat diubah menjadi subjek pada kalimat pasif. Demikian halnya dengan objek kalimat (52)--(56) di atas juga dapat diubah menjadi subjek dalam kalimat pasif seperti tampak pada kalimat (52b)--(56b) berikut.

- (52b) Beberapa *tersangka* berhasil diidentifikasi Tim Buru Sergap.
- (53b) *Tersangka* ditangkap Polres Metro Bekasi ketika sedang berjudi di rumah Fok (36 tahun).
- (54b) *Terdakwa* diminta Polisi Bantul menandatangani selebar surat pengakuan.
- (55b) *Tertuduh* telah dianggap beberapa pejabat menyebarkan provokasi yang meresahkan masyarakat.
- (56b) *Tergugat* tidak berhasil dihadirkan jaksa di ruang sidang.

3.2.5 Fungsi Keterangan

Adverbia (*adverb*) yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar dapat pula berfungsi sebagai keterangan (*adjunk*) dalam kalimat dan sebagai atributif (*modifier*) dalam frasa. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (57) Jujuk Juariah *ternyata* tidak terlibat dalam penggunaan ekstasi.
- (58) Teknologi informasi *ternyata* dengan cepat mengalami perubahan.
- (59) Orang itu *ternyata* saudara saya.

Kata *ternyata* dalam kalimat (57)--(59) merupakan adverbial yang berfungsi sebagai keterangan. Karena berfungsi sebagai keterangan, unsur itu tidak wajib hadir dalam kalimat, bahkan dapat dihapuskan, seperti terlihat dalam ubahan kalimat (57a)--(59a) berikut.

- (57a) Jujuk Juariah Ø tidak terlibat dalam penggunaan ekstasi.
- (58a) Teknologi informasi Ø dengan cepat mengalami perubahan.
- (59a) Orang itu Ø saudara saya.

Selain dapat dihapuskan, fungsi keterangan juga dapat diubah (dipermutasi atau dipindahkan) letaknya, tetapi perubahan letak tersebut tidak berpengaruh terhadap kegramatikalannya kalimat.

- (57b) *Ternyata* Jujuk Juariah tidak terlibat dalam penggunaan ekstasi.
- (58b) *Ternyata* teknologi informasi dengan cepat mengalami perubahan.
- (59b) *Ternyata* orang itu saudara saya.

Adverbial yang berfungsi sebagai atributif tampak pada contoh berikut.

- (60) Setelah terpeleset, ia jatuh *terguling-guling*.
- (61) Pak Jarwo tertawa *terpingkal-pingkal* setelah mendengarkan cerita anaknya.
- (62) Napitupulu lari *terbirit-birit* ketika berjalan melintasi kuburan itu.

Adverbial yang dibentuk dari gabungan afiks *ter-* + bentuk dasar, selain dapat berfungsi sebagai keterangan kalimat, *ternyata* juga dapat

berfungsi sebagai keterangan tambahan dan sebagai pengantar keterangan tambahan. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (63) Saya berharap agar keterangan yang saya sampaikan tadi jangan semuanya dipublikasikan, *terutama* yang menyangkut kuningisasi.
- (64) Yusnan Haris akan membantu pemasaran mobil itu, *terlebih* setelah mengetahui bahwa komisinya sangat besar.

Kata *terutama* pada kalimat (63) merupakan adverbial yang berfungsi sebagai keterangan, sedangkan kata *terlebih* dalam kalimat (64) berfungsi sebagai pengantar keterangan tambahan. Keterangan pada kedua kalimat tersebut berbeda dengan keterangan pada kalimat (57)--(59). Keterangan pada kalimat (57)--(59) dapat diubah-ubah letaknya, sedangkan keterangan pada (63)--(64) tidak dapat diubah-ubah letaknya.

- (63a) a. **Terutama* saya berharap agar keterangan yang saya sampaikan tadi jangan semuanya dipublikasikan, yang menyangkut kuningisasi.
 b. *Saya *terutama* berharap agar keterangan yang saya sampaikan tadi jangan semuanya dipublikasikan, yang menyangkut kuningisasi.
 c. *Saya berharap agar keterangan yang saya sampaikan tadi jangan semuanya dipublikasikan, yang menyangkut kuningisasi *terutama*.
- (64a) a. **Terlebih* Yusnan Haris akan membantu pemasaran mobil itu, *terlebih* setelah mengetahui bahwa komisinya sangat besar.
 b. *Yusnan Haris *terlebih* akan membantu pemasaran mobil itu, setelah mengetahui bahwa komisinya sangat besar.
 c. *Yusnan Haris akan membantu pemasaran mobil itu, setelah mengetahui bahwa komisinya sangat besar *terlebih*.

3.2.6 Fungsi Atributif

Bentukan kata berafiks *ter-* dapat berfungsi sebagai atributif suatu frasa.

Yang dimaksud atributif pada pembahasan ini adalah unsur bukan inti di dalam frasa, atau biasa disebut dengan *atribut (modifier)*. Kata berafiks *ter-* yang berfungsi sebagai atributif tampak pada beberapa contoh berikut.

- (65) Menurut ketua ICMI, Ahmad Watik Pratiknya, masalah *tersebut* akan dituangkan dalam bentuk draf akademis.
- (66) Rapat *terbuka* senat Unibraw itu dipimpin Rektor, Prof. H.M. Hasyim Saisoni.
- (67) Sidang *tertutup* Senat Mahasiswa Universitas Indonesia itu dipimpin oleh Prof. Dr. Tadjuddin.
- (68) Di setiap kesempatan Pak Tamzis selalu mengatakan bahwa ia telah menerapkan manajemen *terbuka*.

Tampak bahwa kata *tersebut* pada frasa *masalah tersebut* dalam kalimat (65) merupakan pronomina yang berfungsi sebagai atributif (keterangan) frasa nomina, sedangkan yang menjadi inti frasa nomina itu adalah *masalah*. Konstituen *terbuka* pada frasa *rapat terbuka* dalam kalimat (66) dan *manajemen terbuka* dalam kalimat (68) merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai atributif kedua frasa tersebut, sedangkan yang menjadi inti kedua frasa nomina itu adalah *rapat* dan *manajemen*. Demikian pula halnya dengan frasa *sidang tertutup* dalam kalimat (67), kata *tertutup* merupakan adjektiva yang berfungsi sebagai atributif dalam frasa nomina itu, sedangkan yang menjadi intinya adalah *sidang*.

Apabila keempat contoh di atas diamati lebih mendalam dapat disimpulkan bahwa afiks *ter-* yang dapat berfungsi sebagai atributif adalah *afiks ter-* yang berfungsi sebagai pembentuk adverbialia seperti dalam kalimat (65) dan adjektiva seperti dalam kalimat (66)--(68), bukan *ter-* yang berfungsi sebagai pembentuk verba. Selain itu, adverbialia yang berbentuk *ter-R* juga dapat berfungsi sebagai atributif. Berikut ini disajikan beberapa contoh.

- (69) Ia tertawa *terpingkal-pingkal* sampai perutnya sakit.
- (70) Pak Tasril berjalan *terhuyung-huyung* sambil memegang perutnya yang terluka.

- (71) Karena takut tertinggal kereta, Sumini berjalan *terburu-buru* sampai tidak sadar kalau barang bawaannya ada yang jatuh.

Tampak bahwa kata *terpingkal-pingkal*, *terhuyung-huyung*, dan *terburu-buru* dalam kalimat (69)--(71) di atas merupakan adverbial yang berfungsi sebagai atribut, yaitu atribut pada frasa verba *tertawa terpingkal-pingkal* dalam kalimat (69), *berjalan terhuyung-huyung* dalam kalimat (70), dan *berjalan terburu-buru* dalam kalimat (71). Inti ketiga frasa tersebut adalah *tertawa* dalam kalimat (69) dan *berjalan* dalam kalimat (70)--(71). Karena merupakan atributif, butir *terpingkal-pingkal* (69), *terhuyung-huyung* (70), dan *terburu-buru* (71) dapat dihapuskan dalam kalimat. Namun, butir itu tidak dapat dipermutasikan letaknya. Amatilah ubahan kalimat berikut.

- (69a) a. Ia tertawa Ø sampai perutnya sakit.
 b. **Terpingkal-pingkal* ia tertawa sampai perutnya sakit.
 c. *Ia *terpingkal-pingkal* tertawa sampai perutnya sakit.
 d. *Ia tertawa sampai perutnya sakit *terpingkal-pingkal*.
- (70a) a. Pak Tasril berjalan Ø sambil memegang perutnya yang terluka.
 b. **Terhuyung-huyung* Pak Tasril berjalan sambil memegang perutnya yang terluka.
 c. *Pak Tasril *terhuyung-huyung* berjalan sambil memegang perutnya yang terluka.
 d. *Pak Tasril berjalan sambil memegang perutnya yang terluka *terhuyung-huyung*.
- (71a) a. [...], Sumini berjalan Ø sambil tidak sadar kalau barang bawaannya ada yang jatuh.
 b. * [...], *terburu-buru* Sumini berjalan Ø sambil tidak sadar kalau barang bawaannya ada yang jatuh.
 c. * [...], Sumini *terburu-buru* berjalan Ø sambil tidak sadar kalau barang bawaannya ada yang jatuh.
 d. * [...], Sumini berjalan sambil tidak sadar kalau barang bawaannya ada yang jatuh *terburu-buru*.

BAB IV

MAKNA AFIKS *ter-* DALAM BAHASA INDONESIA

Dalam bab ini akan dibahas makna afiks *ter-* dalam bahasa Indonesia. Menurut Tadjuddin (1993:84), afiks *ter-* mempunyai dua makna utama, yaitu makna gramatikal dan makna leksikogramatikal. Kedua hal itu tampak pada uraian berikut.

4.1 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna kata yang tidak terlepas dengan suatu kesatuan kalimat. Menurut Tadjuddin (1993:84), makna gramatikal afiks *ter-* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu afiks *ter-* pembentuk verba aktif intransitif dan *ter-* pembentuk verba pasif. Pada Bab III telah diuraikan bahwa afiks *ter-* tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk verba, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk adjektiva, adverbia, atau nomina. Oleh karena itu, cakupan makna gramatikal pada tulisan ini diperluas bukan hanya pada verba aktif intransitif dan verba pasif, tetapi termasuk juga adjektiva, adverbia, dan nomina.

4.1.1 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Verba

Makna afiks *ter-* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu makna afiks *ter-* pembentuk verba intransitif dan makna afiks *ter-* pembentuk verba pasif. Kedua makna afiks *ter-* tersebut tampak pada uraian berikut.

4.1.1.1 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Verba Aktif Intransitif

Makna afiks *ter-* pembentuk verba aktif intransitif menurut Alwi *et al.* (1993:157) pada umumnya adalah 'menjadi dalam keadaan <dasar>'. Selain itu, *ter-* pada verba intransitif mengandung unsur makna yang menyatakan bahwa perbuatan atau peristiwa tersebut terjadi bukan karena

kemauan si pelaku. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (1) Yudith, putri ketiga Lazlo Polgar yang mendidik ketiga anaknya menjadi pemain catur hebat, *tersenyum* ketika terpaksa harus semeja dengan pecatur wanita.
- (2) Daerah Istimewa Yogyakarta *tertimpa* kekeringan yang berkepanjangan.
- (3) Saat ini kita semua sedang *terjebak* pada obsesi seputar presiden dan wakil presiden, padahal banyak masalah lain yang lebih penting menyangkut masa depan bangsa.
- (4) Tiga orang wanita ibu rumah tangga tewas setelah *terjatuh* dari sebuah jembatan yang mereka lalui di atas sungai Wuluh, Desa Begajing, Kecamatan Japah Kabupaten Blora.
- (5) Sampai kemarin, dilaporkan seorang penduduk Desa Jeulanga Barat bernama Muhammad Pauyung (71 th) tewas *terseret* arus dan mayatnya ditemukan tersangkut di belukar sekitar 600 meter dari rumahnya.
- (6) Seorang penduduk Desa Jeulanga Barat yang bernama Muhammad Pauyung (71 th) tewas terseret arus dan mayatnya ditemukan *tersangkut* di belukar sekitar 600 meter dari rumahnya.

Jika keenam kalimat di atas diamati, tampak bahwa kata *tersenyum* pada kalimat (1), *tertimpa* pada kalimat (2), *terjebak* pada kalimat (3), *terjatuh* pada kalimat (4), *terseret* pada kalimat (5), dan *tersangkut* pada kalimat (6) merupakan verba intransitif. Keenam verba intransitif tersebut menyiratkan makna bahwa peristiwa yang terjadi tidak dikehendaki atau bukan karena kemauan si pelaku.

Verba *tersenyum*, *tertimpa*, *terjebak*, *terjatuh*, *terseret*, dan *tersangkut* pada keenam kalimat di atas merupakan verba intransitif sebab keenam verba tersebut tidak menuntut kehadiran fungsi objek. Akan tetapi, apabila yang terletak di sebelah kanan verba itu berupa keterangan atau pelengkap, kehadiran kedua fungsi tersebut bersifat opsional. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menghilangkan unsur keterangan atau pelengkap pada kalimat (1) sampai dengan (6) di atas.

- (1a) Yudith--putri ketiga Lazlo Polgar yang mendidik ketiga anaknya menjadi pemain catur hebat--*tersenyum* ∅.
- (2a) *Daerah Istimewa Yogyakarta *tertimpa* ∅.
- (3a) Saat ini kita semua sedang *terjebak* ∅.
- (4a) Tiga orang wanita ibu rumah tangga tewas setelah *terjatuh* ∅.
- (5a) *Sampai kemarin, dilaporkan seorang penduduk Desa Jeulanga Barat bernama Muhammad Pauyung (71 th) tewas *terseret* ∅.
- (6a) *Seorang penduduk Desa Jeulanga Barat yang bernama Muhammad Pauyung (71 th) tewas terseret arus dan mayatnya ditemukan *tersangkut* ∅.

Setelah unsur keterangan yang terletak di sebelah kanan verba *tersenyum* pada kalimat (1a), *terjebak* pada kalimat (3a), dan *terjatuh* pada kalimat (4a) dihilangkan, ternyata kalimat itu tetap berterima. Verba berafiks *ter-* pada kalimat tersebut tidak mewajibkan kehadiran unsur keterangan di sebelah kanannya. Akan tetapi, setelah unsur pelengkap yang berada di sebelah kanan verba *tertimpa* pada kalimat (2a), *terseret* pada kalimat (5a), dan *tersangkut* pada kalimat (6a) dihilangkan, kalimat tersebut menjadi tidak berterima. Oleh karena itu, ketiga verba tersebut cenderung menuntut kehadiran fungsi pelengkap di sebelah kanannya secara wajib.

Ada verba intransitif berawalan *ter-* yang sebenarnya merupakan bentuk rancu, tetapi bentuk itu saat ini tidak lagi dianggap sebagai bentuk rancu, yaitu verba *ternama*. Menurut Slametmuljana (1957:132), verba *ternama* berasal dari kata *bernama* dan *terkenal*. Dalam bahasa Melayu asli, kata yang digunakan untuk mengungkapkan makna 'ternama' adalah *kenamaan*.

- (a) Dia penyanyi *ternama* di daerahnya.
- (b) Dia penyanyi *kenamaan* di daerahnya.

4.1.1.2 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Verba Pasif

Afiks *ter-* pembentuk verba pasif pada dasarnya mempunyai makna 'dapat di- < dasar >' seperti tampak pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (7) Para investor lokal pun *terlihat* mulai aktif melakukan transaksi meskipun masih terbatas dalam jumlah kecil.
- (8) Isak tangis dan jerit histeris sanak keluarga Navy Panekan dan Matheus Yosia Lasamahu *terdengar* memilukan ketika arak-arakan peti jenazah kedua anggota peneliti *Biological Science Club* Universitas Nasional itu memasuki aula kamar mayat RSPAD Gatot Subroto.
- (9) Kebutuhan konsumsi beras setiap penduduk di Sulawesi Tenggara yang mencapai 1,5 juta jiwa lebih, tahun 1995 lalu *tercatat* 107,48 kg per kapita.
- (10) Masih *terlacak* sisa-sisa sebaran budaya Austronesia di Indonesia Timur.

Afiks *ter-* pada kata *terlihat* dalam kalimat (7), *terdengar* dalam kalimat (8), *tercatat* dalam kalimat (9), dan *terlacak* dalam kalimat (10), merupakan afiks pembentuk verba pasif. Afiks *ter-* tersebut dapat dianggap sebagai pembentuk verba pasif karena dalam kalimat pasif itu terkandung pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu adalah 'dapat di- <dasar>'. Oleh karena itu, afiks *ter-* pada keempat contoh di atas dapat bersulihan dengan kata *dapat di-* <dasar> berikut ini.

- (7a) Para investor lokal pun *dapat dilihat* mulai aktif melakukan transaksi meskipun masih terbatas dalam jumlah kecil.
- (8a) Isak tangis dan jerit histeris sanak keluarga Navy Panekan dan Matheus Yosia Lasamahu *dapat didengar* memilukan ketika arak-arakan peti jenazah kedua anggota peneliti *Biological Science Club* Universitas Nasional itu memasuki aula kamar mayat RSPAD Gatot Subroto.
- (9a) Kebutuhan konsumsi beras setiap penduduk di Sulawesi Tenggara yang mencapai 1,5 juta jiwa lebih, tahun 1995 lalu *dapat dicatat* 107,48 kg per kapita.
- (10a) Masih *dapat dilacak*, sisa-sisa sebaran budaya Austronesia di Indonesia Timur.

Selain bermakna 'dapat di- <dasar>', afiks *ter-* pembentuk verba pasif juga bermakna 'ketidaksengajaan'. Hal itu tampak pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (11) Seorang pengunjung diskotek di Jakarta tewas *tertembak* oknum tentara yang tengah mabuk.
- (12) Bungkusan itu *terletak* di atas meja sejak kemarin pagi.
- (13) Winarti kesakitan *terinjak* Pak Irsan.

Butir *tertembak* pada kalimat (11), *terletak* pada kalimat (12), dan *terinjak* pada kalimat (13) merupakan verba pasif yang mengandung makna 'ketidaksengajaan'. Makna ketidaksengajaan itu membawa implikasi terhadap subjek, yaitu bahwa subjek menjadi menderita. Salah satu ciri kalimat pasif adalah subjek berperan sebagai penderita.

Kalimat pasif yang berafiks *ter-* dapat juga menunjukkan makna kekodratan. Artinya adalah bahwa kita tidak mempermasalahkan siapa yang melakukan perbuatan tersebut sehingga seolah-olah sudah menjadi kodrat bahwa sesuatu harus demikian keadaannya (Alwi *et al.*, 1993: 395). Hal itu sejalan dengan yang diungkapkan oleh Verhaar dalam Purwo (1989:213). Verhaar mengatakan bahwa secara semantis bentuk *ter-* mengandung makna 'ketidaksengajaan' dan bentuk seperti itu digunakan untuk tindakan atau kejadian yang tak direncanakan; tak peduli apakah ada agen atau tidak ada agen sebab agen tidak mempunyai kendali atas tindakan. Oleh karena itu, verba pasif berafiks *ter-* kebanyakan dipakai dengan verba yang bermakna 'mengalami' yang secara sintaktis--tetapi tidak secara semantis--merupakan tindakan. Jadi, pelaku/agen dalam kalimat pasif tidak dianggap penting sehingga kehadirannya di dalam kalimat tidak bersifat wajib. Yang dipentingkan dalam kalimat pasif jenis itu adalah akibat yang diderita oleh pasien.

4.1.2 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Adjektiva

Afiks *ter-* pembentuk adjektiva pada dasarnya bermakna 'paling (*superlatif*)'. Hal itu dapat dilihat pada

- (14) Orang itu selalu merasa bahwa dirinya *terbaik* di antara teman-temannya.

- (15) Dialah satu-satunya pemimpin yang *tercerdik* di kantor ini.
- (16) Sejak dahulu orang Yahudi terkenal sebagai umat *terkikir* di dunia.
- (17) Karena perannya begitu memikat, ia langsung menjadi bintang iklan *termahal* saat ini.
- (18) Inilah lukisan *terbagus* yang dibuat oleh Basuki Abdullah.

Tampak bahwa kata *terbaik* pada kalimat (14), *tercerdik* pada kalimat (15), *terkikir* pada kalimat (16), *termahal* pada kalimat (17), dan *terbagus* pada kalimat (18) merupakan adjektiva. Afiks *ter-* pada adjektiva itu bermakna 'paling' sehingga kalimat di atas dapat diubah menjadi (14a)--(18a) berikut ini.

- (14a) Orang itu selalu merasa bahwa dirinya *paling baik* di antara teman-temannya.
- (15a) Dialah satu-satunya pemimpin yang *paling cerdas* di kantor ini.
- (16a) Sejak dahulu orang Yahudi terkenal sebagai umat *paling kikir* di dunia.
- (17a) Karena perannya begitu memikat, ia langsung menjadi bintang iklan *paling mahal* saat ini.
- (18a) Inilah lukisan *paling bagus* yang dibuat oleh Basuki Abdullah.

4.1.3 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Adverbial

Afiks *ter-* pembentuk adverbial pada dasarnya bermakna intensitas. Hal itu dapat dilihat pada

- (19) Waktu itu mereka bertiga berjalan ke arah utara sambil membawa tas plastik hitam dan tampak *tergesa-gesa*.
- (20) Bu Juni selalu *terbayang-bayang* peristiwa perampokan yang hampir saja membunuh dirinya.
- (21) Karena dikerjakan dengan *terburu-buru*, kualitas bangunan itu tidak terjamin.
- (22) Meskipun dua belas tahun tengah berlalu, Hartini selalu

- menangis *tersedu-sedu* bila teringat perbuatannya waktu itu.
 (23) Saya tidak tahu mengapa Bu Darheni *terbawa-bawa* dalam masalah itu.

Butir *tergesa-gesa* pada kalimat (19), *terbayang-bayang* pada kalimat (20), *terburu-buru* pada kalimat (21), *tersedu-sedu* pada kalimat (22), dan *terbawa-bawa* pada kalimat (23) merupakan adverbial. Afiks *ter-* pada adverbial itu mengungkapkan makna intensitas. Keintensitasan makna itu terjadi karena bentuk dasar berafiks *ter-* mengalami reduplikasi. Jika tidak direduklifikasi, makna intensitas pun hilang (?*tergesa*, *terbayang*, *terburu*, ?*tersedu*, *terbawa*).

4.1.4 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Preposisi

Afiks *ter-* pembentuk preposisi biasanya menyatakan makna 'arah' atau 'kepada'. Preposisi berafiks *ter-* dapat diturunkan dari kelas kata nomina dan dapat pula diturunkan dari kelas kata depan (preposisi). Afiks *ter-* pembentuk preposisi hanya ditemukan pada dua contoh kalimat berikut ini.

- (24) Penangkapan *terhadap* kedua tersangka tersebut berdasarkan laporan karyawan bank yang curiga dengan surat-surat dokumen pencairan uang sebesar Rp345 juta.
 (25) Surat ini *teruntuk* anakku tersayang, Pambudi Driya Sasmaya, di Tebet Dalam VII/6b, Jakarta Selatan.

Afiks *ter-* pada kata *terhadap* dalam kalimat (24) berupa preposisi. Kata depan *terhadap* dapat bermakna 'menandai arah' atau 'kepada', sedangkan *teruntuk* pada kalimat (25) bermakna 'khusus'.

4.1.5 Makna Afiks *ter-* Pembentuk Nomina

Afiks *ter-* pembentuk nomina pada dasarnya bermakna 'orang yang di < dasar >'. Pemakaian nomina berafiks *ter-* hanya dijumpai dalam ranah hukum. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh kalimat berikut.

- (26) *Tertuduh* pembunuhan terhadap wartawan *Bernas*, Iwik, menolak semua tuduhan yang diajukan jaksa.
- (27) Polres Surakarta yang dibantu beberapa warga setempat berhasil menangkap *tersangka* pembunuhan janda beranak satu di Simo, Boyolali.
- (28) *Terpidana* mati itu tinggal menunggu eksekusi saja sebab permohonan grasi yang diajukannya ditolak presiden.
- (29) Hakim meminta *terdakwa* untuk mengajukan pembelaan terhadap tuduhan korupsi kepada dirinya.
- (30) Karena tidak puas dengan putusan hakim, *tergugat* langsung naik banding.

Kata *tertuduh* dalam kalimat (26), *tersangka* dalam kalimat (27), *terpidana* dalam kalimat (28), *terdakwa* dalam kalimat (29), dan *tergugat* dalam kalimat (30) merupakan nomina. Afiks *ter-* pada nomina itu bermakna 'orang yang di- <dasar>'. Nomina (afiks *ter-* + bentuk dasar) itu hanya bermakna 'orang yang di- <dasar>' dan jumlah nomina itu pun sangat terbatas.

4.2 Makna Leksikogramatikal

Istilah leksikogramatikal diambil dari Tadjuddin (1993:84--85). Ia membagi makna leksikogramatikal menjadi dua, yaitu 'ketidaksengajaan' dan 'kemungkinan'. Di dalam Bab II butir 2.3 telah disebutkan makna afiks *ter-*, yang meliputi (1) 'ketidaksengajaan', (2) 'ketiba-tibaan', (3) 'kemungkinan', (4) 'sudah di- <dasar>', (5) 'dapat di- <dasar>', (6) 'perbuatan telah terjadi', (7) 'dalam keadaan <dasar>', dan (8) 'paling'. Makna leksikogramatikal afiks *ter-* dalam tulisan ini cakupannya diperluas, yaitu meliputi (1) 'ketidaksengajaan', (2) 'kemungkinan', (3) 'telah' atau 'sudah di- <dasar>', (4) 'tiba-tiba' atau 'spontan', (5) atau 'dapat di- <dasar>', (6) 'arah' atau 'tempat', (7) 'kena (menderita)', (8) 'terus-menerus (kontinuatif)', (9) 'paling/sangat', (10) 'orang yang di- <dasar>', dan (11) makna kiasan. Kesebelas makna afiks *ter-* tersebut tampak pada uraian berikut ini.

4.2.1 Afiks *ter-* Bermakna 'Ketidaksengajaan'

Afiks *ter-* setelah bergabung dengan bentuk dasar dapat mengungkapkan makna 'ketidaksengajaan'. Ketidaksengajaan itu terjadi karena pelaku tidak menyadari perbuatan/peristiwa yang akan terjadi. Berikut disajikan beberapa contoh kalimat.

- (31) Gara-gara keberhasilan Susi, Sarwendah pun merasa *terbawa* dan berupaya keras untuk bisa tampil sebagai juara.
- (32) Pengemudi Daihatsu Zebra tewas *terlindas* truk semen di jalan tol Jagorawi.
- (33) Mungkin juga waktu pemberian vaksinasi *tercemar* oleh bakteri pembentuk nanah, misalnya jarum suntik tidak steril, tangan kurang bersih, dan sebagainya.
- (34) Dokumen rahasia itu *terbawa* oleh sekretarisnya sejak dua hari yang lalu.
- (35) Tiga pramuka yang hilang *terseret* arus kali Bengawan Solo belum ditemukan.

Kata *terbawa* dalam kalimat (31) dan (34), *terlindas* dalam kalimat (32), *tercemar* dalam kalimat (33), dan *terseret* dalam kalimat (35) mengandung pengertian bahwa perbuatan yang dinyatakan oleh verba itu mengandung unsur yang tidak disengaja. Unsur ketidaksengajaan itu akan hilang atau dapat dihindari jika penderita menyadari perbuatan itu akan terjadi. Makna ketidaksengajaan afiks *ter-* juga dapat menyiratkan makna ungkapan permintaan maaf si pelaku atas kejadian yang telah berlalu.

Kata *terbawa* dalam kalimat (31) dan (34), *terlindas* dalam kalimat (32), *tercemar* dalam kalimat (33), dan *terseret* dalam kalimat (35) di atas diturunkan dari kelas kata verba *bawa*, *lindas*, *cemar*, dan *seret*.

4.2.2 Afiks *ter-* Bermakna 'Kemungkinan'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna 'kemungkinan'. Makna kemungkinan ini sebenarnya sama dengan makna 'dapat di- <dasar> -kan'. Berikut disajikan beberapa contoh kalimat.

- (36) Iryani gembira karena permohonan izin untuk mudik ke Surabaya *terkabul*.
- (37) Setelah membujang hampir 39 tahun, keinginannya untuk kawin akhirnya *terlaksana* juga.
- (38) Ketika melawan Vietnam di babak final, PSSI akhirnya *terjungkal*.

Afiks *ter-* pada kata *terkabul* dalam kalimat (36), *terlaksana* dalam kalimat (37), dan *terjungkal* dalam kalimat (38) mengandung makna 'kemungkinan' atau 'dapat di- <dasar> -kan'. Oleh karena itu, afiks *ter-* pada ketiga kalimat tersebut dapat diubah menjadi berikut ini.

- (36a) Iryani gembira karena permohonan izin untuk mudik ke Surabaya *dapat dikabulkan*.
- (37a) Setelah membujang hampir 39 tahun, keinginannya untuk kawin akhirnya *dapat dilaksanakan* juga.
- (38a) Ketika melawan Vietnam di babak final, PSSI akhirnya *dapat dijungkalkan*.

4.2.3 Afiks *ter-* Bermakna 'Telah/Sudah di- <dasar >'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna 'telah/sudah di- <dasar >'. Tadjuddin (1993:104) menyebut makna itu dengan makna perfektif. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh di bawah ini.

- (39) Apa yang *tertuang* dalam deklarasi itulah yang kita inginkan.
- (40) Jumlah pengangguran *terdidik* terlihat banyak karena merupakan akumulasi dari tahun-tahun sebelumnya.
- (41) Pada bungkus mi instan juga *tergambar* semangkok mi lengkap dengan udang, ayam, dan sayuran.
- (42) Namun, apa yang *tertera* dalam deklarasi kemarin sungguh melegakan, bahkan dianggap sebagai kemenangan bagi negara berkembang.
- (43) Keterkejutan masyarakat ini merupakan suatu hal yang wajar saja karena sebagian nama *terkenal* itu selama ini menjadi panutan masyarakat.

Afiks *ter-* pada kata *tertuang* dalam kalimat (39), *terdidik* dalam kalimat (40), *tergambar* dalam kalimat (41), *tertera* dalam kalimat (42), dan *terkenal* dalam kalimat (43) menyiratkan makna perfektif atau 'sudah di-'. Kata *tertuang*, *terdidik*, dan *terkenal* diturunkan dari kelas kata verba *tuang*, *didik*, dan *kenal*, sedangkan kata *tergambar* dan *tertera* diturunkan dari kelas kata nomina *gambar* dan *tera*. Afiks *ter-* pada kalimat (39)--(43) memiliki makna 'sudah di-'.

4.2.4 Afiks *ter-* Bermakna 'Tiba-Tiba' atau 'Spontan'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna 'spontan' atau 'ketiba-tibaan'. Peristiwa yang terjadi secara spontan atau secara tiba-tiba ini mengandung unsur ketakterdugaan. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (44) Maka ketika tersiar kabar Chrisye, 47 tahun, penyanyi yang dimaksud tadi, akan menggelar konser gratis di Hard Rock Cafe, Jakarta pada 16 Desember mendatang, banyak orang *tercengang*.
- (45) Menko Polkam juga mengatakan bahwa pemerintah *terkesan* pada sikap dan ucapan uskup Belo.
- (46) Mereka *tersentak* ketika petugas masuk melakukan penggerebekan.
- (47) Hanya beberapa ratus meter dari rumah neneknya, Sari *terkejut* karena Wiji mendekap mulutnya dan menggendong dirinya.
- (48) Saya kemudian *teringat* akan masa KKN saya dulu.
- (49) Dokter Putu Wijaya *tersenyum* setelah menyeruput kopi buatan istrinya.

Afiks *ter-* pada kata *tercengang* dalam kalimat (44), *terkesan* dalam kalimat (45), *tersentak* dalam kalimat (46), *terkejut* dalam kalimat (47), *teringat* dalam kalimat (48), dan *tersenyum* dalam kalimat (49) menyiratkan makna 'spontan' atau 'tiba-tiba'. Kata *tercengang*, *tersentak*, *terkejut*, dan *teringat* diturunkan dari kelas kata verba *cengang*, *sentak*, *kejut*, dan *ingat*, sedangkan kata *terkesan* dan *tersenyum* diturunkan dari kelas kata nomina *kesan* dan *senyum*.

Makna spontan atau ketiba-tibaan pada contoh-contoh di atas akan hilang atau tidak ada jika kata berafiks *ter-* tersebut dinegasikan atau diingkarkan.

4.2.5 Afiks *ter-* Bermakna 'Dapat di- <dasar >'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* juga dapat mengungkapkan makna 'dapat di- <dasar >', baik peristiwa itu telah terjadi, belum terjadi, maupun akan terjadi. Hal itu tidaklah penting. Berikut disajikan beberapa contoh.

- (50) Tingkat spekulatif dapat ditekan sehingga harga rumah yang dibangun di atas Kasiba dan Lisiba *terjangkau* oleh masyarakat.
- (51) Beberapa petugas kembali berteriak minta DS kembali, namun DS tetap membelot dengan teriakan keras hingga *terdengar* oleh penonton.
- (52) Salah satu risiko penodong apabila *tertangkap* massa, pasti diadili secara hukum rimba, alias digebuki ramai-ramai.
- (53) Para investor lokal *terlihat* mulai aktif melakukan transaksi meskipun masih terbatas dalam jumlah kecil.

Kata *terjangkau* dalam kalimat (50), *terdengar* dalam kalimat (51), *tertangkap* dalam kalimat (52), dan *terlihat* dalam kalimat (53) bermakna 'dapat di- <dasar >'. Kata *terjangkau*, *terdengar*, *tertangkap*, dan *terlihat* dalam kalimat (50) sampai dengan (53) di atas diturunkan dari kelas kata verba *jangkau*, *dengar*, *tangkap*, dan *lihat*.

Makna afiks *ter-* dalam kalimat (50) sampai dengan (53) adalah 'sanggup' atau 'dapat di-'. Oleh karena itu, kata berafiks *ter-* dalam kalimat di atas dapat diganti dengan *dapat di-*. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil ubahan kalimat (50) sampai dengan (53) berikut.

- (50a) Tingkat spekulatif dapat ditekan sehingga harga rumah yang dibangun di atas Kasiba dan Lisiba *dapat dijangkau* oleh masyarakat.

- (51a) Beberapa petugas kembali berteriak minta DS kembali, namun DS tetap membelot dengan teriakan keras hingga *datap didengar* oleh penonton.
- (52a) Salah satu risiko penodong apabila *datap ditangkap* massa, pasti diadili secara hukum rimba alias digebuki ramai-ramai.
- (53a) Para investor lokal *datap dilihat* mulai aktif melakukan transaksi meskipun masih terbatas dalam jumlah kecil.

4.2.6 Afiks *ter-* Bermakna 'Arah/Tempat'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* juga dapat menyatakan makna 'arah' atau 'tempat'. Hal itu dapat dilihat dalam beberapa contoh kalimat berikut.

- (54) Bagian tengah kabin *terletak* terbalik di pantai, sebuah sayap di pasir, sebuah lainnya di air.
- (55) Di atas semuanya, hampir seluruh peri kehidupan anggota masyarakatnya *tertuju* kepada kepentingan bersama, bukan kepentingan pribadi.
- (56) Dengan insiden terakhir, Presiden Kim Young-Sam *terpojok*.

Afiks *ter-* pada kata *terletak* dalam kalimat (54), *tertuju* dalam kalimat (55), dan *terpojok* dalam kalimat (56) mengungkapkan makna 'arah' atau 'tempat'. Kata *terletak* dan *terpojok* diturunkan dari kelas kata nomina *letak* dan *pojok*, sedangkan kata *tertuju* diturunkan dari kelas kata verba *tuju*. Afiks *ter-* yang bermakna 'arah' atau 'tempat' ini mungkin sangat produktif di dalam bahasa Melayu lama (seperti kata *tertulang* dalam kalimat *Lukanya tertulang* berarti 'lukanya sampai ke tulang'), tetapi dalam perkembangan berikutnya, afiks *ter-* yang bermakna 'arah' atau 'tempat' ternyata tidak produktif lagi.

4.2.7 Afiks *ter-* Bermakna 'Kena (Menderita)'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna 'kena' atau 'menderita'. Yang *terkena* atau yang *menderita* adalah subjek. Biasanya, subjek akan menyadari bahwa dirinya terkena suatu perbuatan atau menderita karena suatu perbuatan/tindakan setelah suatu peristiwa atau tindakan itu terjadi. Hal itu dapat dilihat beberapa contoh kalimat berikut.

- (57) Banyak arsitek *terimbas* gelombang besar yang menjadikan arsitektur sebagai barang dagangan, bukan lagi seni yang hanya bisa tercipta oleh kepekaan naluri, dan tentu pemahaman yang benar akan tradisi yang hidup dan dihidupi oleh masyarakat sendiri.
- (58) Banyak manajer *terjebak* untuk terlalu lebih banyak berbicara, terutama bila berhadapan dengan bawahannya.
- (59) Seorang pengunjung diskotek di Jakarta tewas *tertembak* oknum tentara yang tengah mabuk.
- (60) Banyak negara yang sedang membangun yang penduduknya merupakan bagian dari umat manusia, tetapi penduduknya masih *terbelenggu* oleh kemelaratan dan keterbelakangan.
- (61) Seratus lima puluh tiga warga Jabung *terserang* diare, seorang tewas.

Afiks *ter-* pada kata *terimbas* dalam kalimat (57), *terjebak* dalam kalimat (58), *tertembak* dalam kalimat (59), *terbelenggu* dalam kalimat (60), dan *terserang* dalam kalimat (61) memiliki makna 'kena' atau 'menderita'. Kata *terimbas* dan *terbelenggu* diturunkan dari kelas kata nomina *imbas* dan *belenggu*, sedangkan kata *terjebak*, *terkena*, dan *terserang* diturunkan dari kelas kata verba *jebak*, *kena*, dan *serang*.

4.2.8 Afiks *ter-* Bermakna 'Kontinuatif'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna kontinuatif. Artinya adalah bahwa sesuatu (perbuatan) berlangsung terus-menerus dan berulang-ulang. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh dalam kalimat berikut.

- (62) Pemain bola Indonesia masih sering *terpaku* pada arah bola yang dimainkan tanpa ada usaha melihat lawannya.
- (63) Musik yang dimainkan sepenuh jiwa membuat penonton *terhanyut* dalam suasana.
- (64) Bencana banjir di Jakarta memang belum bisa hilang, bahkan sejak zaman dulu kota Betawi itu sudah *tergenang*.
- (65) Masih *terbayang* dalam ingatanaku, suatu pagi Obi tidak segera

bangun, tetapi malah merintih-rintih sambil memegang perutnya.

- (67) Deretan bambu yang dirakit akan *terapung* di atas sungai sehingga pada zaman dahulu rakit dapat digunakan sebagai sarana transportasi.

Afiks *ter-* pada kata *terpaku* dalam kalimat (62), *terhanyut* dalam kalimat (63), *tergenang* dalam kalimat (64), pada kata *terbayang* dalam kalimat (65), dan *teratur* dalam kalimat (66) menyatakan makna konstitutif, yaitu 'sesuatu berlangsung secara terus menerus' atau 'berulang-ulang'. Kata *terpaku* diturunkan dari kelas kata nomina *paku*, sedangkan kata *terhanyut*, *tergenang*, *terbayang*, dan *terapung* diturunkan dari kelas kata verba *hanyut*, *genang*, *bayang*, dan *apung*.

4.2.9 Afiks *ter-* Bermakna 'Superlatif'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna superlatif, yaitu makna 'paling' atau 'sangat'. Hal itu dapat dilihat pada beberapa contoh berikut.

- (67) Dari empat kali melakukan uji coba di Eropa, pertandingan melawan Irak merupakan yang *terberat*.
- (68) Komoditi yang prospek eksportnya *terbanyak* adalah kelapa sawit dan pulp yang diperkirakan naik hingga 100%.
- (69) Nilai rata-rata Matematika sekolah kejuruan seluruh Indonesia hanya 4,1; siswa Jakarta menempati peringkat *terburuk*.
- (70) Sementara itu, indeks DOW Jones bagai tidak kehabisan tenaga terus saja mendaki menggapai posisi *tertinggi*.
- (71) Pecatur *termuda* yang berhasil meraih gelar Grandmaster ternyata wanita, Judith Polgar.
- (72) Sarundjang adalah walikota *terlama* di Sulawesi Utara.

Afiks *ter-* pada kata *terberat* dalam kalimat (67), *terbanyak* dalam kalimat (68), *terburuk* dalam kalimat (69), *tertinggi* dalam kalimat (70), *termuda* dalam kalimat (71), dan *terlama* dalam kalimat (72) memiliki makna 'paling' atau 'sangat'. Oleh karena itu, kalimat di atas dapat diubah menjadi (67a)–(72a) berikut.

- (67a) Dari empat kali melakukan uji coba di Eropa, pertandingan melawan Irak merupakan yang *paling/sangat berat*.
- (68b) Komoditi yang prospek ekspornya *paling/sangat banyak* adalah kelapa sawit dan pulp yang diperkirakan naik hingga 100%.
- (69a) Nilai rata-rata Matematika sekolah kejuruan seluruh Indonesia hanya 4,1; siswa Jakarta menempati peringkat *paling/sangat buruk*.
- (70a) Sementara itu, indeks DOW Jones bagai tidak kehabisan tenaga, terus saja mendaki menggapai posisi *paling/sangat tinggi*.
- (71a) Pecatur *paling/sangat muda* yang berhasil meraih gelar Grandmaster ternyata wanita, Judith Polgar.
- (72a) Sarundjang adalah walikota *paling/sangat lama* di Sulawesi Utara.

Kata *terbanyak*, *terburuk*, *tertinggi*, *termuda*, dan *terlama* dalam kalimat (67)--(72) di atas diturunkan dari kelas kata adjektiva *berat*, *banyak*, *buruk*, *tinggi*, dan *muda*.

4.2.10 Afiks *ter-* Bermakna 'Orang yang di- <dasar >'

Setelah bergabung dengan bentuk dasar, afiks *ter-* dapat mengungkapkan makna 'orang yang dikenai'. Pemakaian afiks *ter-* yang bermakna 'orang yang dikenai' ini hanya terbatas pada laras bahasa hukum. Berikut disajikan beberapa contoh kalimat.

- (73) Tuntutan itu diajukan berdasarkan fakta-fakta yang terungkap di persidangan serta keterangan para saksi bahwa keterlibatan *terdakwa* tidak diragukan lagi.
- (74) Dari pengakuan *tersangka*, polisi mendapat informasi bahwa 1.147 butir ekstasi lainnya masih tersimpan di sebuah hotel di Jakarta.
- (75) *Terpidana* kasus ekstasi minta izin ke kamar kecil kemudian kabur.

- (76) Berdasarkan laporan itu, enam *tertuduh* mengaku direkrut agen intelijen Irak.
- (77) *Tergugat* kini dituntut untuk membayar ganti rugi sebesar lima ratus juta rupiah.

Awalan *ter-* pada kata *terdakwa* dalam kalimat (73), *tersangka* dalam kalimat (74), *terpidana* dalam kalimat (75), *tertuduh* dalam kalimat (76), dan *tergugat* dalam kalimat (77) menyatakan makna 'orang yang dikenai'. Kata *terdakwa* dan *terpidana* diturunkan dari kelas kata nomina *dakwa* dan *pidana*, sedangkan kata *tersangka*, *tertuduh*, dan *tergugat* diturunkan dari kelas kata verba *sangka*, *tuduh*, dan *gugat*.

4.2.11 Afiks *ter-* Bermakna 'Kiasan'

Selain makna yang telah disebutkan di atas, afiks *ter-* juga memiliki makna yang lain atau makna khusus, yaitu makna kiasan. Afiks *ter-* yang menyatakan makna kiasan dapat dilihat dalam contoh kalimat berikut.

- (78) Kondisi seperti ini membuat orang kurang *tertarik* membeli barang di balai lelang.
- (79) Setiap mudik lebaran banyak penumpang yang *terjebak* kemacetan di jalur pantura.
- (80) Setelah *terpojok* dan tidak bisa berkelit lagi, wanita itu akhirnya mengakui kesalahannya.
- (81) Dia hanya *terpaku* pada pendapat gurunya saja dan tidak mau mendengarkan pendapat orang lain.

Afiks *ter-* pada kata *tertarik* dalam kalimat (78), *terjebak* dalam kalimat (79), *terpojok* dalam kalimat (80), dan *terpaku* dalam kalimat (81) mengandung makna kiasan. Kata *tertarik* dalam kalimat (78) bermakna 'senang' atau 'suka'. Kata *tertarik* dalam kalimat tersebut merupakan makna kiasan karena makna yang sebenarnya dari kata tersebut adalah 'kena', atau 'ditarik bersama yang lain'. Demikian pula halnya dengan yang lain. Kata *terjebak* dalam kalimat (79) berarti 'kena jebak' atau 'kena perangkap'. Biasanya yang membuat jebakan atau perangkap itu manusia, tetapi pada kalimat tersebut yang membuat jebakan adalah kemacetan.

Makna yang sebenarnya kata *terpojok* adalah 'paling pojok'. Kata *terpojok* dalam kalimat (80) bukan bermakna sebenarnya, tetapi bermakna kiasan yaitu 'dalam keadaan yang sulit'. Kata *terpaku* dalam kalimat (81) bermakna kiasan sebab makna kata yang sebenarnya adalah 'sudah dipaku'. Kata *terpaku* pada kalimat tersebut berarti 'hanya diam dan bertumpu pada suatu pendapat yang diyakini kebenarannya'.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa afiks *ter-* yang telah bergabung dengan bentuk dasar, jika dilihat dari segi bentuk, tidak hanya berfungsi sebagai pembentuk verba dan adjektiva, tetapi juga berfungsi sebagai pembentuk adverbia, nomina, dan preposisi.

Jika dilihat dari sudut sintaktis, verba dan adjektiva berafiks *ter-* sebagian besar berfungsi sebagai predikat. Akan tetapi, pada kalimat-kalimat tertentu, kata berafiks *ter-* itu dapat menduduki fungsi lain, seperti fungsi subjek, objek, pelengkap, atau keterangan. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Tertuduh* tertawa terpingkal-pingkal.
- (2) Jaksa tidak berhasil menghadirkan *tergugat* di ruang sidang.
- (3) Banyak pedagang di Tanah Abang mengaku *terancam* keselamatannya.
- (4) Orang itu *ternyata* saudara ipar saya.

Kata *tertuduh* dalam kalimat (1) merupakan nomina yang berfungsi sebagai subjek, kata *tertawa* dalam kalimat (1) merupakan verba yang berfungsi sebagai predikat, dan *terpingkal-pingkal* juga dalam kalimat (1) merupakan adverbia yang berfungsi sebagai atributif frasa verba *tertawa terpingkal-pingkal*. Sementara itu, kata *tergugat* dalam kalimat (2) merupakan nomina yang berfungsi sebagai objek, kata *terancam* dalam kalimat (3) berkategori verba dan berfungsi sebagai pelengkap, sedangkan butir *ternyata* dalam kalimat (4) termasuk adverbia yang berfungsi sebagai keterangan (adverbia).

Kata berafiks *ter-* yang dapat menduduki fungsi subjek dan objek tersebut ternyata berupa nomina, bukan verba atau adjektiva. Kata ber-

afiks *ter-* yang dapat menduduki fungsi pelengkap ternyata tidak hanya berupa nomina, tetapi juga berupa verba. Sementara itu, kata berafiks *ter-* yang dapat menduduki fungsi keterangan tidak hanya berupa nomina atau frasa nomina, tetapi juga berupa adverbial.

Dalam tataran frasa, kata berafiks *ter-* dapat berfungsi sebagai atributif. Frasa *tertawa terpingkal-pingal, berjalan tertatih-tatih, dan menangis tersedu-sedu* merupakan frasa verba yang beratributif adverbial.

Meskipun verba berafiks *ter-* ada yang mewajibkan kehadiran konstituen di sebelah kanannya, verba semacam itu tidak dapat dikelompokkan ke dalam verba transitif, sebagaimana yang dikatakan oleh Slametmuljana (1957), Othman (1989), dan Alieva *et al.* (1991). Hal itu disebabkan oleh konstituen yang berada di sebelah kanan verba bukan berupa objek sehingga kalimat itu tidak dapat dipasifkan.

- (5) Pena Minah *terbawa* orang lain.
- (6) Kelereng itu *tertelan* oleh Amri.

Verba *terbawa* dan *tertelan* pada kedua kalimat tersebut di Malaysia dan di Singapura dianggap sebagai verba transitif, sedangkan dalam bahasa Indonesia kedua verba itu bukan verba transitif, melainkan verba intransitif. Konstituen yang terletak di sebelah kanan verba itu, karena bukan berupa objek, kehadirannya bersifat opsional sehingga dapat ditanggalkan, seperti tampak dalam kalimat (5a) dan (6a). Selain itu, jika verba *terbawa* dan *tertelan* pada kedua kalimat di atas merupakan verba transitif, konstituen di sebelah kanan kedua verba tersebut dapat didepankan menjadi subjek dalam kalimat pasif, seperti ubahan (5b) dan (6b) berikut.

- (5) a. Pena Minah *terbawa*.
b. *Orang lain *dibawa* pena Minah.
- (6) a. Kelereng itu *tertelan*.
b. *Amri *ditelan* kelereng itu.

Afiks *ter-* pembentuk verba pasif mempunyai ciri yang sama dengan afiks pembentuk verba pasif yang lain, yaitu pelaku/agen tidak wajib

hadir sebab pelaku tidak dianggap penting. Yang dipentingkan dalam konstruksi pasif berafiks *ter-* adalah akibat dari suatu perbuatan/peristiwa yang diderita oleh pasien.

Secara sintaktis kata *terdiri atas* dan *terdiri dari* dapat digunakan secara bergantian sebab menurut Alwi *et al.* (1993:100) *terdiri* merupakan verba taktransitif. Karena merupakan verba taktransitif, kata itu dapat bergabung dengan preposisi *atas* ataupun *dari*. Meskipun berterima secara sintaktis, ternyata *terdiri dari* tidak berterima secara semantis sebab kata itu menurut Slametmuljana (1957:132) terpengaruh dari bahasa Belanda *bestaan uit*. Secara semantis *dari* hanya dapat melekat pada verba *terbuat* (*terbuat dari*) dan *berasal* (*berasal dari*).

Secara semantis afiks *ter-* mempunyai dua fungsi utama, yaitu fungsi gramatikal dan fungsi leksikogramatikal. Fungsi gramatikal dapat digunakan untuk mengungkapkan makna suatu kata yang telah mendapat imbuhan *ter-*. Afiks *ter-* pembentuk verba, maknanya berbeda dengan afiks *ter-* pembentuk adjektiva, adverbial, nomina, dan/atau preposisi. Afiks *ter-* pembentuk verba bermakna 'ketidaksengajaan' dan 'dapat di- <dasar>', afiks *ter-* pembentuk adjektiva bermakna 'sangat' atau 'paling', afiks *ter-* pembentuk adverbial bermakna 'intensitas' dan 'jamak', afiks *ter-* pembentuk nomina bermakna 'orang yang di- <dasar>', dan afiks *ter-* pembentuk preposisi bermakna 'arah' atau 'khusus'.

Fungsi leksikogramatikal secara garis besar dapat digunakan untuk mengungkapkan makna (1) 'ketidaksengajaan', (2) 'kemungkinan', (3) 'telah' atau 'sudah di- <dasar>', (4) 'ketiba-tibaan', (5) 'dapat di- <dasar> -kan/-i', (6) 'arah' atau 'tempat' (7) 'kena', (8) 'terus-menerus', (9) 'paling' atau 'sangat', (10) 'orang yang di- <dasar>', dan (11) 'kiasan'.

Afiks *ter-* yang bergabung dengan nomina dan menyatakan 'menuju ke arah' tampaknya tidak produktif lagi. Pada bahasa Indonesia (Melayu) lama, bentuk-bentuk seperti *tertulang*, *terbuku*, dan *teruas* mungkin sangat produktif. Namun, bentuk-bentuk tersebut saat ini sudah tidak produktif lagi.

5.2 Saran

Dalam penelitian ini sebagian besar pengamatan hanya dititikberatkan pada prefiks *ter-* yang bergabung dengan bentuk dasar (*ter-D*), sedangkan prefiks *ter-* yang bergabung dengan bentuk dasar dan bergabung dengan *sufiks -i* dan/atau *-kan* hanya disinggung secara sepintas. Yang disinggung itu pun hanya masalah bentuk bukan masalah makna. Verba yang bagaimana yang dapat dilekati afiks *ter-* belum dibiicarakan dalam penelitian ini. Apakah verba statif, proses, atukah verba tindakan.

Verba *ter-* ergatif belum dibahas dalam tulisan ini sebab konsep tentang keergatifan itu belum jelas. Verhaar, misalnya, mengatakan bahwa ciri ergatif adalah agen harus muncul secara wajib, sedangkan Kridalaksana berpendapat sebaliknya. Ia mengatakan bahwa pelaku (agen) dalam ergatif tidak wajib hadir. Sehubungan dengan itu, agar masalah *ter-* dapat dituntaskan, penelitian ini perlu dilanjutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alieva, N.V. *et al.* 1991. *Bahasa Indonesia Deskripsi dan Teori*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1982. *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat.
- Alwi, Hasan *et al.* 1998. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Badudu, J.S. 1981. *Pelik-Pelik Bahasa Indonesia* (cetakan ke-18). Jakarta: Pustaka Prima.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- . 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana". Dalam Bambang Kaswanti Purwo (Ed.). *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Penerbit Arcan.
- Fang, Liaw Yock. 1985. *Nahu Melayu Moden*. Singapura: Pustaka Antara.
- Fokker, A.A. 1983. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Keraf, Gorys. 1984. *Tatabahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mees, C.A. 1957. *Tatabahasa Indonesia*. Djakarta: J.B. Wolters.
- Moeliono, Anton M. *et al.* 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Motik (tanpa tahun). *Ilmu Saraf Indonesia*. Jakarta: J.B. Wolters.
- Othman, Abrak. 1989. *Imbuhan dalam Bahasa Melayu*. Selangor: Fajar Bakti Sdn. Bhd.

- Purwo, Bambang Kaswanti. 1985. *Untaian Teori Sintaksis 1970—1980-an*. Jakarta: Arcan.
- . (Ed.). 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- . (Ed.). 1989. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Quirk, Randolph *et al.* 1985. *A Comprehensive Grammar of the English Language*. London: Longman.
- Ramlan. 1987. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Slametmuljana. 1957. *Kaidah Bahasa Indonesia*. Djakarta: Djambatan.
- Tadjuddin, Mohammad. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia: Suatu Telaah tentang Aspek dan Aksionalitas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Verhaar, J.W.M. 1989. "Keergatifan Sintaksis di dalam Bahasa Indonesia Modern". Dalam Bambang Kaswanti Purwo. *Serpih-Serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wouk, Fay. 1979. "Ter- Prefix in Indonesian a Semantic Analysis". Dalam P.B. Taylor. *Michigan Papers on South and Sautheast Asia*, No. 15.
- Zain, Muhammad. 1957. *Djalan Bahasa Indonesia*. Djakarta: Dharma.

LAMPIRAN

Pasukan Rusia memandang Bamut, bekas pangkalan rudal nuklir Soviet yang *terletak* 45 km disebelah barat daya ibukota Chechnya Grozny, sebagai benteng *terkuat* yang dikuasai pasukan Dzhokhar Dudayev yang memperjuangkan kemerdekaan Chechnya. (R/16/03/ 96/1/14)

Dikabarkan pula, Tupolev membidikkan sasarannya pada terowongan bekas roket nuklir era Soviet yang kini tak *terpakai* di luar Bamut. (R/16/03/96/2/14)

RS Jiwa Grogol, yang kemarin masih *terendam* air setinggi satu meter, menurut berita RRI, mengungsikan 100 lebih penghuninya dengan truk yang dikawal oleh aparat keamanan. (R/13/02/96/3/1)

Polda Metro Jaya, hingga Senin sore kemarin, mencatat 14 meninggal--*termasuk* seorang polisi yang sedang bertugas. (R/13/02/96/4/1)

Ada yang meninggal karena *terperosok* di lubang yang tak *terlihat* karena genangan, ada yang tewas karena hanyut, ada pula yang tewas karena *terkena* aliran arus listrik yang merambat melalui air akibat banjir. (R/13/02/96/6/1)

Ada yang meninggal karena terperosok di lubang yang tak *terlihat* karena genangan, ada yang tewas karena hanyut, ada pula yang tewas karena *terkena* aliran arus listrik yang merambat melalui air akibat banjir. (R/13/02/96/6/1)

Agar harga barang-barang produksi dalam negeri itu *terjangkau* rakyat, dimintanya agar mata rantai perdagangan dari produsen ke konsumen--rakyat--diperpendek. (R/13/02/96/2/1)

Peristiwa itu *terulang* lagi pada tahun ini. (R/13/02/96/6)

Namun, gejolak buruh yang *terjadi* hari-hari *terakhir* ini agaknya memperlihatkan bahwa pandangan *tersebut* belum sepenuhnya lepas dari umumnya kalangan pengusaha. (R/13/02/96/6)1

THR semestinya diberikan sebagai wujud penghargaan manajemen *terhadap* para pekerja--mitranya dalam membesarkan perusahaan tersebut. (R/13/02/96/6)

Berbagai aksi unjuk rasa itu merupakan cerminan dari ketidakberdayaan kaum pekerja dalam mendapat hak-hak mereka. Adakah sebuah pilihan untuk *terbatas* dari "bekerja pada sebuah perusahaan"? (R/13/02/96/2/6)

Pabrik pengolahan kayu dengan pelabuhan ekspor yang konon *terbesar* dan *termodern* di Asia Tenggara mulai beroperasi di pulau Mangole sejak 1991. (R/13/02/96/4/6)

Kepulauan Maluku dan rempah-rempahnya mulai *tersisih* ke belakang. (R/13/02/96/4/6)

Karenanya, masyarakat adat Watlaar merasa tidak lagi punya wewenang, *terutama* secara adat, untuk mengawasi kawasan hutan Gunung Daab itu. (R/13/02/96/5/6)

Kontrol adat telah *terputus* (diputus?) Justru setelah wilayah itu telah ditetapkan secara sepihak. (R/13/02/96/5/6)

Tapi, apa arti substansinya bagi Roem sendiri? Sebab ia begitu rikuh dan *terperangah* dengan penghargaan itu, walaupun tetap menghormatinya. (R/13/02/96/5/6)

Menjelang Pemilu 1997, Golkar melangsungkan rakernas yang *terakhir*, kemarin di Jakarta. (R/22/05/96/5/1)1

"Penyuksesan pemilu merupakan program yang sangat penting bagi Golkar," kata Pak Harto dalam sambutan *tertulis* yang dibacakan Saleh

Afiff, Ketua Presidium Harian Dewan Pembinaan Golkar, " sebab pemilu merupakan tahap awal dari siklus lima tahun berdasarkan konstitusi nasional yang memberikan landasan demokratis pada peranan sosial politik Golkar untuk melaksanakan pembangunan," (R/22/05/96/5/1)

Rakernas II Golkar dihadiri 600 peserta dan merupakan yang *terakhir* menjelang Pemilu 1997. (R/22/05/96/5/1)

Masyarakat pada umumnya telah menganggap dan mengidentifikasi bahwa Pemerintah Orde Baru adalah pemerintah Golkar, sukses pembangunan adalah sukses Golkar, dan demikian pula bila *terjadi* ketidakberhasilan. (R/22/05/96/5/1)

Kondisi demikian, menurut Pak Harto, telah membawa dampak *terhadap* keberadaan Golkar. (R/22/05/96/5/1)

Ketua Dewan Pembina Golkar mengingatkan Golkar waspada *terhadap* kelompok-kelompok *tertentu* yang ingin mengicilkan arti hasil pembangunan yang telah dicapai selama ini. (R/22/05/96/6/1)

"Oleh karena itu, saya minta kepada kita semua untuk saling bahu-membahu dalam usaha mengatasi berbagai permasalahan yang masih kita hadapi *tersebut*." (R/22/05/96/6/1)

Penjelasan itu perlu diberikan kepada masyarakat agar benar-benar memahami apa yang telah diperjuangkan Golkar hingga *tercapainya* keberhasilan pembangunan Orde Baru. (R/22/05/96/6/1)

Di antara para korban, *terdapat* puluhan anak-anak sekolah dan anggota paduan suara gereja. (R/22/05/96/1/1)

Namun demikian, regu penyelamat gabungan angkatan darat, laut polisi, dan palang merah internasional, terus berupaya menemukan semua penumpang kapal nahas *tersebut*, baik yang masih hidup maupun sisa potongan tubuh korban. (R/22/05/96/3/1)

Polisi kecelakaan, menurut jumlah laporan, *terletak* dekat Pulau Karumo sekitar 30 mil laut dari Mwanza, Tanzania Barat. (R/22/05/96/4/1)

Di sisi lain, kata Juwono, pihak sipil sewaktu-waktu juga dapat dialihkan untuk mengolah kebijakan pertahanan keamanan--*terutama* yang lebih memuat keterkaitan ketahanan dalam arti luas. (R/22/05/96/1/1)

Pasalnya, anggaran belanja untuk militer masih rendah, di sisi lain saat ini musuh *terbesar* Indonesia bukan orang dari luar negeri, melainkan kemiskinan. (R/22/05/96/4/1)

Dengan nada pidato berhati-hati dalam bahasa Jepang yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris, mantan Menteri Keuangan dan Menteri Kesejahteraan dan Kesehatan Jepang itu menyampaikan bahwa pemerintah Jepang telah memberikan perhatian khusus *terhadap* kebijakan mobil nasional pemerintah Indonesia. (R/22/05/96/3/1)

Menurut Hayashi kebijakan itu sangat diskriminatif, karena diberikan hanya pada sebuah perusahaan *tertentu*. (R/22/05/96/3/1)

Pasar otomotif di Asia baru saja marak, tetapi Indonesia dengan kebijakan itu, nampaknya akan menggunakan momentum *tersebut* untuk mengembangkan produksinya sendiri. (R/22/05/96/5/1)

Keluhan Jepang itu makin lengkap dengan komentar Koji Hasegawa, dari *Toyota Motor Cooperation* yang diundang turut memberikan pendapat dalam forum *tersebut*. (R/22/05/96/5/1)

Bahkan *terkadang*, oleh sang pembicara yang kebetulan berkuasa, dipaksakan sedemikian rupa untuk diterima walaupun bertentangan dengan fakta. (R/22/05/96/8/1)

Dulu, rakyat amat benci *terhadap* persekongkolan antara pejabat dan pengusaha yang kala itu disebut TST (Tahu Sama Tahu). (R/22/05/96/8/1)

Dulu, orang jijik *terhadap* perbuatan zina, terutama kepada profesi yang sekarang disebut wanita penghibur. (R/22/05/96/8/1)

Sebab waktu itu, wanita yang menggeluti profesi *tersebut* dinamakan lonte atau pelacur. (R/22/05/96/8/1)

Saya kok curiga, kekejaman dan kebingungan yang melanda seluruh pelosok dunia, termasuk di Tanah Air kita, dengan makin marak dan tidak anehnya lagi pembunuhan ketika diberitakan, dengan makin umumnya kejahatan disertai perkosaan *terhadap* korban, dan sebagainya dan seterusnya merupakan isyarat makin sirnanya rasa cinta dari hati manusia. (R/22/05/96/8/1)

Malangnya, upaya perbaikan baru *terbatas* pada rekayasa dan basa basi. (R/22/05/96/8/1)

Menurut Presidir Texmaco Marimutu Manimaren, kabar *tersebut* sama sekali tidak benar dan bisa merusak nama baik Texmaco. (R/22/05/96/1/2)

Marimanan mengaku agak kesal dengan kabar *tersebut*. (R/22/05/96/1/2)

Kalau *ternyata* kabat itu benar, maka Texmaco--kalau perlu juga Pan Brothers--harus mengumumkan transaksi *tersebut*, ke publik, karena itu *termasuk* kasus yang berkaitan dengan kejadian penting. (R/22/05/96/2/2)

Sebaliknya, jika kabar *tersebut* tidak benar, maka Texmaco harus melakukan klarifikasi dan membuat bantahan secara resmi, agar masyarakat tidak bingung. (R/22/05/96/2/2)

Dan sepanjang waktu *tersebut*-- yang *tercatat* ada 93 hari bursa--telah *terjadi* transaksi sebanyak 165.526 kali dengan volume transaksi 3,166 miliar saham senilai Rp9,9 triliun. (R/22/05/96/3/2)

Dia menilai pemerintah tidak perlu melakukan hal itu, karena dampaknya akan sangat besar *terhadap* kondisi ekonomi secara nasional. (R/22/05/96/3/3)

Akibat rencana pembangunan lapangan golf, 500 KK *terancam* kehilangan mata pencaharian. (R/25/05/96)

Puluhan napi Cipinang di ungsikan setelah *terjadi* keributan. (R/25/05/96/3/1)

Sungai Belumai di Sumut *tercemar* berat. (R/28/07/94/3/1)

Proyek Rp7 miliar situs Sriwijaya *terbengkalai*. (R/25/05/96)

Sidang kasus penjualan tanah Gkg Saksi *terdakwa* stb saling bantah. (R/27/07/96)

Saya tidak *terkesan* lagi dengan Bank Papan, tutur Asmuadji tentang pengunduran dirinya tersebut. (R/21/05/96)

Harian pelita *terkena* peringatan keras. (R/25/05/94)

Karlinah Wirahadikusumah Perhatian *terhadap* dunia anak masih kurang. (R/27/07/96)

Hasil survei yang telah di lakukan; tanah di Indonesia *termahal* di dunia. (R/25/05/96)

Di sini sempat *terjadi* tujuh kali pindah servis sebelum Joko menutupnya 18--14. (R/27/05/96/7/1)

Manajer tim Denmark, Morten Frost Hansen, mengatakan *tertinggal* tiga poin pada tiga partai pertama menang hasil yang tak menggembarakan. (R/27/05/96/6/1)

Walau main tidak ngotot, katanya, jelas *terlihat* para pemain Lazio sudah tahu apa yang mesti diperbuat saat menyerang ataupun diserang balik. (R/27/05/96/3/1)

Pesawat *tercanggih* di kelasnya ini selalu disimpan dan tidak pernah ditampilkan di pameran dirgantara internasional, seperti di Paris *Air Show*, Singapura *Air Aerospace Exhibition* di Berlin. (R/27/05/96/2/1)

Setelah didukung pendanaan yang kuat maka langkah selanjutnya dan *terpenting* adalah peningkatan kualitas sumber daya manusia, memperluas jenis produk, divertifikasi sumber pendapatan dan memperluas akses atau cabang baik domestik maupun internasional. (R/27/05/96/4/6)

Tentang peningkatan modal dasar ini sebagai perbandingan kita lihat perkembangan *terbaru* dari kebijaksanaan pemerintah Singapura mulai Mei ini. (R/27/05/96/3/6)

Pemerintah Italia *terpaksa* menyuntik dana segar ke Banco di Napoli setelah merugi US\$ 2 miliar tahun 1995. (R/27/05/96/3/6)

Dengan demikian keberadaan BNI sebagai bank *terbesar* dari Indonesia secara tak langsung memang telah mewakili atau membawa nama Indonesia dalam pentas global khususnya sektor keuangan dan perbankan. (R/27/05/96/2/6)

Saat ini bank *terbesar* di Indonesia adalah BNI dengan asset per Juni Rp23 triliun sementara dalam peringkat 10 besar sudah ada 4 bank swasta nasional. (R/27/05/96/2/6)

Ternyata setelah hampir 3 tahun peraturan itu dikeluarkan, masih ada sebanyak 70 bank yang melanggarnya. (R/27/05/96/3/6)

Oleh karena itu, kami ingin menanggapi dan meluruskan pemberitaan yang tidak benar *tersebut* agar seluruh distribusi Fortune tidak bingung. (R/27/05/96/3/6)

Ihwal tingginya harga tanah di Indonesia itu *terungkap* pada diskusi mengenai masalah pemukiman yang dilaksanakan Kantor Penerangan PBB (UNIC) di Jakarta, Jumat (24/5). (R/27/05/96/4/8)

Tapi konsep itu belum bisa *terlaksana*, karena ada beberapa faktor yang diduga akan menghambat, seperti dana pemerintah yang *terbatas* untuk pembelian lahan dalam jumlah besar. (R/27/05/96/4/8)

Proyek Rp 7 miliar situs Sriwijaya *terbengkalai*. (R/22/05/96/)

Setelah tewaskan 34 orang, penjagal Tasmania itupun *tertangkap*. (R/30/04/96)

Termasuk aspek perpajakannya. (R/12/06/96/3/2)

Kredit lunak itu sangat diperlukan *terutama* untuk menekan bunga kredit BPR yang jauh lebih tinggi di atas bunga pasar bank umum. (R/12/06/96/1/2)

Asosiasi Produsen Besi Baja mengeluh, pasar billet baja Indonesia *terganggu*, lantaran billet baja impor dari Rusia dijual dengan harga *damping*. (R/12/06/96/3/3)

Namun, Effendi menjanjikan pihaknya akan meneliti masalah ini, *termasuk* standar produknya. (R/12/06/96/3/3)

Ruangan itu berisi berbagai alat permainan yang jumlahnya *terbatas* dan sejumlah kursi bagi penunggu gilirannya yang tidak kebagian mainan. (R/12/06/96/8/1)

Pertumbuhan industri di Malaysia *terpusat* di kawasan ini. (R/22/06/96/3/6)

Dengan prestasi dan gaya hidup Konfusianisme keturunan Cina di negara ini, Singapura muncul sebagai salah satu "macan" Asia dengan pertum-

buhan ekonomi dan GNP *tertinggi* di dunia dalam satu dekade *terakhir*. (R/22/06/96/3/6)

Dengan prestasi luar biasa itu Singapura *terkesan* menyepelekan Malaysia. (R/22/06/96/3/6)

Malaysia, meski tidak semaju Singapura tapi akhir-akhir ini menunjukkan perkembangan paling mencolok di antara negara-negara Dunia Ketiga, bahkan baru-baru ini meraih predikat salah satu di antara 10 negara *terefisien* dunia, dengan kemampuan ekspor *tergolong* 17 besar dunia. (R/22/06/96/6/4)

Memang, *terbuka* kemungkinan dengan "gertakannya" ini Lee akan menantikan aspirasi oposisi. (R/22/06/96/6/5)

Terdakwa pembunuhan tiga orang, *termasuk* dua warga Indonesia di AS, Harnoko Dewantono alias OKI, tak lagi menolak pengacaranya. (R/28/06/96/4/1)

Namun, lanjutnya, jika proporsi sekitar 10 persen *terlampaui*, maka itu harus tetap sesuai dengan tata ruang yang diatur oleh pemerintah daerah (pemda) setempat. (R/28/06/96/4/3)

Tak mengherankan jika sekitar 100 KI di Indonesia yang *terbentang* di areal seluas 20.000 ha itu, hanya sekitar 30 persen yang *terisi*. (R/28/0596/3/3)

Dari laporan berbagai daerah, *ternyata* dalam tahap pertama pendaftaran pemilih, banyak para santri, di berbagai pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan mungkin juga daerah-daerah lain-- sebagian besar pemilih pemula--*terlewat* karena tidak atau belum *terdaftar*. (R/28/06/96/6/2)

Ketidakadilan di masyarakat akan mempersulit *terwujudnya* integrasi nasional. (R/28/06/96/6/2)

Banyak kasus timbul karena diawali *terjadinya* ketidakadilan, demikian pendapat Menteri Transmigrasi dan Pemukiman Perambah Hutan (PPH) Ir Siswono Yudohusodo, dalam kuliah umum di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP), Universitas Indonesia. (R/28/06/96/2/6)

Keberhasilan ini, mendorong perlunya aparaturnegara lebih peka, peduli dan *terbuka* menghadapi serta menanggapi perkembangan dinamika politik segenap lapisan masyarakatnya. (R/28/06/96/2/6)

Dari itu, pada saat sekelompok warga masyarakat dengan kepentingan politik *tertentu*, merasa tidak memperoleh pelayanan yang sama baiknya serta sama adilnya sebagaimana yang dinikmati kelompok masyarakat lain, maka wajar-wajar saja kalau kelompok disebut *terdahulu* akan sakit hati. (R/28/06/96/2/6)

Terutama yang dimaksudkan untuk mempertahankan kekuasaan formalnya. (R/28/06/96/3/6)

Integrasi nasional akan *terganggu*, jika *terdapat* kelompok masyarakat *tertentu* yang merasa diperlakukan tidak adil--secara politik--oleh kelompok masyarakat. (R/28/06/96/3/6)

PT Aiwa Indonesia di Sukabumi ini *terpilih* untuk menjadi pusat kekuatan pabrik Aiwa, suatu pabrik audio yang memiliki daya saing nomor satu di dunia (K/21/05/96)

Ia terbang ke Pulau Qimen dan Maisu, pulau pulau *terdekat* dengan daratan Cina, untuk menaikkan moral tentaranya. (K/21/05/96)

Pemecatan *terhadap* seorang kepala staf angkatan darat ini merupakan kejadian pertama di Banglades sejak negara itu merdeka tahun 1971. (K/21/05/96)

Empat anak *terpidana* Eddy Tansil masing-masing bernama Bernard, Yessica, Vergina dan Leonard, sekarang diduga kuat masih berada di Singapura. (K/23/05/96)

Fischer mengaku sangat *terkesan* dengan keberhasilan pertumbuhan ekonomi Indonesia, termasuk penerapan kebijaksanaan Indonesia dalam ekonomi makro. (K/23/05/96)

Laudi Suhardi adalah tenaga kerja Indonesia yang sempat *terancam* hukuman mati di Malaysia karena dituduh *terlibat* pembunuhan. (K/23/05/96)

Kemajuan *terpesat* terutama *terjadi* di sektor telekomunikasi sebagaimana juga terjadi di bagian dunia lainnya. (K/22/05/96)

Menyinggung tiga pemain baru, Susi mengatakan, pemain tentu ingin memberikan yang *terbaik*. (K/10/05/96)

Pemeriksaan *terhadap* Ketua Muda Mahkamah Agung (MA) Bidang Pidana Umum, Adi Andojo Soetjipto, oleh tim Koordinator Pengawasan Khusus hari Kamis. (K/10/05/96)

Para *terdakwa* juga bersumpah bahwa sebenarnya mereka bukanlah pelaku pembunuhan seperti yang dituduhkan. (K/17/05/96)

Kita bersyukur dan bernapas lega, bahwa akhirnya sembilan sandera *termasuk* semua sandera asing berhasil dibebaskan. (K/17/05/96)

Pimpinan kolektor akan menggantikan Yasser Arafat bila ia *terpaksa* mengundurkan diri karena alasan kesehatan. (K/20/05/96)

Walaupun mereka dilarang mogok, pemogokan dan unjuk rasa *terjadi* setiap hari di mana-mana. (K/20/05/96)

Namun kemenangan *terakhir* Magis untuk menaklukkan secara telak Pistons 3-0, dibumbui sedikit kontroversi. (K/2/05/96)

Symbolisme itu *tercermin* ketika Dewan Nasional Palestina 24 April lalu memutuskan untuk mencabut seruan penghancuran Israel yang sudah berusia 32 tahun. (K/2/05/96)

Akibat rencana pembangunan lapangan golf, 500 kk *terancam* kehilangan mata pencaharian. (K/25/05/96)

Puluhan napi Cipinang diungsikan setelah *terjadi* keributan. (K/25/05/96)

Sungai Belunai di Sumut *tercemar* berat. (K/28/07/94)

Presiden Soeharto terus mendampingi sang istri *tercinta* mulai dari kediaman sampai Ny. Tien menghembuskan napasnya terakhir pada pukul 05.10 di Rumah Sakit Gatot Subroto. (K/29/04/96)

Ibu negara *terkena* serangan jantung sekitar pukul 04.00 wib di Kediaman Jalan Cendana. (K/29/04/96)

Kecuali segera menaikkan bendera setengah tiang sebagai tanda berkabung, banyak masyarakat ibu kota yang langsung berbondong-bondong datang ke rumah duka di Jln. Cendana nomor 8 untuk memberi penghormatan *terakhir*. (K/29/04/96)

Sepuluh bendera setengah tiang telah *terpasang* berjejer di dekat VIP Room Bandara Halim Perdanakusuma. (K/29/04/96)

Sesaat Kepala Negara *terdiam*, menahan diri, menyaksikan peti jenazah Ny. Tien yang diturunkan perlahan-lahan dari pesawat. (K/29/04/96)

Air mata kembali berlinang *terutama* saat PM Mahathir dan PM Goh Cok Tong, kedua sahabat karibnya memberi salam dan memeluk erat Presiden. (K/29/04/96)

Tak sepatut kata pun *terucap*, kecuali tangis yang *tertahan*. (K/29/04/96)

Bukan suatu kebetulan bahwa sebagian mereka yang *terlibat* dalam kelas karan putri ini justru berasal dari lingkungan bangsawan. (K/30/04/96)

Laskar Putri Indonesia *terbentuk* Oktober 1945, hanya selang dua bulan sejak proklamasi dicanangkan. (K/30/04/96)

Propaganda dengan cara seperti itu *ternyata* cukup ampuh untuk melakukan mobilisasi. (K/30/04/96)

Hanya keluarga *terdekat* saja yang diizinkan mengikuti upacara pemakaman ini. (MI/30/04/96)

Sebilah keris *terselip* di punggung saya. (MI/30/04/96)

Tetapi Ibu Prawiro menekankan bahwa perkawinan tidak perlu *terhalang* oleh perjuangan. (MI/30/04/96)

Untuk tiang penyangga yang diberi seperti cincin emas, sebetulnya *terbuat* dari tembaga kuning. (MI/29/04/96)

Di sebelah kanannya pun sudah *tersedia* liang lahat yang nantinya untuk sang suami. (MI/29/04/96)

Hati saya *tergugah*, memang benar, kita mesti membentuk keluarga. (MI/30/04/96)

Lagi, putra *terbaik* bangsa telah tiada. (MI/29/04/96)

Sebagai wanita pejuang telah *terbukti* tampil paling depan. (MI/30/04/96)

Sesuai pesan Pak Harto, penunjukan tempat peristirahatan *terakhir* untuk Ibu harus tepat. (MI/30/04/96)

Lokasi parkir yang disediakan *ternyata* tidak mampu menampung luapan pelayat yang berdatangan sejak pagi dengan menggunakan kendaraan sendiri. (MI/30/04/96)

Apalagi kita masuk ke dalam kawasan metodologi, *ternyata* kita tidak begitu saja dapat mengatakan, bahwa segalanya dapat dilihat secara jelas, rasional dan "netral". (K/18/06/96/8/4)

Dengan perkataan lain ia memiliki otoritas *tertinggi* dibanding dengan putusan-putusan pengadilan lain, yaitu pengadilan negeri (PN) dan pengadilan tinggi (PT). (K/18/06/96/3/6)

Dengan singkat fenomena *tersebut* dapat dirumuskan bahwa hakim juga memutuskan berdasarkan "subyektivitas penglihatannya" *terhadap* perjalanan perkara. (K/18/06/96/6/4)

Ke dalam faktor empati ini *termasuk* pula visi keadilan dari hakim mengenai perkara. (K/18/06/96/8/4)

Empati *tersebut* menuntut sudut masuknya visi sang hakim *terhadap* suatu perkara. (K/18/06/96/8/4)

Sekali hakim mengambil sudut *tertentu* untuk masuk, dan sekali visi *tersebut terbentuk*, maka barulah logika dan peraturan didayagunakan. (K/18/06/96/8/4)

Hal inilah yang menurut saya menjelaskan *terjadinya* perbedaan dalam putusan kasus Tempo antara PN TUN dan PT TUN di satu pihak dan MA di lain pihak. (K/18/06/8/4)

Seperti dikemukakan di atas, empati Majelis Mangkudilaga (dan PT yang mendukungnya) *terhadap* "nasib" Tempo berbeda dengan empati Majelis Soerjono, yang menyebabkan putusan menjadi berbeda pula. (K/18/06/96/8/4)

Pendapat Goenawan dalam satu hal adalah benar, yaitu bahwa *terjadi* interaksi antara pengadilan dan politik, yang disebutnya sebagai "konstelasi Politik". (K/18/06/96/8/4)

Bahkan dalam dekade *terakhir* ini terkesan kita sudah masuk ke dalam jeratan utang. (K/18/06/96/1/4)

Perhitungan suara sementara hasil pemilihan presiden Rusia *terasa* menarik, karena presiden Boris Yeltsin meraih kemenangan tipis. (K/18/06/96/1/4)

Pertama, karena isu kolusi (dan korupsi) itu sudah *terlalu* sering *terjadi* namun dalam banyak kasus tidak ada penyelesaian yang memuaskan. (K/18/06/96/3/4)

Kedua, karena isu kolusi (dan korupsi) yang "*terjadi*" di Mahkamah Agung mengimplikasikan adanya krisis etika dan demoralisasi profesi hakim ini *hoccasu* beberapa Hakim Agung kita. (K/18/06/96/3/4)

Padahal Mahkamah Agung sebagai badan peradilan *tertinggi* oleh masyarakat dipandang sebagai tempat mereka mendapatkan perlindungan hukum berdasarkan kebenaran dan keadilan. (K/18/06/96/3/4)

Kolusi (dan Korupsi) yang dilakukan sebagian Hakim Agung, jika *terbukti* benar, tidak hanya mencoreng nama baik para pelaku melainkan juga merusak citra profesi hakim dan badan peradilan yang dicita-citakan bersih dan berwibawa. (K/18/06/96/5/4)

Kalaupun seandainya kerja keras Ketua Mahkamah Agung (melalui tim Koordinator Pengawasan Khusus Mahkamah Agung, Korwasus MA) membuktikan yang sebaliknya gelombang ketidakpuasan *terhadap* moralitas profesi hakim yang telanjur dipersepsi masyarakat tidak begitu saja akan berakhir. (K/18/06/96/5/4)

Negara yang baik *terarah* kepada kepentingan umum. (K/18/06/96/7/4)

Krisis etika di badan peradilan *tertinggi* kita secara langsung adalah krisis etos profesi hakim. (K/18/06/96/7/4)

Gorbachev sebagai pemimpin Partai Komunis Soviet, menggunakan Yeltsin, waktu itu ketua partai untuk Moskwa, untuk menguji pembaruan-pembaruan *terlebih* dahulu di ibu kota. (K/18/06/96/6/4)

Manakala mayoritas konservatif di dalam Polit biro partai yang berkuasa menyerang Yeltsin karena melangkah *terlampau* jauh, Gorbachev akan setuju, dan dengan diam-diam mendorong Yeltsin supaya melangkah terus lebih jauh lagi. (K/18/06/96/6/4)

Ternyata, Yeltsin malah menarik diri dalam bulan Oktober, dengan menuduh Goebachev dan kelompok konservatif Polit biro menyabotase pembaruan. (K/18/06/96/6/4)

Orang Singapura yang menentang gagasan itu menyatakan negara kota Singapura seharusnya mendapatkan identitasnya secara *terpisah*. (K/18/06/96/4/6)

Lee mengungkapkan reunifikasi dapat *terjadi* apabila Malaysia menghilangkan kesenjangan perekonomian dengan Singapura dan menerapkan pemerintahan berdasarkan jasa (*meritocracy*) suatu istilah yang mengacu pada tindakan Kuala Lumpur lebih mementingkan orang keturunan Melayu daripada etnis Cina. (K/18/06/96/6/4)

"Memang cukup sulit untuk mencapainya dan membutuhkan waktu lama, tetapi saya harap hal *tersebut* akan terjadi," kata negarawan senior itu yang memimpin Singapura pada waktu memerdekakan diri dari Malaysia tahun 1965. (K/18/06/96/6/4)

Pengumpulan pendapat itu dilakukan *terhadap* 100 orang Singapura dan memperlihatkan bahwa tiga di antara 10 orang menyetujui pernyataan dengan dasar akan membawa keuntungan, seperti tanah dan sumber daya alam yang tidak dimiliki negara ini. (K/18/06/96/6/4)

Masih banyak cara lin agar efesiensi anggaran pemerintah bisa *tercapai*. (MI/28/05/96/2/1)

Kenapa kita *terlalu* risau dengan usulan dari luar. (MI/28/05/96/2/1)

Padahal pihak-pihak *terkait* seperti DPR, PLN maupun Pertamina sampai sekarang belum ada yang mengusulkan kenaikan BBM maupun tarif listrik. (MI/28/05/96/2/1)

Dalam kaitan ini, Menteri meminta semua pihak hendaknya tidak *terlalu* membesar-besarkan usulan kenaikan harga BBM maupun tarif listrik itu. (MI/28/05/96/3/1)

Terutama saya minta pers tidak malah ikut teriak-teriak meramaikan hal itu. (MI/28/05/96/2/1)

Pengusaha asal Medan itu *terluka* sedalam 1,5 cm di bagian leher. (MI/28/05/96/2/1)

Peristiwa pembunuhan yang diduga bermotifkan persoalan bisnis di bidang pelayanan itu *terjadi* Jumat (24/5) dini hari sekitar pukul 03.00 waktu setempat. (MI/28/05/96/2/1)

Ketika kelompok musik *tersebut* sangat *terkenal* di dunia. (MI/28/05/96/2/8)

Grup musik ini tidak hanya tampil untuk menghibur penonton, tetapi mereka berkompetisi meraih gelar *terbaik*. (MI/28/05/96/2/8)

Acara ini juga bisa dinikmati seluruh keluarga, karena *terdapat* serangkaian acara yang bisa diikuti anak-anak seperti permainan panjat tiang licin dan balapan. (MI/28/05/96/2/8)

Tersedia pula sate ayam, permen, haru manis, dan es krim. (MI/28/05/96/2/8)

Bagi siswa dari kalangan *tertentu*, tampaknya belajar bahasa Inggris di negara asalnya sudah menjadi semacam kebutuhan. (MI/28/05/96/3/8)

Di salah satu pojok yang *terhalang* semak-semak, beberapa pasangan muda-mudi duduk rapat sementara yang lainnya berkelompok 5 sampai 7 orang, bercanda riuh sambil memainkan gitar. (MI/28/05/96/1/11)

Kawasan wisata yang *terletak* di Kecamatan Kronjo ini boleh dibilang merupakan satu-satunya obyek wisata di pantai utara Tangerang yang alami dengan daya tarik "tunggal". (MI/28/05/96/1/11)

Terlihat Finarsih diserbu kubu Indonesia baik pemain maupun pelatih. (PR/26-05/96/1/2)

Damri harus memberikan contoh yang baik *terutama* dalam pengelolaan, pengoperasian maupun pemeliharannya. (PR/26/05/96/1/8)

Kembali ia *tertegun*. Nampak Nona Enha mencoba menahan tangisnya. (PR/26/05/96/2/3)

Rupanya gayung bersambut, dan *terjalinalah* antara Nona Enha dengan ilmuwan yang cakup itu. (PR/26/05/96/2/4)

Semua yang pernah dialami, diceritakannya, *termasuk* sisi gelapnya. (PR/26/05/96/2/4)

Yang *terpenting* adalah bagaimana menciptakan kondisi agar Irja aman dan dapat membangun seperti halnya daerah-daerah lain. (PR/26/05/96/3/1)

Pada tahun 1978 saat menjabat Asisten Operasi Kodam Trikora, jajarannya berhasil membebaskan semua sandera tanpa setetes darah yang *tertumpah* dan tanpa sebutir peluru pun yang keluar dari mulut laras senapan. (PR/26/05/96/3/1)

Kondisi ini mau tak mau menyuburkan perasaan tak puas, yang pada gilirannya menyebabkan sikap antipati dan pasif *terhadap* proses pembangunan yang *terjadi*. (PR/26/05/96/3/2)

Bila sekarang dapat kedua orang itu, nyawa yang lain tentu *terancam*. (PR/26/05/96/3/4)

Hikmah yang bisa diambil dari peristiwa ini adalah GPK sebenarnya bukan musuh kita. (PR/26/05/96/3/5)

Ungkapan *tersebut terlontar--terutama--terkait* dengan masalah yang sedang hangat dalam masyarakat, sekitar isu kolusi atau sekadar salah prosedur di Mahkamah Agung. (R/31/07/96/6/4)

Memang ada kemungkinan virus HIV *tertular* melalui transfusi darah atau penggunaan jarum suntik yang tidak steril. (R/31/07/96/6/2)

Kantor-kantor dan pusat perdagangan yang dilanda isu bom *terpaksa* tutup lebih awal. (R/31/07/96/6/1)

Dalam situasi seperti sekarang ini, masyarakat akan sangat mudah *terpancing* isu. (R/31/07/96/6/1)

Kadar kualitas mental *terkait* dengan kadar keimanan seseorang. (R/31/07/96/6/4)

Akibatnya, bertambahlah kesulitan-kesulitan untuk mendeteksi kasus demi kasus sampai didapat data yang benar-benar valid. Hingga sekarang, fenomena AIDS masih *terkesan* sebagai "puncak gunung es" yang sukar diketahui seberapa volume sebenarnya. (R/31/07/96/6/4)

Aktivitas transaksi saham di BEJ memang masih tampak fluktuatif, tapi investor baik asing maupun lokal sudah mulai berani membeli saham-saham besar, meskipun volumenya masih *terhitung* kecil. (R/1/08/96/2/1)

Pulihnya kepercayaan *terhadap* pasar terutama terjadi pada investor lokal. (R/1/08/96/2/1)

hanya kepercayaan *terhadap* pasar terutama terjadi pada investor lokal. (R/1/08/96/2/1)

Dalam transaksi kemarin *tercatat* 136 jenis saham yang diperdagangkan. (R/1/08/96/2/1)

Ada beberapa bank yang *terpaksa* memindahkan kantor pelayanannya sementara ke kantor cabang lain seperti Bank Kesawan cabang Salemba ke kantor cabang Jl, Juanda dan Bank Exim Kramat ke cabang Gambir. (R/1/08/96/2/1)

Humas BHS Harry Karyono mengatakan operasi bank *tersebut* tidak *terpengaruh* aksi kerusuhan. (R/1/08/96/2/1)

"Dana yang *terkumpul* merupakan setoran awal dalam pembelian saham tadi," ungkapanya. (R/1/08/96/2/1)

Nama-nama seperti Levy-Bruh, de Gobineau, CG Jung, dsb, jadi amat *terkenal* karena teori-teori supremasi genetik dan intelektual ini. (R/1/08/96/6/2)

Pada hal secara kultural antropologis maupun sosiologis, "teknik" dan "teknologi" itu adalah fungsi budaya yang selalu ada dan *terbawa* dengan sendirinya sesuai tingkat perkembangan budaya itu sendiri. (R/1/08/96/6/3)

Pada analisa pertama, faktor pengkondisi atau kendala utama yang menyebabkan penolakan atau keengganan itu bisa saja karena luas lahan *terbatas*, lingkungan alam yang tidak menunjang, perhitungan ongkos dan keuntungan yang tidak sebanding, ataupun karena belum *terbiasa* dan belum memasyarakatnya teknologi lebih maju itu. (R/1/08/96/6/4)

Tapi apa bisa? Jelas jawabnya *tergantung* dua hal pokok: Pertama kondisi alam, dan kedua kondisi sosial-budayanya. (R/1/08/96/6/4)

Faktor sosial-budaya: Ini yang pelik. Dia bukan hanya ditentukan atau *terkondisi* oleh lingkungan alamnya, tetapi *terutama* oleh sikap, norma dan nilai-nilai serta lingkungan sosial-budayanya. (R/1/08/96/6/4)

Kenapa misalnya, rata-rata petani di pedesaan yang merupakan mayoritas *terbesar* rakyat kita memiliki lahan kurang dari setengah hektar, sementara kelompok elite di lapisan atas memiliki lahan yang hampir tidak *terbatas*? (R/31/07/96/6/4)

Karena nilai tambah yang makin mengecil justru akibat sentuhan teknologi ini maka banyak dari petani yang meninggalkan bidang pertanian dan memasuki bidang lainnya yang lebih menguntungkan, namun yang kebanyakan *tersekat* di sektor informal di lapisan bawah di kota-kota. (R/31/07/96/6/5)

Dari analisa di atas kita dengan gamblang lalu bisa melihat bahwa teknik dan teknologi itu sesungguhnya tidak pernah berdiri sendiri dan diperlakukan secara *tersendiri*. (R/31/07/96/6/5)

Dalam situasi di mana pemilikan lahan *terbatas* dan pemakaian teknologi yang lebih canggih tidak mungkin dilakukan dalam luas lahan *terbatas*, kembali kepada semula yang lebih sederhana dan lebih bersifat tepat guna seperti diusulkan kakek tua dari Jepang itu. (R/31/07/96/6/5)

Faktor sosial budaya: ini yang pelik. Dia bukan hanya ditentukan atau *terkondisi* oleh lingkungan alamnya, tetapi terutama oleh sikap, norma dan nilai-nilai serta lingkungan sosial budayanya. (R/31/07/96/6/3)

"Saya siap dengan resiko *terberat* sekalipun" kata Muctar Pakpahan kemarin sehubungan dengan disebut-sebutnya SBSI sebagai dalang dalam apa yang disebut kerusuhan 14-15 April 1994 di Medan. (M/21/04/94/1)

Tersangka Subekti Ismaun, mantan Dirut Bapindo mulai nyanyi bahwa mantan Menko Polkan Sudomo banyak berperan bukan hanya melalui referensi semata, tetapi juga melalui tekanan psikologis agar kredit yang diajukan segera keluar. (MI/21/04/94/1)

Boleh jadi sejak diinapkan di ruang tahanan kejaksaan untuk sementara dan entah sampai kapan, mereka merasa *terbelenggu*. (MI/21/04/94/15)

Dan hal itu sangat dihembus-hembuskan oleh kalangan *tertentu*, agar perbankan tidak mengucurkan dana ke sektor ini. (MI/21/04/94/3)

Karena itu Sulut kini mampu mencapai angka Penduduk Tumbuh Seimbang (PTS) akibat sukses program KB, yang secara nasional direncanakan baru akan *tercatat* tahun 2005 hingga 2010. (MI/21/04/ 94/5)

Kesejahteraan sosial *tersebut* di atas, didukung oleh keberhasilan Sulut menekan laju pertumbuhan penduduk. (MI/21/04/94/5)

Sejak dua tahun *terakhir*. lewat guliran semangat go international, warga Bohusami mulai mewujudkan harapan pemerintah pusat sebagai salah satu gerbang internasional. (MI/21/04/94/5)

Sejak itu, kendati suasana perekonomian global yang merembes ke Indonesia diwarnai resesi berkepanjangan Sulut terus berkiprah mewujudkan obsesi *tersebut*. (MI/21/04/94/5)

Pangdam Jaya M. Hendropriyono meminta agar masyarakat Jakarta tidak *terpancing* isu-isu yang bergulir dan membikin resah. (MI/21/04/94/1)

Sidang lanjutan kasus kematian Basuki Abdullah dengan *terdakwa* Amiruddin di Pengadilan Negeri Jakarta Selatan kemarin diwarnai perdebatan sengit antara jaksa penuntut umum dan penasehat hukum *terdakwa* mengenai dasar hukum yang digunakan. (MI/21/04/94/7)

Namun demikian, melihat kedudukan imbang *tersebut*, tim Indonesia harus berusaha merebut dua angka kemenangan pada hari pertama. (MI/21/04/94/8)

Walikota sekaligus pembina PSM Ujungpandang H. Abdul Malik D. Masri berharap agar keinginan Indra dan Tanri Abeng untuk membangun stadion khusus bagi tim ayam jantan dari timur *tersebut* segera terwujud (MI/21/04/94/8)

Peristiwa *tersebut* dinilai merupakan peristiwa yang sangat menusuk dan menyayat perasaan masyarakat yang akhirnya akan menimbulkan benih-benih kebencian. (MI/21/04/94/10)

Bursa bakal calon Gubernur Bengkulu ini semakin ramai, setelah sebelumnya sempat *tersirat* ada isu penyuaipan terhadap lima anggota dewan oleh salah seorang balon. (MI/21/04/94/11)

Hanya saja kondisi suasana, kata I Made Suarsa kepala Syabandar Pelabuhan Gilimanuk, dalam keadaan buruk. Alam yang tidak bersahabat itu, lanjutnya, sebetulnya sudah biasa *terutama* pada musim penghujan. (MI/21/04/94/11)

Latihan militer telah ditunda Maret sebagai insentif untuk Korut, tapi penolakan Korut *terhadap* inspeksi Badan Energi Atom Internasional (IAEA) telah mendorong AS dan Korsel menjadwalkan kembali latihan militer Team Spirit. (MI/21/04/94/13)

Maka *tergantung* kepada kearifan para tokoh tua PPP untuk bersedia memberikan peluang pada tokoh-tokoh muda ini untuk tampil memberi warna baru bagi PPP, dari partai tradisional menjadi partai yang maju, besar, dan profesional. (MI/21/04/94/15)

Selama ini, ketiga saham perusahaan PMA *tersebut* memang *tergolong* saham-saham tidur dan sangat kurang aktif diperdagangkan di lantai bursa. (MI/28/04/94/2)

Sialnya tuan rumah tampil tanpa tiga pemain kuncinya, *termasuk* mesin gol Nikola Jurcevic, gagal memanfaatkan kesempatan itu. (MI/28/04/94/9)

Dengan kemenangan ini, pendamping setia ratu bulutangkis Susi Susanti *tersebut* mengantungi hadiah uang sebesar US\$8450. (MI/28/04/94/6)

Kepada Media se usai jumpa pers kemarin, Utut yang telah menekuni olah raga otak ini sejak usia 10 tahun mengaku dirinya merasa optimis bisa memenangkan dwitarung *tersebut*. (MI/28/04/94/6)

Pada partai semifinal, Sabtu, petenis idola Jerman, Boris Becker di tengah ancaman pembunuhan anak laki-lakinya mampu mengempaskan juara Prancis *Terbuka*. (MI/28/04/94/6)

Tahun ini mereka telah mengantongi dua gelar grand slam Australia *Terbuka* dan AS *Terbuka*. (MI/28/04/94/6)

Tapi mudah-mudahan dalam persiapan satu bulan ini, kelemahan itu sudah *tertutupi* sehingga menghadapi Persib pada pertandingan pertama, Pelita bisa lebih baik dan mampu menyuguhi permainan yang enak ditonton. (MI/28/04/94/7)

Shin memutar badannya dan melepaskan tendangan *terarah* menusuk gawang Reigoshi. (MI/28/04/94/7)

Hukumannya tak cukup *tersekap* di penjara seumur hidup. (K/30/07/96/15/8)

Surat *terbuka* koran pagi itu, apakah sudah menerima "hak jawab" dari si "Mister Whodunit". (K/30/07/96/15/8)

Ketidakkampuan orangtua menyekolahkan merupakan faktor penyebab *terjunnya* anak-anak ke dunia kerja. (K/30/07/96/5/1)

Proporsinya memang sedikit, tetapi jika kita hitung nilai absolutnya ternyata berjumlah sekitar 2,4 juta orang. (K/30/07/96/15/1)

Jadi pendidikan lebih difokuskan untuk meningkatkan keterampilan mereka, dengan memandang pekerjaan yang digeluti, atau pekerjaan yang akan digeluti, seperti teknik perbengkelan, menjahit, dan sebagainya. (K/30/07/96/15/3)

Hal ini tentu sangat berguna bagi peningkatan produktivitasnya, dan masa depannya tentu lebih *terjamin*. (K/30/07/96/15/3)

Salah satu kisah yang sangat *teringat* adalah sewaktu kelompok Usaha Bersama (KUB) yang saya bentuk harus memenuhi undangan Pimpinan Proyek untuk penyuluhan di Balai Benih (K/30/07/96/4/5)

Begitulah wajah masyarakat yang minder, yang selama ini *tergambar* dengan jelas dalam otak kita. (K/30/07/96/15/6)

Sayang, tidak semua orang bisa berada dalam kondisi ini, sebab soal masa depan, tidak mungkin akan *terlepas* dari faktor eksternal yang bisa mendukung, sekaligus bisa menghambat seseorang dalam mempersiapkan masa depannya. (K/30/07/96/15/5)

Keadaan sekarang sebenarnya mendukung untuk cepat *tercapainya* tujuan tersebut. (K/30/07/96/15/7)

Sebagian besar anggota G7 mendesak perlunya langkah *terpadu* di antara negara-negara besar untuk memerangi aksi terorisme. (K/30/07/96/6/2)

Salah satu langkah itu adalah tukar menukar informasi dan harmonisasi aturan hukum antara lain menyangkut interogasi, penahanan dan ekstradisi *tersangka*. (K/30/07/96/7/8)

Mereka merasa kalau mereka merupakan mayoritas dan mereka tidak *terbelakang*. (K/30/07/96/7/5)

Kaum Tutsi karenanya *terkenal* sebagai penggembala ulung, dan mempunyai kebudayaan yang sering berpindah-pindah. (K/30/07/96/7/4)

Akhirnya minggu ini Ntibantuganya *terpaksa* lari meminta perlindungan kedubes AS di Bujumbura. (K/30/07/96/7/7)

Rektor Universitas Airlangga (Unair) Surabaya, Prof Dr Bambang Rahino dan Rektor Universitas Dr Soetomo (Unitomo) Surabaya Drs Eddy Yunus, misalnya *terkesan* enggan dan berhati-hati dalam memberikan tanggapannya seputar keterlibatan mahasiswanya dalam gerakan PRD yang dituding pemerintah berhaluan komunis dan kini dilarang hidup tanah air itu. (T/5/08/96/1/4)

Bambang Eko Witoyo sedang mengadakan kunjungan belajar ke beberapa negara Eropa. Soleh, memang *termasuk* satu dari tiga tertuduh dalang aksi unjuk rasa buruh di Jalan Tanjungsari, Tandes, yang sempat menggegerkan wilayah Surabaya Selatan 8 Juli lalu. (T/5/08/96/1/5)

Bambang Rahino yang ditemui usai menghadiri resepsi pernikahan anak seorang rekannya, semalam mengatakan bahwa pihaknya belum bisa berkomentar soal adanya *terlibat* dalam gerakan PRD. (T/5/08/96/1/4)

Belum diketahui adanya keterlibatan mahasiswa Unair dalam menggerakkan aksi buruh itu, karena pihaknya tidak mungkin memeriksa satu persatu mahasiswanya untuk mengetahui apakah ada yang *terlibat* PRD atau tidak. (T/5/08/96/1/5)

Apa yang Anda lakukan seandainya *terbukti* ada mahasiswa Unair yang masuk dalam keanggotaan PRD? "Jangan bicarakan seandainya. (T/5/08/96/1/4)

Pemerintah tak perlu mengkhawatirkan sorotan dunia internasional, untuk itu segera saja keluarkan larangan *terhadap* PRD (Partai Rakyat Demokratik). (T/5/08/96/1/1)

Sebab kehadiran partai *tersebut* sudah jelas bertentangan dengan peraturan yang ada (UU No. 3 dan No. 5). (T/5/08/96/1/1)

Sementara Nazarudin dapat memahami sikap pemerintah yang "lambat" mengeluarkan larangan *terhadap* PRD. (T/5/08/96/1/2)

Mendengar kesimpulan Korwarsus itu Adi Andojo dan sejumlah pakar dan praktisi hukum meragukan temuan itu. Pada Akhirnya Ketua MA Soedjono mengusulkan pemberhentian Adi Andojo secara *terhormat*. (T/5/08/96/5/4)

Ibrahim Hasan juga mengatakan, *terhadap* pangan, baik secara politis maupun moral harus dihindarkan dari tindak spekulasi yang tidak sehat/tidak berakhlak. (T/96/5/08/X/6)

Hal itu terbukti dari rendahnya kesadaran akan kebersihan di dalam masyarakat yaitu kurangnya membuang sampah di tempatnya dan jamaah sholat Jumat tanpa peduli membersihkan kertas koran. (T/96/5/08/X/7)

Dengan kegiatan-kegiatan yang bernuansakan Islam, tambahannya, minat dan bakat anak, remaja maupun pemuda dapat *tersalur*. (T/96/5/08/X/5)

Guna mencegah dan menangkal dampak negatif *tersebut* perlu perhatian dari semua lapisan masyarakat, *termasuk* umat Islam yang jumlahnya mayoritas, agar remaja dan generasi muda tidak larut dalam kenikmatan setan melalui pil ekstasi, lanjutnya. (T/96/5/08/X/5)

Pembangunan Bendungan Nanapan *tersendat* (K/6/8/96/2/)

Tersangka pembunuhan sejumlah bocah *tertangkap* di stasiun Tegal (K/6/8/96/12)

Cadangan batu bara Bengkulu baru *tergarap* satu persatu (K/6/4/96/15)

Informasi *tertulis* mengenai hobi filateli masih dirasakan kurang (K/22/9/96/3)

Tetapi para ilmuwan di berbagai universitas terkemuka di Kuala Lumpur menegaskan pentingnya kalangan saintis secara ekonomi setanding dengan martabat kaum konglomerat saat ini. (MI/6/12/96/ 13)

Penguasa umat Islam *terhadap* ilmu pengetahuan dan teknologi tidak bisa ditawar-tawar lagi. (K/7/12/96/6/1)

Larangan aparat keamanan secara *tertulis* tidak digubris dan dikembalikan dengan alasan tidak berdasarkan hukum di tanah air. (MI/12/8/96/2/1)

Fungsi reproduksi pada remaja untuk menghindari *terjadinya* penyalahgunaan rasa ingin tahu yang menyimpang yang kemudian mengarah pada kehidupan seksual bebas. (MI/26/8/96/6/1)

Proses perubahan yang kita kehendaki adalah perubahan yang *terarah*. (MI/26/8/96/2/1)

Masalahnya *tergolong* serius dan sangat meresahkan para pahlawan tanpa tanda jasa ini. (MI/6/12/96/1/14)

Pertemuan anggota dewan pertimbangan pusat PDI untuk mengadili ketua umum DPP PDI Soerjadi dalam peristiwa 27 Juli 1996 *tertunda*. (T/7/12/96/1/1)

GS berusaha melarikan diri, dengan *terpaksa* petugas melepaskan tembakan peringatan. (T/7/12/96/5/6)

Wagub Lemhanas Prof Dr Yuwono Soedarsono menilai bahwa greget OKI *terbatas*. (T/12/12/96/18/2)

Saya menilai bahwa sejak semula sudah *terlihat* bahwa pemerintah mempunyai sikap yang Kontroversial mengenai RUU *tersebut*. (K/12/12/96/4/5)

Hatimu telah mati dalam sepuluh perkara, karenanya doamu itu takkan *terkabal* (T/7/12/96/1/1)

Yang penting pertemuan Singapura menghasilkan program kerja yang *terkonsolidasi* dan dapat implementasi. (MI/13/11/96/1/5)

Lousiana negara bagian *tertinggi* persentase anak yang kelaparan, yakni 12,1 persen. (T/12/12/96/18/3)

Di antaranya, rumah dinas guru SD Negeri 58 Manado di Kelurahan Kombos hancur *tertimpa* tanah longsor. (SP/6/12/96/5/1)

Khususnya bagi pendatang, tingkah pola wisatawan mempunyai daya tarik *tersendiri* (SP/6/2/96/3/1)

Keluarga *terdakwa* kasus Acan mengadu ke Komnas HAM. (SP/6/2/96/4/15)

Lokasi kayu gelondongan yang semakin jauh dari pabrik, sementara pabrik telah ditingkatkan kapasitas *terpasangnya*, jelas membawa konsekuensi yang tidak mudah dicarikan metode solusinya. (SP/6/2/96/4/2)

Pendapatan dari pajak dapat dialokasikan untuk memberikan kompensasi berupa pembayaran ganti rugi pada masyarakat yang *terkena* dampak negatif kerusakan hutan, biaya rehabilitasi hutan, dan kepentingan publik. (SP/6/2/96/8/2)

Sekolah pertanian Pembangunan Baubau Buton Sulawesi Tenggara *terancam* tutup. (SP/6/2/96/3/7)

Bob Pangerapan PhD *terpilih* kembali sebagai Ketua Umum Pengda (Pengurus Daerah) Gabsi (Gabungan Bridge Seluruh Indonesia) DKI Jakarta, pada musyawarah daerah yang berlangsung di Bulungan Bridge Centre Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Minggu siang. (SP/6/2/96/2/12)

Kemampuan KNPI dalam bersikap, *terutama* keberpihakannya pada rakyat, sambung ketua umum Gerakan Masyarakat Pelestari Lingkungan Hidup (GGMPLH), memperjelas eksistensi KNPI. (SK/1/IV)

Tersedianya sebagian besar komponen lainnya dari suatu industri di mana industri otomotif itu berada jauh lebih menentukan tingkat efisien. (SK/2/8/96)

Sektor pertanian di Tim-Tim *terpaku* berkat dorongan ABRI. (S/6/12/-96/1/11)

PDI jangan *terpancing* melakukan tindakan kekerasan. (MI/24/6/96/2/1)

Jordan belum mantap, Penny *terbebani*. (Tab/5/11/96/3/14)

Clinton akan terbitkan buku tentang pandangannya *terhadap* Amerika. (SP/16/8/96/3/15)

Menag "Umat beragama jangan *terpancing* SARA agama. (SP/16/8/96/2/17)

Korban dibawa ke rumah sakit Atma Jaya namun jiwanya tidak *tertolong*. (K/28/1/96)

Melakukan kegiatan khususnya di bidang DS dengan bank-bank *terkemuka* di luar negeri. (K/28/11/96)

Kenyataan itu menjadi bagian yang tidak *terpisahkan*. (K/28/11/96)

Tasma tewas *tertimbun* tanah di pantai Indah Kapuk. (K/28/11/96)

Truk yang dikemudikan Masduki patah sehingga truk *terbalik*. (K/28/11/96)

Kedua peristiwa itu belum *terungkap*. (K/28/11/96)

Mutu merupakan faktor *terpenting* dalam pertumbuhan organisasi. (K/28/11/96)

Kerjasama itu merupakan acara yang *terselenggara* oleh kedua belah pihak. (K/28/11/96)

Tertuduh Eddy Tansil pembobol Bank Bapindo, diduga bersembunyi di Nicaragua, sebuah negara di bagian utara benua Afrika. (K/30/10/96/3/1)

Pemeriksaan terhadap Tjetje sejak awal tak sesuai Kuhap visum Tjetje di teliti ulang. (SK/30/10/96/3/1)

Pencurian lukisan dari museum mulai *terbongkar* setelah muncul di katalog rumah lelang Christie's untuk dilelang di Singapura. (K/6/9/96/6/2)

Ketika ditanyakan tanggapannya atas saran agar Megawati Soekarnoputri kembali tampil di tahun 1998, Mega menjawab dan hanya *tersenyum*. (K/6/10/96/7/1)

Seseorang karyawan tewas *terpanggang* dan 10 orang lainnya mengalami luka bakar akibat ledakan sebuah pabrik di Surabaya. (SK/30/10/96/1/1)

Forum "Negara-negara konglomerat" dunia ini. *Terkesan* hanya menjadi suatu pertemuan rutin dengan slogan. (K/8/7/96/17/1)

Karena isu *terpicu*, yang disebabkan di antaranya kesenjangan ekonomi. (MI/24/1/96/14/1)

Teknos telah dikenal dengan bimbingan belajar dengan dukungan alumni muda ITB yang *tergabung* dalam Indonesia New enterpreneur forum (INEF). (MI/24/1/18/4)

Kegagalan Italia dalam Olimpiade dengan *tersingkir* pada babak-babak awal makin memperburuk posisinya. (T/8/8/96/16/05)

Petugas mengamankan 9 orang yang diduga sebagai pengedar atau pengguna obat *terlarang*. (SK/6/7/96/1/1)

Ia mengaku sangat *terkejut*, karena sama sekali tak menyangka kalau akan memperoleh penghargaan itu. (SK/6/7/96/11/5)

Pertunjukan menandai 50 tahun opera kenamaan itu, *terhenti* selama 30 menit karena semua ketakutan. (G/13/12/96/1/1)

Karena tidak mengetahui seluk beluk bangunan lantai VII, kedua pemuda *terpojok* ke pinggir bangunan dan *terkepung*. (SK/26/10/96/12/5)

Putri tunggal pedagang kaya itu *terkenal* di tahun 1970-an, karena dia memang salah seorang model dengan bayaran *termahal* di Singapura. (G/28/11/96/14/1)

Dalam 30 tahun *terakhir*, kinerja industrialisasi Indonesia relatif *tertinggal* dari negara "macan" Asia. (MI/12/10/96/1/2)

Terhitung paling sedikit tiga lokasi mau tak mau membuat mobil-mobil yang melintasinya harus berjalan perlahan-lahan dan hati-hati. (K/11/12/96/5/8)

Karena itu saya mengajak insan pers untuk lebih mempererat kerjasama dalam pembinaan masyarakat, sehingga *tercipta* kondisi stabilitas yang mantap, " kata Sutiyoso". (SK/26/10/96/12/3)

Polisi kemarin memeriksa paket yang *terletak* di jalan, di luar gedung teater sama sekali tidak berbahaya. (SK/13/12/96/1/2)

Sejumlah petugas menyelamatkan Ketua PN Situbondo Eraman SH dan *terdakwa* Saleh dari amukan massa yang membobol pagar kawat pembatas halaman, belakang gedung PN. (MI/12/10/96/1/7)

Ini *tercermin* dalam pembagian dalam pembentukan produksi nasional antara perusahaan berskala kecil dan menengah ke bawah di satu pihak dan perusahaan menengah besar sampai raksasa di lain pihak. (G/17/12/-96)

Kapolri juga mengingatkan para lulusan Akpol akan bertugas selaku supervisor tingkat pertama atau pada lini *terdepan*, sehingga harus mampu memimpin bintang dan tamtama Polri dalam melaksanakan tugas di lapangan. (K/10/12/96)

Ia mengaku *terpaksa* menempuh pekerjaan yang mengerikan setelah Taliban menduduki kabul pada 27 September lalu. (K/10/12/96/1)

Dari apa yang *terungkap* di pengadilan terhadap para terdakwa peristiwa 27, seakan-akan ada satu usaha dari kelompok Soerjadi merebut kantor DPP PDI dengan kekerasan. (G/11/12/96/1)

Filipina sebaliknya tidak *terdukung* oleh penari-penari yang baik. (K/10/12/96/10)

Jumlah yang *terancam* jiwanya akan semakin bertambah karena perselisihan antara Taliban yang menguasai Kabul dan Rabbani yang mengungsi ke Utara belum tuntas. (K/10/12/96/1)

Kalau kita lihat masyarakat paling bawah itu, tidak pernah *tersentuh* kebijakan yang membuat masyarakat itu lebih sejahtera kehidupannya malah sebaliknya. (G/17/12/96)

Penegasan Tunku ini didukung juga oleh sikap sejumlah negara berkembang, *terutama Asean*. (K/10/12/96)

Sampai senin malam, polisi masih *terus* mengejar beberapa *tersangka* yang *tergabung* di dalam dua kelompok *tersebut*. (K/10/12/96/12)

Kita tidak dapat membiarkan pemerintahan menanggung beban berat untuk mewaspadai bahaya komunisme kepada generasi muda yang semakin *terdidik* kini. (MI/30/9/96/1/1)

Sebagai program yang dirintis sejak 1977, Menkes memandang bahwa satu-satunya jalan penanganan *termudah* adalah dengan memasukkan zat yodium ke dalam garam konsumsi masyarakat. (MI/12/9/96/19/3)

Implikasi dari pembebasan ini adalah seseorang akan menjadi manusia yang lebih *terbuka* dan secara kritis tanggap *terhadap* masalah-masalah kebenaran dan kepalsuan yang ada dalam masyarakat. (G/6/12/96/6/1)

Terlepas dari baik dan buruk, absah atau cacat dalam kaca mata demokrasi, yang jelas kemunculan ICMI dengan berbagai moventnya adalah tifikasi gerakan Islam *tersendiri* selama lebih dari tiga dasawarsa di bawah Orde baru. (MI/5/12/96/6/1)

Oleh karena itu mereka memiliki budaya kerja dan berpikir keras untuk melipatgandakan produk kebutuhan hidup, harus mempertimbangkan waktu yang tepat agar tidak *terbuang* sia-sia. (K/12/11/96/4/7)

Tetapi, menurut Bank Dunia, ini menggambarkan pasar modal Indonesia sudah *terintegrasi* dengan baik ke dalam pasar global. (K/12/11/96/1/1)

Akibatnya, sebagian besar di antara mereka akhirnya membiarkan tanamannya *terbengkalai* dan tumbuh bersama alang-alang, atau menggantinya dengan tanaman lain yang dianggap lebih menguntungkan. (K/12/11/96/8/1)

Menurut dia, PKL harus dibuat secara *tertulis* dengan ancaman batal (Pasal 399 KUHP). (K/12/11/96/13/4)

Hasil dari suatu konsep pendidikan baru akan *terlihat* pada jangka panjang, minimal 10 tahun setelah siswa pertama menamatkan sekolah. (K/12/11/96/4/5)

Dengan demikian, ekonomi daerah setempat akan ikut *terangkat* karena setidaknya setiap minggu uang sebesar Rp50.000 per SD akan dibelanjakan di desa bersangkutan. (K/12/11/96/2/3)

Alasannya mungkin karena pasar domestik selama ini *tertutup* bagi asing, sehingga untuk bisa memanfaatkan dana luar negeri tidak ada pilihan lain bagi perusahaan-perusahaan Korsel selain menerbitkan obligasi di pasar global. (K/12/11/96/1/4)

Padahal sejumlah fasilitas industri seperti aliran listrik dan air sudah *tersedia* di kawasan industri seluas 61 hektar *tersebut*. (K/12/11/96/8/4)

Jembatan layang seberat 600 ton, yang sedang dikerjakan di depan Terminal Bus Grogol, Jakarta, Jumat pekan lalu, pukul 8,30 ambruk. Tiga orang tewas *tertimpa* reruntuhan jembatan yang dikerjakan kontraktor dari Korea Selatan itu. (SP/27/3/96)

Ditambah kedekatannya dengan semua lapisan masyarakat *termasuk* mahasiswa terutama ketika menjabat Rektor UGM. (K/9/12/96/24)

Rahasia mempertahankan ketahanan tubuh yang tidak diketahui orang ialah kebiasaannya selama 30 tahun *terakhir* makan tiga biji kencur mentah sebesar kelingking. (K/9/12/96)

Dari berbagai masukan yang dihimpun dalam Konferensi Organisasi Perlebahan Asia di Hanoi, disimpulkan bahwa kawasan Asia merupakan wilayah *terkaya* dalam hal spesies dan genetika lebah madu. (K/9/12/96)

Ia *tertangkap* setelah turun dari pesawat Lufthansa di Bandara Soekarno Hatta. (SP/29/11/95)

Pertarungan kepentingan antarkelompok maju dan berkembang itu tampaknya juga sudah *terbaca* Singapura sebagai tuan rumah perempuan WTO. (K/9/12/96)

Ketegangan antar pihak militer dengan parlemen yang waktu itu disebut Dewan Perwakilan Rakyat Sementara, proses ke arah terlaksananya pemilu makin nyata. (K/9/12/96)

Dengan *tertangkapnya* keempat pelaku diharapkan misteri perampokan ini akan *terkuak*. (T/5/12/96)

Hanya *terpaut* satu nilai Newcastle membukukan 29 sedangkan Arsenal 28. (T/30/11/96/1-2/16)

Sekitar 216 jiwa warga Kelurahan Kota Bambu Utara *terancam*, kehilangan tempat tinggalnya. (SK/11/12/96/3/4)

Misalnya, Cina dan Filipina baru-baru ini bersepakat mengembangkan perairan di LCS yang masih *terlibat* dalam pertikaian teritorial. (K/15/12/96/3/1)

Bakhit Saad bukanlah tidak mampu bermain sebagai ujung tombak. Namun kebiasaannya untuk *terlalu* banyak mengolah bola, membuat serangan UEA akhirnya sering *tersendat*. (K/15/12/96/12/4)

Dari sepuluh bangunan *tertinggi* di dunia yang dijadwalkan selesai pada tahun 1990-an, sembilan di antaranya berada di Asia. (K/6/12/96/20/2)

Pada kesempatan yang sama, nasabah Citibank juga *terjamin* dalam pengadaan ragam dan mutu layanan yang sama di mana saja mereka berada di seluruh dunia. (K/10/12/96/19/3)

00 - 218

Walaupun udara di luar ruangan sekarang ini juga sudah *tercemar*, tetapi kadang-kadang udara di luar ruangan sering kali bersih dibandingkan udara dalam ruangan. (K/15/12/96/9/6)

Keduanya ditahan di ruangan tahanan yang *terletak* di lantai dasar gedung tindak pidana umum itu, ruang inilah yang dulu digunakan menahan Eddy Tansil dan direksi Bapindo. (R/4/12/96/1/5)

Konferensi tentang Timtim punya maksud *terselubung*. (K/20/11/96/6/1)

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

49